

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA  
DI SMP WAHID HASYIM MALANG DAN SMP ISLAM AL-AKBAR  
SINGOSARI**

**TESIS**

Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan  
Program Magister Pendidikan Agama Islam

**OLEH:**

**MASDUKI**

11770044

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Agustus 2016**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.

Batu,.... Juni 2016  
Pembimbing:



**Dr. H. Munfrul Abidin, M.Ag**  
**NIP. 19720420200212 1 003**

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



**Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag**  
**NIP. 19671220199803 1 002**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari ini telah di uji dan pertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 9 Agustus 2016

Dewan Penguji,

Dr. H. Marno, M.Ag  
NIP. 19720822200212 1 001

Ketua

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si  
NIP. 19761002200312 1 003

Penguji Utama

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag  
NIP. 19720420200212 1 003

Anggota

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag  
NIP. 19671220199803 1 002

Anggota

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.PdI  
NIP. 19561231198303 1 032

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masduki  
NIM : 11770044  
Judul penelitian : Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini an disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 9 Agustus 2016

Yang Menyatakan



Masduki

NIM:11770044

## PERSEMBAHAN

“Ayahanda dan Ibunda ku”

Kupersembahkan karya ini kepada Mu, karena dengan perjuangan, kerja keras, banting tulang, peras keringat hanya mencari sesuap nasi untuk anak, doa dan kasih sayangmu-lah anakmu bisa mendapatkan sebuah gelar Magister

“Keponakan-ku”

Aping, Aai, Icing, Eviet, Kholis, Mansyur, dan Farid  
Mulailah berangan-angan, berkarya, mengabdikan, berbakti untuk masa depan kalian,  
yang pasti kutunggu kesuksesan-mu

“A\_We”

Masa depanmu masih panjang, awali segala sesuatu dengan kebaikan, kesabaran  
dan ketulusan hati  
Dan Sambutlah dengan senyum cantikmu  
Sukses Selalu.

“Gerakan Pramuka”

Racana Maulana Malik Ibrahim - Dewi Chandra Wulan  
Jangan pernah goyah oleh guncangan apapun  
Dan jayalah terus Racana-ku  
Jadilah yang nomor satu  
Selamanya...

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ؛

Segala puji bagi Allah, yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat hamba-hambanya, Maha suci Allah, Dia-lah yang menciptakan bintang-bintang di langit, dan dijadikan padanya penerang dan Bulan yang bercahaya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya, yang diutus dengan kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, mengajak pada kebenaran dengan izin-Nya, dan cahaya penerang bagi umatnya. Ya Allah, curahkan sholawat dan salam bagi nya dan keluarganya, yaitu doa dan keselamatan yang berlimpah.

Ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan dengan penuh rasa hormat kepada:

1. Ayah dan ibu serta keluargaku tercinta yang selalu memikirkan, mendoakan dan selalu berusaha memberikan motivasi dengan hati yang tulus penuh kesabaran, kasih sayang, perhatian yang tiada batasnya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Prof. Dr. H. Baharudin, M.PdI selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag selaku pembimbing tesis yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan wawasan keilmuan, bimbingan, arahan, saran, kritik serta motivasinya yang selalu tcurahkan kepada penulis

dengan penuh kesabaran dan perhatian serta ketelitian dalam proses bimbingan, sehingga menambah kesempurnaan dalam penulisan tesis ini.

6. Semua Dosen dan Staf TU Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan serta keberanian dalam melangkah, mengambil keputusan dan telah banyak membantu penulis baik dalam pelayanan maupun sumbangan inspirasi.
7. A.W, dia adalah adalah seseorang yang penulis kagumi, dia adalah seseorang yang tak pernah lelah untuk selalu memberikan support, motivasi, memfasilitasi untuk penulis, sehingga penulis menjadi lebih semangat dan tegar dalam menyelesaikan penulisan karya ini dengan sebaik-baiknya.
8. Semua civitas SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
9. Teman-teman kelas C Program Study Pendidikan Agama Islam angkatan 2011 yang ikut serta memberikan suntikan motivasi untuk menyelesaikan study ini.
10. Pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas semua doa dan asumsinya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap tesis ini bisa bermanfaat bagi perkembangan pendidikan dan para pemikir Islam di tanah air khususnya bagi penggiat tentang pendidikan karakter dan sebagai upaya penyempurnaan tesis ini, kritik dan saran yang konstruktif peneliti terima dengan senang hati.

Batu, 9 Agustus 2016  
Peneliti

Masduki  
NIM. 11770044

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMA MOTTO .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Kegunaan Penelitian .....	5
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	5
F. Definisi Istilah .....	6
G. Penelitian Terdahulu .....	8
H. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
A. Pengertian Pendidikan Karakter .....	13
1. Pengertian pendidikan .....	13



2. Pengertian karakter .....	14
3. Unsur-unsur karakter .....	16
4. Pengertian pendidikan karakter.....	18
<b>B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter .....</b>	<b>18</b>
1. Pendidikan karakter dalam sekolah .....	18
2. Fungsi pendidikan karakter.....	19
3. Landasan pendidikan karakter .....	20
4. Nilai-nilai pendidikan karakter .....	21
<b>C. Strategi Pendidikan Karakter.....</b>	<b>30</b>
1. Pengertian strategi .....	30
2. Metode pendidikan karakter .....	32
3. Strategi pendidikan karakter .....	39
<b>D. Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter .....</b>	<b>46</b>
1. Konsep pendidikan karakter .....	46
2. Guru PAI dalam Perspektif Islam .....	55
3. Tugas dan peran guru PAI .....	57
<b>BAB III PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN.....</b>	<b>60</b>
A. Kehadiran Peneliti .....	60
B. Lokasi Penelitian .....	60
C. Sumber Data .....	61
D. Teknik Pengumpulan data .....	62
E. Analisis Data .....	64
F. Pengecekan Keabsahan Data .....	65

G. Tahap Penelitian .....	65
H. Sistematika Pembahasan .....	67
<b>BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN .....</b>	<b>70</b>
A. Latar Belakang Objek Penelitian .....	70
1. SMP Wahid Hasyim Malang .....	70
2. SMP Islam Al-Akbar .....	77
B. Penyajian Data .....	82
1. Kasus 1 SMP Wahid Hasyim Malang .....	82
a. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan .....	82
b. Strategi guru PAI dalam membentuk karakter .....	102
2. Kasus 2 SMP Islam Al-Akbar Singosari .....	113
a. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan .....	116
b. Strategi guru PAI dalam membentuk karakter .....	122
3. Temuan Penelitian .....	135
4. Analisis Lintas Kasus .....	139
<b>BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>143</b>
A. Nilai-nilai yang Dikembangkan .....	143
1. Religius .....	143
2. Disiplin .....	152
3. Tanggungjawab .....	154
4. Jujur .....	157
5. Cinta Lingkungan .....	158
6. Gemar Membaca .....	161

7. Kreatif.....	162
B. Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter.....	163
1. Suritauladan .....	163
2. Pembiasaan .....	164
3. Penegakan kedisiplinan .....	165
4. Integrasi dan Internalisasi .....	169
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>172</b>
A. KESIMPULAN.....	172
B. SARAN-SARAN .....	173
C. KATA PENUTUP.....	175
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>176</b>
<b>LAMPIRAN- LAMPIRAN .....</b>	<b>180</b>

## MOTTO

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ .....<sup>٥</sup>

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya



## ABSTRAK

Masduki. 2016. Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen pembimbing : Dr. H. Munirul Abidin, M.Pd.

**Kata kunci: Nilai-nilai karakter, Strategi, Guru PAI, Pembentukan karakter**

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mencetak generasi muda, khususnya murid dan siswa yang profesional. Aktivitas belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam kegiatan tersebut, terdapat kegiatan yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita adalah menurunnya moral dan karakter bangsa. Kita ambil saja contoh, banyaknya pelajar-pelajar kita yang dalam pergaulan sehari-hari, berkata kotor atau berkata hal-hal yang tidak pantas. Kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan karakter yang baik, sehingga menyalahgunakannya dengan membolos sekolah ketika jam pelajaran sekolah untuk bermain *game online* di warung-warung, internet yang banyak bertebaran di sekeliling kita.

Ada kecenderungan di masyarakat untuk mengatakan bahwa apabila terjadi kerusakan moral dari sebuah organisasi, yang mesti bertanggung jawab adalah pendidikan lebih khusus lagi adalah para guru. Demikian pula dengan pendidikan karakter. Menghadapi kenyataan sebagaimana tersebut, pendidikan di Indonesia harus dibenahi. Setidaknya, harus ada porsi yang besar agar anak didik yang digembleng di lembaga pendidikan Indonesia mempunyai karakter yang baik.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang dikembangkan dan strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa serta faktor penghambat dan bagaimana solusinya, study kasus di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tentang strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa studi kasus pada SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan dianalisis melalui redaksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun yang menjadi narasumber adalah Kepala sekolah dan Guru PAI SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah pada tesis ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dan strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari diantaranya adalah 1). Nilai kedisiplinan, 2). Nilai

tanggungjawab, 3). Nilai kejujuran, 4). Cinta Lingkungan, 5). Nilai kreatif, 6). Religius, 7). Gemar membaca. Sedangkan Strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa diantaranya: 1). Suritauladan (MOS, Praktek berwudlu', membaaur dengan siswa, berpenampilan yang rapi). 2). Pembiasaan ("3 S" senyum, sapa dan salam, melaksanakan kegiatan keagamaan) 3). Penegakan kedisiplinan (pengadaan peraturan, teguran, nasehat, peringatan dan konsekuensi). 4). Integritas dan internalisasi (melibatkan program ekstrakurikuler yaitu pramuka, kerjasama dengan dewan guru dan staf TU, kerjasama dengan orang tua atau wali murid).



### المستخلص

مصدوقي. 2016. استراتيجية معلم التربية الإسلامية في تشكيل شخصية الطلاب في المدرسة وحيد هاشم المتوسطة مالانج ومدرسة الأكبر المتوسطة الإسلامية سينجوساري (Singosari). بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج منير العابدين، الماجستير.

### الكلمات الأساسية: قيم الشخصية، استراتيجية، معلم التربية الإسلامية، تكوين الشخصية

المعلم هو الشخص المسؤول عن طباعة جيل الشباب، خصوصاً للطلاب والطالبات المهنية. أنشطة التعليم والتعلم هي صلب العملية التعليمية، والمعلم حامل الدور الأساسي. في هذه الأنشطة، هناك أنشطة التي تحتوي على سلسلة أنشطة المعلم والطلاب على أساس العلاقات المتبادلة في المواقف التعليمية لتحقيق أهداف معينة.

ظواهر التي تحدث في وسط مجتمعنا هذا هي انخفاض أخلاق الناس. نأخذ مثالا، كثير من الطلاب يقولون أشياء غير مناسبة في الحياة اليومية. تقدم في التكنولوجيا الذي لم تقترن بحسن الخلق، حتى خروج من المدرسة عندما الساعات الدراسية، للعب ألعاب الإنترنت في أكشاك الإنترنت من حولنا.

هناك اتجاه في المجتمع إلى القول أنه إذا كان ضرر الأخلاق للمنظمة، تجب أن تكون مسؤولة هي عملية التربية خاصة معلم. وكذلك التربية الشخصية. تواجه هذه الحقيقة، لا بد أن نحسن التربية في إندونيسيا. على الأقل، يجب أن هناك جزء كبير من تدريب الطلاب في المؤسسات التعليمية اندونيسيا حتى لديهم الأخلاق الكريمة.

الغرض من هذا البحث هو لمعرفة قيم المتقدمة وإستراتيجية معلم التربية الإسلامية في شكل شخصية الطلاب وكذلك عوامل العقوبة وكيف تحليلها، دراسة ميدانية في المدرسة وحيد هاشم المتوسطة مالانج والمدرسة الأكبر المتوسطة الإسلامية سينجوساري (Singosari).

هذا البحث هو بحث كفي عن إستراتيجية معلم التربية الإسلامية في تشكيل شخصية الطلاب دراسة ميدانية في المدرسة وحيد هاشم المتوسطة مالانج والمدرسة الأكبر المتوسطة الإسلامية سينجوساري (Singosari). جمع البيانات عن طريق إجراء الملاحظات والمقابلات والوثائق. ثم تحليل البيانات التي تم جمعها من خلال تحرير البيانات، وتقديم البيانات، والاستنتاج. أما المتحدث في هذه المقابلات هو رئيس المدرسة ومعلم التربية الإسلامية في المدرسة وحيد هاشم المتوسطة مالانج والمدرسة الأكبر المتوسطة الإسلامية سينجوساري (Singosari).

نتائج هذه البحث هي وفقا لأسئلة البحث في هذا البحث الجامعي تبين أن تطوير القيم وإستراتيجية معلم التربية الإسلامية في تشكيل شخصية الطلاب في المدرسة وحيد هاشم المتوسطة مالانج والمدرسة الأكبر المتوسطة الإسلامية سينجوساري (Singosari) تشمل (1). قيمة الانضباط، (2). قيمة المسؤولة، (3). قيمة الصدق، (4). حب البيئة، (5). قيمة الإبداع، (6). قيمة الدين، (7). حب القراءة. أما إستراتيجية معلم التربية الإسلامية في تشكيل شخصية الطلاب هي: (1). مثال حسن (MOS)، عملية الوضوء، تختلط مع الطلاب، ويلبس بملابس نظيفة). (2). الممارسة ( "S 3" التيسم والتحيات والتحية، قيام الأنشطة الدينية) (3). فرض الانضباط (لوائح المشتريات، والتحذير، والنصيحة، وتقديم المشورة والتحذيرات والعواقب). (4). النزاهة واستيعاب (أي البرامج اللامنهجية كحركة الكشف، التعاون بين المعلمين وموظفين الإدارة، التعاون مع أوصياء الطلاب).

## ABSTRACT

Masduki. The Strategy of PAI's Teacher in Shaping the Character of the Students in Wahid Hasyim Junior High School and Al-Akbar Islamic Junior High School Singosari. Thesis of Islamic Studies Program. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, 2016.

**Keywords:** character values, strategy, formation of character, PAI's teacher

Teacher is a person who is responsible for the young generation, in particular students and students who are professionals. Learning and teaching activity is at the core of the educational process as a whole, with the teacher as the primary role holder. In these activities, there is an activity that contains a series of teachers' and students' activities based on of reciprocal relations in educational situations to achieve a particular goal.

A phenomenon that occurs in the middle of our society is the declining morals and character of the nation. For the examples, many students in their daily life are cursing or say things that are inappropriate. The development of technology are not equal with good character, abuse it by ditching school when school lessons for online gaming on the internet stalls that are scatters around us.

There is a tendency in society to say that moral damages in case of an organization, to be responsible for is education; more specifically is the teachers. It is the same for the character education. Facing the reality, Indonesian education must be addressed. At least, there should be a large portion so that students who are taught in Indonesian institution have good character.

The purpose of doing the research is to know the values that develop, the strategy of PAI's teacher in shaping the character of students and an inhibitor of factor in Wahid Hasyim Junior High School and Al-Akbar Islamic Junior High School Singosari.

This research is qualitative research about the strategy of PAI's teacher in shaping the character of the case study on Wahid Hasyim Junior High School Malang Al-Akbar Islamic Junior High School Singosari. Data collection is done by holding observation, interview and documentation. The data collected are selected and analyzed through data reduction, the presentation of data, and conclusions. The informant is the principal and PAI's teacher of Wahid Hasyim Junior High School Malang and Al-Akbar Islamic Junior High School Singosari.

The results of this study in accordance with the outline of the problem on this thesis shows the values that developed and strategy of PAI's teacher in shaping the character of the students in Wahid Hasyim Junior High School and Al-Akbar Islamic Junior High School Singosari are: 1). The value of discipline, 2). The value of responsibility, 3). The value of honesty, 4). Loving the environment, 5). Creative value, 6). Religious, 7). An avid reader. While the Strategies of PAI's teacher in shaping the characters of students are: 1). Good example (MOS, the practice of wudlu', mingling with students, look neat). 2) Conditioning ("3 S" 'senyum, sapa, salam', carry out religious activities). 3). Enforcement of discipline (procurement regulations, reprimand, advice, warnings



and consequences). 4) An integrity and internalization (involving extracurricular programs namely Scouts, in cooperation with the Council of teachers and staff of TU, cooperation with parents or caregivers).



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang produktif. Maka, keberhasilan dari proses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah pendidik atau guru. Sebab guru adalah figur manusia yang memegang peranan penting dalam proses belajar-mengajar. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mencetak generasi muda, khususnya murid dan siswa yang profesional. Aktivitas belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam kegiatan tersebut, terdapat kegiatan yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antar guru dengan siswa tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.<sup>1</sup>

Di Indonesia, istilah pendidik seringkali disamakan dengan guru. Yakni, apabila ia berkata sejatinya bisa digugu, dan apabila ia berperilaku bisa ditiru.<sup>2</sup> Guru adalah sebagai patner siswa di sekolah, pengganti peran orang tua di rumah. Sejatinya guru memegang peranan penting dalam

---

<sup>1</sup> Prof Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.198.

<sup>2</sup> A Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm.80

menumbuh kembangkan potensi peserta didik serta menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter peserta didik.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

menyatakan bahwa:

*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang :*

1. *Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;*
2. *Berakhlak mulia;*
3. *Sehat;*
4. *Berilmu;*
5. *Cakap;*
6. *Kreatif;*
7. *Mandiri; dan*
8. *Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya. Dalam ayat tersebut juga dinyatakan tentang "...pembentukan watak...", pembentukan watak ini dapat dikatakan sebagai upaya membentuk karakter.<sup>3</sup>

Fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita adalah menurunnya moral dan karakter bangsa. Kita ambil saja contoh, banyaknya pelajar-pelajar kita yang dalam pergaulan sehari-hari berkata kotor atau berkata hal-hal yang tidak pantas. Kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan karakter yang baik, sehingga menyalah gunakannya dengan membolos ketika jam pelajaran sekolah untuk bermain game online di warung-warung internet yang banyak bertebaran di sekeliling kita. Belum lagi

---

<sup>3</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 2

maraknya kasus pornografi yang sangat dekat dengan pelajar-pelajar kita, karena kecanggihan media informasi dan media komunikasi. Seperti saat maraknya kasus video Ariel dan Luna Maya yang banyak beredar baik melalui internet atau handphone. Belum lagi kasus kebut-kebutan di jalan raya yang banyak merugikan orang lain, bahkan tidak jarang sampai memakan korban nyawa akibat ulah sendiri.

Ada kecenderungan di masyarakat untuk mengatakan bahwa apabila terjadi kerusakan moral dari sebuah organisasi, yang mesti bertanggung jawab adalah pendidikan; lebih khusus lagi adalah para guru. Demikian pula dengan pendidikan karakter. Menghadapi kenyataan sebagaimana tersebut, pendidikan di Indonesia harus dibenahi. Setidaknya, harus ada porsi yang besar agar anak didik yang digembleng di lembaga pendidikan Indonesia mempunyai karakter yang baik. Pendidikan harus bertanggung jawab terhadap kemerosotan moral dan lunturnya nilai-nilai kebaikan yang terjadi di sebuah negeri.<sup>4</sup>

Dari uraian di atas peneliti tertarik mengangkat judul penelitian skripsi tentang Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa, karena di tangan gurulah penentu kadar kualitas *out put* di sekolah. Dan peneliti tertarik mengadakan penelitian di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari, dengan alasan karena peneliti melihat selama ini peran guru PAI di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari sangat maksimal. Terbukti dengan minimalisnya kasus yang dialami atau yang

---

<sup>4</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.51

terjadi pada siswa dari dua lembaga tersebut. Dari pilihan judul tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran tentang “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa, kemudian bisa menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang pendidikan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan penulis adalah:

1. Nilai-nilai apa yang dikembangkan di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari?
2. Bagaimanakah Strategi Guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari?
3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dan bagaimana penyelesaiannya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Nilai-nilai apa yang dikembangkan di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari.
2. Strategi Guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari.
3. Kendala-kendala yang dihadapi dan bagaimana penyelesaiannya.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait terutama bagi pihak-pihak berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan sumbangan pemikiran bagi sekolah khususnya bersangkutan dengan Strategi Guru PAI dalam membentuk karakter siswa. Di samping itu juga sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya atau peneliti lain dalam membangun hipotesis yang berkaitan dengan kajian ini, sehingga dapat memperkaya temuan penelitian ini.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang konstruktif bagi lembaga pendidikan khususnya Guru PAI dalam membentuk karakter siswa. Di samping itu juga diharapkan bisa menjadi bahan masukan sekaligus referensi bagi setiap pimpinan lembaga khususnya guru PAI dalam mengembangkan karakter siswa.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian tentang Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari ini jelas memiliki jangkauan yang sangat luas. Namun karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dana dan kemampuan peneliti, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Karakteristik lokasi penelitian yang meliputi profil sekolah, sejarah berdirinya, jumlah guru dan karyawan, jumlah siswa dan lain-lain.

2. Nilai-nilai yang dikembangkan oleh guru PAI di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari
3. Strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari

#### F. Definisi Istilah

Dari judul yang dipilih oleh peneliti, ada beberapa penegasan istilah supaya menghindari kesalahan penafsiran diantara pembaca. Istilah-istilah tersebut adalah : (1) Peran, (2) guru PAI, (3) Karakter, (4) Siswa.

##### 1. Peran

Yang dimaksud kata peran dalam penelitian ini adalah, sesuatu yang memegang pimpinan utama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa. Peran yang dimaksud adalah peran guru PAI dalam upaya membentuk karakter siswa.

##### 2. Guru PAI

Guru atau pendidik adalah orang yang melaksanakan kegiatan pendidikan (*tarbiyah*) dalam arti orang yang tugasnya sebagai pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus dan pemerbaharu (pemerbaik).<sup>5</sup>

Maka penulis menyimpulkan bahwa guru PAI adalah orang yang bertanggung jawab menjalankan kegiatan pembelajaran (*ta'lim*) dan mendidik (*tarbiyah*).

---

<sup>5</sup> A Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm.84

### 3. Karakter

Menurut Simon Philip (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A. (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.<sup>6</sup>

Penulis menyimpulkan yang dimaksud karakter dalam penelitian ini adalah kepribadian yang ada dalam individu yang menentukan seseorang tersebut dalam berbuat, bersikap dan lain-lain.

### 4. Siswa

Siswa atau peserta didik dijelaskan dalam UU Sisdiknas 2003 pasal 1, dijelaskan bahwa yang disebut peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>7</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa siswa atau peserta didik adalah orang yang sedang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu.

---

<sup>6</sup> Fathul Muin, *Pendidikan Karakter kontruksi teoritik dan praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.160

<sup>7</sup> A Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm.95



## G. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya peneliti menemukan tesis yang temanya membahas tentang Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter diantaranya sebagai berikut:

1. UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH 1 KEPANJEN.<sup>8</sup>

Tesis ini telah ditulis oleh Sukatno tahun 2011. Penelitian ini membahas tentang ciri-ciri karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kapanjen. Serta Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kapanjen.

2. HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH SMP ISLAM AL-MA'ARIF SINGOSARI MALANG.<sup>9</sup>

Tesis ini ditulis oleh Mansur tahun 2011. Penelitian ini membahas tentang hubungan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan akhlak siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan hasil akan tidak adanya hubungan dari pembelajaran Aqidah Akhlak dengan akhlak siswa.

---

<sup>8</sup> <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/06110193-sukatno.pdf>, diakses 25 Mei 2012

<sup>9</sup> [http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter\\_v/06310062-mansur.pdf](http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter_v/06310062-mansur.pdf) diakses tgl 25 Mei 2012

### 3. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS<sup>10</sup>

Tesis ini ditulis oleh Nur Azizah tahun 2011. Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan karakter dalam al-Qur'an dan hadits. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Al-Qur'an dan Hadits mengkaji tentang konsep pendidikan karakter dan dapat memahami bagaimana relevansi kandungan Al-Qur'an dan Hadits tersebut dengan proses pembentukan karakter manusia.

Pada penelitian terdahulu di atas, berkaitan dengan pendidikan karakter, akan tetapi fokus dari penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis angkat pada penelitian saat ini.

**Tabel. Persamaan dan Perbedaan**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1	Upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik di sma Muhammadiyah 1 Kepanjen.	Pada judul ini membahas pendidikan karakter dan upaya guru PAI	Lebih ditekankan kepada pembahasan tentang ciri-ciri karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen serta upaya guru PAI dalam membentuk karakter siswa	Strategi Guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari Malang.
2	Hubungan antara pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter siswa di sekolah SMP Islam Al-Ma'arif	Pokok pembahasan di sini yang menyamakan yaitu hubungan pendidikan	Pada penelitian ini guru PAI sangat penting dalam membentuk karakter siswa sebagaimana pendidikan karakter	

<sup>10</sup> [http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter\\_v/07110056-nur-azizah.pdf](http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter_v/07110056-nur-azizah.pdf) diakses tgl 25 Mei 2012

Singosari Malang.	karakter	yang terdapat pada pendidikan agama Islam itu sendiri, sehingga karakter yang islami akan tumbuh pada diri siswa di sekolah
Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits	Dalam penelitian ini juga memfokuskan kepada pendidikan karakter	Pada hal ini pendidikan karakter menurut Al-Quran dan Hadits, tidak hanya terbatas kepada sebuah materi, akan tetapi sangat diharapkan siswa dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits, jadi tidak hanya secara konseptual, teoritis, akan tetapi bisa diaplikasikan di sekolah

3

Dari beberapa hasil tinjauan kepustakaan diatas menunjukkan dan mengulas pendidikan karakter, namun pembahasan dan arah pada apa yang hendak peneliti lakukan dalam tesis ini adalah mengarah dan difokuskan kepada nilai-nilai yang dikembangkan oleh guru PAI di sekolah dan strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa. Dengan demikian, arah penelitian pada tesis ini berbeda dengan apa yang telah diteliti oleh penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang tercatat diatas. Bisa disimpulkan bahwa belum ada yang sama membahas mengenai strategi guru PAI dalam

membangun karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang isi keseluruhan tulisan serta batasan-batasan masalah yang diuraikan peneliti dalam pembahasannya.

Bab kedua, merupakan kepustakaan mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa. Pada sub pertama membahas tentang peran guru PAI dan pada sub kedua membahas tentang pembentukan karakter siswa.

Bab ketiga, merupakan bab yang menjelaskan tentang pendekatan yang digunakan peneliti dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian di lapangan sesuai dengan urutan rumusan masalah atau fokus penelitian, yaitu latar belakang objek penelitian yang meliputi tentang sejarah berdirinya SMP Wahid Hasyim Malang, status sekolah, visi misi sekolah, dan profil sekolah. Penyajian data juga dipaparkan pada bab ini yaitu bagaimana peran guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang.

Pembahasan ini dimaksudkan sebagai jawaban permasalahan yang dirumuskan dalam bab pendahuluan.

Bab kelima, merupakan pembahasan dan analisis terhadap temuan-temuan dari penelitian yang telah dikemukakan dalam bab IV mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Pada bab ini meliputi pembahasan yang lebih rinci tentang temuan penelitian yang dimodifikasi dengan teori yang ada.

Bab keenam, merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga, sampai bab kelima ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua strategi yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi menuju kearah yang lebih baik tentunya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pendidikan karakter peneliti terlebih dahulu akan menguraikan tentang pengertian pendidikan karakter, sebab pendidikan karakter merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, berikut pengertian dari pendidikan dan karakter.

##### 1. Pengertian pendidikan

Pengertian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah proses perubahan sikap dan tingkahlaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>11</sup>

Arti pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Arti pendidikan secara luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Dalam arti luas, pada dasarnya pendidikan bagi siapa saja, kapan saja dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya.<sup>12</sup>

Sedangkan pendidikan secara sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi

<sup>11</sup> Istighfatur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang:UIN Maliki Press, 2010), hal.52

<sup>12</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 78-

berdasarkan pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan sekolah.<sup>13</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>14</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar, teratur, dan sistematis di dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.

## 2. Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter” “kharsein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris “character” dan dalam bahasa Indonesia “karakter” dalam bahasa Yunani “character dan charassein” yang artinya membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah dari seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaa, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pikiran.<sup>15</sup>

Adapun pengertian karakter menurut padra ahli adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hal.84

<sup>14</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, ( Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 3

<sup>15</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya Remaja, 2011), hal.11

- a. Scerenco mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.<sup>16</sup>
- b. Herman Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dan ciri khas tersebut adalah asli mengakar pada kepribadian seseorang tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>17</sup>
- c. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah seseorang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya, dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkahlakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>18</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi

---

<sup>16</sup> Muclas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 2

<sup>17</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal.28

<sup>18</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*, (bandung: Alfabeta, 2002), hal. 2



pendorongdan penegak serta membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

### 3. Unsur-unsur Karakter

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang menurut penulis layak untuk kita bahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini terkadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:

#### a. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan, dan mempengaruhi perilaku.

#### b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses psikologis.

#### c. Kepercayaan

Kepercayaan adalah merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologi. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah”

atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia.

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah perilaku manusia yang tetap berlangsung secara otomatis tidak direncanakan, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang.

e. Konsepsi diri (*Self Conception*)

Hal lainnya yang berkaitan dengan pembangunan karakter adalah konsepsi diri. Hal ini penting karena tidak semua orang cuek dengan dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana membentuk wataknya.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, yang merupakan pelopor segalanya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsi-prinsip kebenaran universal, maka prilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.<sup>19</sup>

4. Pengertian pendidikan karakter

Setelah mengetahui tentang pengertian diri “pendidikan” dan “karakter” maka peneliti akan menguraikan tentang pengertian pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengerjakan nilai-nilai kepada para siswanya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...* hal 17

<sup>20</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter, konsep* (Bandung: PT Remaja Rusda Karya, 2011) hal.45

Menurut Ratna Mawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>21</sup>

## **B. TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN KARAKTER**

### **1. Pendidikan Karakter Dalam Sekolah**

Pendidikan dalam sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai pada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam tingkahlaku keseharian manusia.
- b. Mengkoreksi tingkahlaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meuruskan berbagai tingkahlaku anak yang negatif menjadi positif.

---

<sup>21</sup> Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian teori dan praktek di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal.5

- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>22</sup>

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang, dinamis, berorientasi ilmu, pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Panacasila.

## 2. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter sebagai:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>23</sup>

## 3. Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka dalam hal ini, landasan dasar dari pada pendidikan karakter adalah sesuai dengan Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Dasar, fungsi dan tujuan yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

<sup>22</sup> *Ibid*, hal 9-10

<sup>23</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.30

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter didasarkan UU Sisdiknas karena dalam uraian undang-undang tersebut tujuan dari pendidikan adalah dapat mengembangkan potensi peserta didik, yang mana arah dari pengembangan potensi tersebut adalah terwujudnya manusia yang beriman berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan dari pada pendidikan karakter.

Selain itu, pendidikan karakter juga sesuai dengan Al-Quran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Al-Ahzab:21)

Ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah dalam berbagai perkataan, perbuatan dan prilakunya. Untuk itu Allah SWT memerintahkan manusia untuk mensuritauladani Nabi

---

<sup>24</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.8

Muhammad SAW tentang kebesaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kebesarannya dalam menanti pertolongan dari Allah SWT.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah telah mengingatkan kepada orang-orang yang tergoncang jiwanya, gelisah, gusar dan bimbang dalam perkara mereka yang firman-Nya berbunyi “ *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*”.

#### 4. Nilai-nilai Karakter Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter begitu penting peranannya dalam pembentukan karakter seseorang. Di sekolah-sekolah begitu gencar dalam menanamkan pendidikan karakter bagi siswa yang mengharapkan karakter yang baik sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Seseorang itu mempunyai karakter masing-masing itu pasti, tapi tidak selama seseorang yang buruk dia akan selamanya buruk, tetapi dapat dirubah secara perlahan kearah yang lebih baik.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa karakter pendidikan adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada

pendidikan dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu.<sup>25</sup>

Dengan demikian, pendidikan yang berkarakter, berarti ia memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, ataupun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit (hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu-ilmu kepada siswa), melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas.<sup>26</sup> Mendidik dalam arti luas maksudnya memberi pengajaran ilmu-ilmu tersebut untuk dapat diserap serta rasa memiliki apa yang diketahui dan siap untuk mentransfer ataupun mengaplikasikan dalam kehidupan sosial.

Pendidikan karakter sebagai pedagodik merupakan satu keping dari dua sisi paradigma pendekatan moral dalam pendidikan, yaitu pendekatan moral dalam lingkup yang lebih sempit yaitu dalam sekolah, dan dalam lingkup lebih luas, yaitu dalam relasi individu dengan lembaga lain, berupa peristiwa-peristiwa dalam dunia pendidikan.<sup>27</sup> Dalam dunia pendidikan yang sering dihadapi oleh para pengamat pendidikan dan praktisi pendidikan lebih cenderung dilingkup sekolah.

Pendidikan karakter disekolah merupakan pendidikan karakter mempersyaratkan bahwa setiap kinerja individu di dalam lingkungan

---

<sup>25</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan...*, hal.13

<sup>26</sup> *Ibid*, hal.14

<sup>27</sup> A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global)*, (Jakarta: Grasindo,2010), hal.153

sekolah dijiwai oleh semangat pendidikan karakter ini, memiliki metode yang efektif bagi penanaman nilai, memiliki prioritas nilai yang menjadi visi utama kelembagaan.<sup>28</sup> Dengan demikian pendidikan karakter yang secara tidak langsung lebih dominan ditekankan pada lembaga pendidikan maka penanaman pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter budaya bangsa perlu diperhatikan dan perlu ditanamkan untuk membentuk karakter siswa para generasi bangsa.

Menentukan nilai-nilai relevan bagi pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari situasi dan konteks historis masyarakat tempat pendidikan karakter itu mau diterapkan. Sebab, nilai-nilai tertentu mungkin pada masa tertentu lebih relevan dan dalam situasi lain, nilai lain akan lebih cocok. Oleh karena itu, kriteria penentuan nilai-nilai ini sangat dinamis dalam arti, aplikasi praktisnya didalam masyarakat akan mengalami perubahan terus menerus, sedangkan jiwa dari nilai-nilai itu tetap sama.

Menurut Komensky (Koesoma: 2007) bahwa kepada anak didik semestinya diajarkan seluruh keutamaan tanpa mengecualikannya. Ini adalah prinsip dasar pendidikan karakter, sebab sekolah merupakan sebuah lembaga yang dapat menjaga kehidupan nilai-nilai sebuah masyarakat. Oleh karena itu, bukan sembarang cara bertindak, pola perilaku yang diajarkan di sekolah melainkan nilai-nilai yang semakin membawa proses membudaya dan manusialah yang boleh masuk didalam penanaman nilai

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal.220



di sekolah. Sikap-sikap anti demokrasi seperti pemaksaan kehendak, tirani mayoritas penindasan terhadap manusia lain. Untuk itu ada beberapa kriteria nilai-nilai yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Nilai-nilai ini diambil sebagai garis besarnya saja, sifatnya terbuka, masih bisa ditambahkan nilai-nilai yang relevan dengan situasi kelembagaan pendidikan setiap individu bekerja.<sup>29</sup>

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih tingkahlaku tentang baik dan tidak baik untuk dilakukan.

Menurut kemendiknas 2010 nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut:

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

---

<sup>29</sup> Koesoma. Pendidikan Karakter pada sekolah. (jakarta: Kencana. 2007), hal.22

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam Pancasila dalam pasal-pasal UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan, politik, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang tidak diakui masyarakat. Nilai-nilai itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu, posisi budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan pendidikan nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan Nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>30</sup>

Nilai-nilai karakter sendiri adalah suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat yang mempengaruhi adanya pendidikan itu sendiri. Diantara nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa ada 18 unsur dan nilai diantaranya adalah:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang penuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

c. Toleransi

---

<sup>30</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, Pengembangan Pendidikan budaya dan Karakter Bangsa, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hal 8-9

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

e. Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

f. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

h. Demokrasi

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar

j. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok

k. Cinta tanah air

Cara berfikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain

m. Bersahabat / komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain

n. Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter diatas tidak akan ada artinya bila hanya menjadi tanggungjawab seorang guru semata dalam menanamkannya kepada siswa, perlu bantuan dari seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan berbasis karakter. Masyarakat yang memegang teguh

nilai-nilai pendidikan karakter akan memiliki spirit dan disiplin dalam tanggungjawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, sosial dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan. Jika pendidikan karakter ditanamkan terus menerus, pendidikan karakter akan menjadi kebiasaan bagi remaja muslim. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai sikap konsistensi tinggi memegang nilai yang dianutnya. Nilai-nilai itu menjadi penting sebagai bagian dalam mewujudkan masyarakat global yang berkeadaban secara bertahap.<sup>31</sup>

## **C. STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER.**

### **1. Pengertian Strategi**

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang diartikan sebagai “*the art of general*” atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Karl von Clausewitz (1780-1831) berpendapat bahwa pengertian strategi adalah pengetahuan tentang penggunaan pertempuran untuk memenangkan peperangan. Dalam abad modern ini, penggunaan istilah strategi tidak lagi terbatas pada konsep atau seni seorang panglima dalam peperangan, tetapi sudah digunakan secara luas hampir dalam semua bidang ilmu. Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapat kemenangan atau pencapaian tujuan.

Seiring dengan perkembangan disiplin ilmu, pengertian strategi menjadi bermacam-macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam

---

<sup>31</sup> Asmaun sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*(jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.40

buku karya mereka masing-masing. Menurut K. Marrus, pengertian strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selain definisi-definisi strategi yang sifatnya umum tersebut, ada juga pengertian strategi yang lebih khusus, seperti yang diungkapkan oleh dua pakar strategi, Hamel dan Prahalad.

Menurut Hamel dan Prahalad pengertian strategi adalah tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir dimulai dari apa yang terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.<sup>32</sup>

## 2. Metode Pendidikan Karakter

Cara dan metode penanaman nilai dalam pendidikan karakter dapat disampaikan terintegrasi dalam semua dalam bidang studi. Guru dapat memilih nilai-nilai yang dapat ditanamkan melalui beberapa pokok atau subpokok bahasan yang berkaitan dengan nilai –nilai hidup. Metode penyampaian pendidikan karakter antara lain dengan metode:<sup>33</sup>

### a. Metode *Lesson Study*

---

<sup>32</sup> <http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-strategi-menurut-para-ahli.html>. diakses pada tanggal 08 Januari 2015, pukul: 15.00 WIB

<sup>33</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hal.119



Metode *Lesson Study* adalah metode yang bisa membimbing para guru untuk memfokuskan diskusi-diskusi pada, perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan, dan refleksi pada praktik pembelajaran di kelas.<sup>34</sup> Metode ini guru terjun langsung melakukan pengamatan di ruang kelas, para guru bisa mengembangkan dari belajar efektif, menjadikan peserta didik memahami apa yang dia pelajari.

Dalam metode ini guru juga bekerja sama dengan guru lain untuk mengembangkan pendidikan karakter tersebut, di sisni guru juga mengkoreksi satu sama lain untuk mendapatkan kelayakan seorang guru dengan memberikan pertanyaan intropeksi, pertanyaan keterbukaan, dan pertanyaan toleransi. Dari hal tersebut maka penanaman karakter tidak hanya melihat dari segi siswanya saja tetapi sosok guru harus diperhatikan untuk menjalin kesinergisan.

b. *Metode Live In*

Metode ini merupakan metode yang diterapkan secara langsung oleh pada peserta didik.<sup>35</sup> Artinya, untuk membentuk karakter siswa maka harus dihadapkan dengan kondisi yang nyata. Siswa akan lebih mudah mencerna dan menerapkan jika yang diajarkan pernah bersentuhan langsung dengan diri mereka. Kehidupan sosial merupakan laboratorium terbesar di dunia yang dapat membentuk sikap secara alamiah pula. Jadi, penanaman tersebut tidak hanya

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal.119

<sup>35</sup> *Ibid*, hal.124

sekedar penjelasan belaka dari guru, tetapi guru menjelaskan melalui pendekatan realita yang ada bahkan lebih baik jika diterjunks langsung.

c. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor yang membentuknya. Faktor tersebut mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berarti faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari dalam individu sendiri. Tanpa adanya dorongan yang dapat mengubah individu tersebut dari diri sendiri ke arah yang lebih baik, itu pun akan sia-sia. Jadi untuk membentuk karakter yang diharapkan, individu juga harus mempunyai kesadaran tersendiri untuk menjadikan karakter baik pada dirinya. Individu yang mempunyai kesadaran akan cepat mengubah dirinya sendiri dan apabila individu yang kurang memiliki kesadaran proses perubahannya akan lama.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain dari masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman, evaluasi, bantuan orang tua, pengembangan staf, dan program.

1) Masyarakat

Dalam hal ini, masyarakat meliputi tenaga pendidik, orang tua, anggota masyarakat dan peserta didik.<sup>36</sup> Oleh sebab itu, pihak sekolah harus membentuk kerjasama dengan pihak tersebut untuk menerapkan pembentukan karakter yang telah disepakati oleh semua pihak yang terkait definisi pendidikan karakter, fungsi, dan manfaatnya serta cara mewujudkannya.

2) Kebijakan pendidikan

Sekolah menentukan kebijakan dengan mengadopsi kebijakan formal atau kebijakan baru yaitu dengan membuat tujuan, visi dan misi, yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

3) Kurikulum terpadu

Kurikulum terpadu ini lebih menekankan pada mengintegrasikan kurikulum yaitu memadukan pendidikan karakter dengan mata pelajaran yang diajarkan. Pengintegrasian tidak sekedar menjelaskan dari apa itu pendidikan karakter tetapi dibarengi dengan pengalaman pembelajaran dengan berbagai aktivitas yang positif.

4) Evaluasi

Guru selalu mengapresiasi dari aktivitas peserta didik, dengan memberi penjelasan akibat aktivitas tersebut untuk pengembangan karakter. Sehingga evaluasi di sini tidak semata

---

<sup>36</sup> Ibid, hal.108

untuk pengambilan nilai, tetapi mengetahui sejauh mana siswa mengalami perubahan perilaku.

5) Bantuan orang tua

Sekolah hendaknya meminta orang tua siswa menanamkan pendidikan karakter kepada anaknya ketika di rumah. Tanpa dukungan orang tua di rumah, pembentukan karakter akan sulit ditanamkan, karena siswa lebih sering bersama orang tua.

6) Pengembangan staf

Perlu diadakannya pelatihan dari sekolah tentang penanaman pendidikan karakter terhadap guru maupun staf yang lain agar dapat mengembangkan pendidikan karakter secara berkelanjutan.

7) Program

Terfokus pada lembaga atau sekolah untuk membuat rancangan kegiatan atau program kepada guru dan siswa berkaitan dengan penanaman pembentukan karakter.

Adapun faktor internal dan eksternal yang tertera di atas akan berkembanf secara baik jika semua pihak mendukung. Tetapi yang menjadi penghambat dalam penanaman pendidikan karakter dalam masyarakat perlu digaris bawah pengaruh media masa, TV, internet, dan

lain-lain. Alat-alat komunikasi ini setiap hari mengenalkan nilai tertentu yang kadang berlainan dengan nilai yang ditanamkan di sekolah. Begitu besar pengaruh media sehingga sering kali membuat pengaruh sekolah tidak kuat bahkan kalah. Misalnya, di sekolah ditanamkan nilai juang, di mana siswa harus berlatih mempunyai daya juang dengan menolak budaya seenaknya, malas-malasan, dan budaya instan. Akan tetapi, karena TV setiap hari menawarkan budaya instan dan orang akan sukses tanpa berjuang, maka daya juang akan semakin kandas.<sup>37</sup> Tidak hanya itu, yang terpenting kerjasama yang terbentuk akan memperlancar proses penanaman pembentukan karakter, tetapi kerjasama tersebut tidak semuanya berjalan dengan lancar, terkadang banyak yang mempunyai persepsi yang berbeda.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dapat dilakukan secara intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan diluar jam pelajaran. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi.<sup>38</sup>

Untuk mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter, perlu dipertimbangkan berbagai macam metode yang membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 170-171

<sup>38</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa...*hal. 39

Doni A. Kusuma mengajukan 5 (lima) metode pendidikan karakter yaitu, mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas, dan refleksi.<sup>39</sup>

#### 1) Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Untuk inilah salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

#### 2) Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter ini ada di pundak para guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik.

#### 3) Menentukan prioritas

---

<sup>39</sup> Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global...*, hal. 212-217

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas, tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga.

4) Praktis prioritas

Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

5) Refleksi

Refleksi juga dapat disebut sebagai proses bercermin, memantul-mantulkan diri pada peristiwa atau konsep yang telah dialami.

### **3. Strategi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran.

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya.

Sebagaimana telah dikemukakan, yang menjadi persoalan adalah bagaimana menjadi sosok guru yang bisa diteladani, karena agar bisa diteladani dibutuhkan berbagai upaya agar seorang guru memenuhi standar kelayakan tertentu sehingga ia memang patut dicontoh siswanya. Memberi contoh atau memberi teladan merupakan suatu tindakan yang mudah dilakukan guru, tetapi untuk menjadi contoh atau menjadi teladan tidaklah mudah.<sup>40</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surar Al-Ahزاب ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

<sup>40</sup> *Ibid*,



Dari ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya keteladanan sehingga Allah SWT menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh.

Faktor penting dalam mendidik anak adalah terletak pada keteladanannya. Keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya memberi dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan. Setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu:

- 1) Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi

Kesiapan dinilai dan dievaluasi ini berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain. Kondisi ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.

- 2) Memiliki kompetensi minimal

Seseorang akan dapat menjadi teladan jika memiliki ucapan, sikap dan perilaku yang layak untuk diteladani. Oleh karena itu, kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga dapat dijadikan cermin bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Demikian

juga bagi seorang guru, kompetensi minimal sebagai guru harus dimiliki agar dapat menimbulkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya.

### 3) Memiliki integritas moral

Integritas moral adalah adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan atau satunya kata dan perbuatan. Inti dari integritas moral adalah terletak pada kualitas istiqomahnya. Sebagai pengejawantahan istiqomah adalah berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.<sup>41</sup>

#### b. Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.<sup>42</sup>

Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Muncul dalam percakan sehari-hari dengan istilah “jam karet” (*rubber time*). Sebagai contoh, kita seringkali dilengkapi dengan peralatan yang canggih dan modern tetapi penerapannya

---

<sup>41</sup> Furqon Hidayatullah, *op.cit*, hal. 42-43

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 45

masih tradisional. Kita selalu memakai arloji digital yang canggih yang mampu mengukur waktu sangat teliti tetapi penerapannya masih tradisional. Kita masih sering terlambat karena sering tidak menepati waktu. Oleh karena itu, betapa pentingnya menegakkan disiplin agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dengan tepat waktu.

Dengan demikian, penegakan kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter seseorang. Jika penegakan disiplin dapat dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus, maka lama-kelamaan menjadi *habbit* atau kebiasaan positif.

Guru sebagai teladan harus datang pagi dan tidak terlambat. Begitu tiba di sekolah, guru sudah berdiri di depan pintu dan menyambut anak-anak yang datang dengan menyalaminya. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti: peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan penerapan *reward and punishment*, dan penegakan aturan.<sup>43</sup>

#### c. Pembiasaan

Dorothy Law Nolte dalam Dryden dan Vos (200:104) menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupan.

- 1) Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
- 2) Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
- 3) Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah
- 4) Jika anak dibesarkan dengan asa iba, ia belajar menyesali diri

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hal.47

- 5) Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri
- 6) Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian
- 7) Jika anak belajar dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah
- 8) Jika anak dibesarkan dengan rorongan, ia belajar percaya diri
- 9) Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menghargai
- 10) Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
- 11) Jika anak dengan penerimaan, ia belajar mencintai
- 12) Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri
- 13) Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan
- 14) Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan
- 15) Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan
- 16) Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
- 17) Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.
- 18) Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar berdamai dengan kehidupan.<sup>44</sup>

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter kepada anak. Pembiasaan ini akan membentuk karakter, hal ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi “orang bisa karena biasa”, kalimat

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 50

lain juga mengatakan “pertama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita”.<sup>45</sup>

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkan melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.<sup>46</sup>

d. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.<sup>47</sup>

Sekolah diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap lingkungannya, setidaknya keberadaan sekolah itu tidak menjadi

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 51

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 52

<sup>47</sup> *Ibid*,

masalah atau beban masyarakat. Dengan demikian, masyarakat diharapkan juga ikut mendukung keberadaan sekolah itu.

Jika kondisi itu tercipta dengan baik maka masyarakat juga ikut menciptakan suasana kondusif dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah, terutama dalam menciptakan pendidikan karakter.<sup>48</sup>

e. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan lain.<sup>49</sup>

Yang perlu mendapat perhatian bahwa yang diintegrasikan adalah nilai-nilai atau konsep-konsep pendidikan karakter.<sup>50</sup>

Pendidikan budi pekerti/  
akhlak/ karakter  
# konsep/ nilai/ budi  
pekerti/ akhlak/ karakter  
# butir-butir budi pekerti/  
akhlak jasmani

Mata Pelajaran

- Matematika
- Bahasa Indonesia
- Pengetahuan sosial
- Kerajinan tangan dan kesenian
- Pendidikan jasmani
- Dan lain-lain

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 54

<sup>49</sup> *Ibid*,

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 55

## D. PERAN GURU PAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

### 1. Konsep Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan umum kita gunakan sekarang. Kata pendidikan, dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, sedangkan pendidikan islam dalam bahasa Arab adalah *tarbiyatul islamiyah*, kata kerja *rabba* sudah digunakan termaktub dalam QS. Al-Isra' (12:24)

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي  
صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Ilmu pendidikan islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan al-qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>51</sup>

Pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan Pendidikan Islam dikalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup islam

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidipliner*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 13

untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai islam kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.<sup>52</sup> Jadi pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>53</sup>

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan suatu proses yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat.

Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya. Pendidikan islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam.<sup>54</sup>

Menurut M. Arifin, Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin

---

<sup>52</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 11

<sup>53</sup> Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), hal.30

<sup>54</sup> Ahmad Daeng Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1996), hal. 23



kehidupannya, sesuai dengan cita-cita islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan istilah lain, manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai diharapkan oleh cita-cita islam. Pengertian pendidikan islam dengan sendirinya bermuara pada pengertian sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam memberi pedoman seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>55</sup>

Menurut Ramayulis, pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, dan penggunaan pengalaman.<sup>56</sup>

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner...*, hal. 10

<sup>56</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 21

<sup>57</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 196

Tujuan pendidikan Islam dapat dipecah berikut ini.<sup>58</sup>

- 1) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah *mahdah*
- 2) Membentuk manusia muslim yang di samping dapat melaksanakan ibadah mahdah, juga dapat melaksanakan ibadah muamalah yang kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu
- 3) Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah penciptanya
- 4) Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat.
- 5) Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islam lainnya)

Dari pengertian dan tujuan pendidikan agama Islam tersebut terlihat bahwa pendidikan agama Islam sangatlah penting keberadaannya karena merupakan suatu usaha atau upaya, proses, pencarian, pembentukan dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam.

#### **b. Dasar Pendidikan Islam**

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 196-197

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah tersebut.

Landasan itu terdiri dari al-qur'an dan sunnah nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah, istihsan, qiyas, dan sebagainya.<sup>59</sup>

1) Al-Qur'an

Al-qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.

2) As-Sunnah

As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rosul Allah, yang dimaksud pengakuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasul Allah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. As-sunnah merupakan sumber kedua setelah al-qur'an, as-sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah.

3) Ijtihad

---

<sup>59</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 19-

Ijtihad adalah istilah para fuqoha, yaitu berfikir dengan menggubakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh seorang ilmuan syariat islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukunya oleh al-Qur'an dan as-sunnah. Ijtihad dalam hal ini meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan as-sunnah.

Pendidikan islam merupakan pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan adalah pandangan hidup muslim yang bersifat trasendental, universal, dan eternal. Dengan berdasarkan nilai-nilai yang demikian, maka akan lebih mempertegas kedudukan ilmu pendidikan islam sebagai ilmu normatif dan empirik serta akan membedakan konsep ilmu pendidikan islam dengan ilmu pendidikan.

Landasan dasar pendidikan islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal sumber pendidikan islam.

60

### c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha dan kegiatan selesai.<sup>61</sup> Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya pertama, tujuan dan tugas hidup manusia.

---

<sup>60</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hal. 44

<sup>61</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.29

Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Tujuan diciptakannya manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai *'abd Allah*) dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (*kholifah Allah*). Kedua, memperhatikan sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter yang berkecenderungan kepada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada. Ketiga, tuntutan masyarakat, tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern. Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia ini untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.<sup>62</sup>

Tujuan pendidikan dalam perspektif yang sederhana adalah muara akhir dari segala aktivitas dari pendidikan itu sendiri, baik yang meliputi proses maupun aktivitas pendidikan lainnya. Yang jelas, tujuan akhir

---

<sup>62</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 71-72

inilah yang menjadi “kunci” apakah pendidikan tersebut berhasil atau tidak. Dan kita ketahui bahwa menciptakan manusia yang berkualitas adalah tujuan dari pendidikan apapun bentuknya. Pengetahuan kita tentang asal kejadian manusia ini sangat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang islam.<sup>63</sup>

Para ahli pendidikan (muslim) mencoba merumuskan tujuan pendidikan islam. Mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia akhirat. Sementara tujuan akhir adalah yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik baik roh, fisik, kemauan, dan akalunya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah.<sup>64</sup>

Dikaitkan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk insan kamil yang mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan di bumi ini, serta tanggung jawab dalam melakukan interaksi sosial, tampaknya dengan sendiri dalam tujuan pendidikan islam secara konstruktif akan membentuk pribadi yang baik yang nantinya bisa menjadi pemimpin (*khalifah*) dalam kehidupan, yang selaras dengan ajaran islam yang *rahmatan lil alamin*.

Jadi, makna dan fungsi tujuan pendidikan islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim, dengan perpaduan iman dan alam sholeh,

---

<sup>63</sup> Ahmad tafsir, *ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, (bandung: remaja rosda karya, 2010), hal. 34

<sup>64</sup> Al-Rasyidin, Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: ciputat Press, 2005), hal. 36

yaitu keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat dan martabat kemanusiaan dan meningkatkan nilai kemanusiaan itu sendiri. Dan konsep pengabdian diri manusia islam adalah menjadi *khalifah fil ardl* yang menekankan pada konsep *rahmatan lil alamin*.

## 2. Guru PAI dalam Perspektif Islam

Menurut Muhaimin (2004: 209), kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang pendidik (guru/ustad) dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Ciri orang yang menjunjung tinggi profesionalisme adalah orang yang memiliki sikap dedikatif tinggi terhadap tugasnya, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, selalu berusaha memperbaiki model atau cara kerjanya sesuai zamannya.

Apabila kita kaji lebih mendalam, dalam literatur kependidikan islam sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin bahwa seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara pengatur, pengurus, dan memperbaharui kondisi peserta didik agar berkembang potensinya, disebut *murobbiy*. Orang yang memiliki pekerjaan sebagai *murobbiy* ini biasanya dipanggil dengan sebutan *ustadz*. Seseorang *ustadz* memiliki tugas dan kompetensi yang melekat pada dirinya antara lain:<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> A. Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 85

- a. Sebagai *Mu'allim*, artinya bahwa pendidik itu orang yang berilmu pengetahuan luas, dan mampu menjelaskan/ mengajarkan/ mentransfer ilmu tersebut kepada peserta didik, sehingga peserta didik bisa mengamalkannya dalam kehidupan.
- b. Sebagai *Mu'addib*, artinya mendisiplinkan atau menanamkan sopan santun. Maka seorang *mu'addib* adalah seorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santun, serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui contoh untuk ditiru oleh peserta didik.
- c. Sebagai *mudarris*, artinya orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih, dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan/ ketidaktahuan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya (*intellectual training*) melalui proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.
- d. Seorang *mursyid*, artinya orang yang memiliki kedalaman spiritual atau memiliki tingkat penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia. Kemudian berusaha untuk mempengaruhi peserta didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan.

Dalam perspektif islam, setiap umat islam wajib mendakwahkan/ menyampaikan/ menginformasikan ajaran agama islam kepada siapa saja. Hal ini mengandung arti bahwa islam adalah agama dakwah yang wajib disampaikan oleh



pemeluknya kepada setiap manusia, dengan cara mengajak, menyuruh, memerintah dan lain sebagainya, seperti yang dijelaskan ayat berikut ini.

Penulis melihat ayat di atas bisa dijadikan landasan pendidikan islam, karena di dalamnya ada seruan atau ajakan kepada manusia untuk kembali kejalan Allah SWT. Di dalam ayat ini juga dijelaskan metode-metode atau strategi-strategi pendidikan islam, yaitu dengan cara hikmah, dengan cara *al-mau'idzah al-hasanah* atau pelajaran yang baik, dan dengan cara *al-mujadalah* atau berdiskusi dengan cara yang baik.

### 3. Tugas dan Peran Guru PAI

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi/ jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya, jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, melatih. mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdakan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.<sup>66</sup>

Djamarah (2000: 43-48) merinci lagi bahwa tugas dan tanggung jawab pendidik atau guru adalah sebagai berikut:

- a. *Korektor*, yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai psikomotorik.
- b. *Inspirator*, yaitu pendidik menjadi inspiratif/ ilham bagi kemajuan belajar siswa/ mahasiswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik, dan mengatasi permasalahan lainnya.
- c. *Informator*, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. *Organisator*, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar)
- e. *Motivator*, yaitu pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar mampu bergairah dan aktif belajar
- f. *Inisiator*, yaitu pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran

---

<sup>66</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal.7

- g. *Fasilitator*, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar
- h. *Pembimbing*, yaitu pendidik harus mampu membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap
- i. *Demonstrator*, yaitu jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang sudah dipahami.
- j. *Pengelola kelas*, yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif
- k. *Mediator*, yaitu pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif
- l. *Supervisor*, yaitu pendidik hendaknya dapat memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Dan
- m. *Evaluator*, yaitu pendidik dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa kata “pendidik” dalam perspektif pendidikan yang selama ini berkembang di masyarakat memiliki makna yang lebih luas, dengan tugas, peran dan tanggung jawabnya adalah mendidik peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan...*, hal.82-83

### **BAB III**

#### **PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk mendeteskikan atau menggambarkan tentang guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari.

Penelitian ini dilakukan di lapangan yaitu SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari sebagai objek penelitian. Peneliti berangkat ke lapangan untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Peneliti juga melakukan pencatatan lapangan untuk memperoleh data yang kemudian data tersebut akan diolah oleh peneliti

##### **A. KEHADIRAN PENELITI**

Kehadiran peneliti di lapangan adalah menjadi instrumen penting dalam penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, peneliti wajib langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data dari objek yang diteliti. Peneliti juga melakukan pengamatan langsung apa yang terjadi di lapangan.

##### **B. LOKASI PENELITIAN**

Ada dua objek penelitian yang dijadikan objek penelitian diantaranya adalah:

1. Penelitian di SMP Wahid Hasyim Malang yang beralamat di jalan Myjen Haryono 165 Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Letak sekolah sangat strategis yaitu berada ditengah jantung kota Malang dan banyak dilalui transportasi umum.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah tersebut karena sekolah tersebut banyak diminati oleh lulusan dari SD atau MI di kota Malang. SMP Wahid Hasyim Malang berada pada satu kompleks dengan TK, SD, dan SMA Wahid Hasyim Malang.

2. SMP Islam Al-Akbar Singosari terletak di wilayah Kabupaten Malang di jalan Diponegoro Desa Ardimulyo Kecamatan Singosari. SMP Islam Al-Akbar berdiri sejak tahun 2009 di atas lahan seluas 2110 m<sup>2</sup>. Wilayah SMP Islam Al-Akbar dekat dengan perumahan Ardimulyo Singosari.

### **C. SUMBER DATA**

Data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa

Sanafiah Faisal (1990) dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati
2. Mereka yang masih tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi

4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri

Menurut Moleong, responden atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian adalah orang-orang yang diprediksi mengetahui benar tentang sekolah antara lain:

1. Kepala sekolah
2. Guru pendidikan agama islam

Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih mnggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.<sup>68</sup>

#### **D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data’, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.<sup>69</sup>

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penulisan tesis ini, peneliti mmenggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu

---

<sup>68</sup> Sugiyono, metode penelitian kualitatif R&D (Bndung: Alfabeta, 2009), hal. 293

<sup>69</sup> Ibid. hal 224

dikumpulkan dan sering dengan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.<sup>70</sup>

Dengan metode observasi tersebut peneliti mengamati secara langsung keadaan yang ada dilapangan. Kemudian peneliti dengan cermat melakukan pencatatan yang akurat sehingga peneliti dapat menyimpulkan gambaran tentang peran Guru PAI dalam membentuk karakter siswa.

## 2. Wawancara

Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan untuk menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal itu tidak bisa ditemukan melalui observasi.<sup>71</sup>

Data yang diperoleh melalui wawancara adalah bersifat *verbal* atau kata-kata *non verbal*. Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara berupa tanya jawab dengan responden. Perckapan ketika wawancara peneliti tulis dalam buku catatan dan peneliti juga merekam percakapan tersebut menggunakan alat perekam. Oleh karena itu jika peneliti hanya mengandalkan catatan dan ingatan peneliti, maka maka yang diperoleh menjadi kurang valid.

## 3. Dokumentasi

---

<sup>70</sup> Ibid, hal.226

<sup>71</sup> Ibid, hal. 233

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>72</sup>

## E. ANALISIS DATA

Maksud dari analisis adalah proses pemisahan data penelitian yang telah terkumpul ke dalam satuan-satuan, elemen-elemen dan satuan-satuan. Data yang diperoleh kemudian disusun dalam satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih, mencari sesuai dengan tipe, kelas urutan, pola atau nilai yang ada.

Seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara maupun dokumentasi kemudian dicatat secermat mungkin dan dikumpulkan menjadi suatu catatan lapangan (*field notes*). Kemudian semua data dianalisis secara kualitatif sehingga menghasilkan suatu *chik deskription*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data induksi karena ada beberapa alasan. Pertama, proses induksi lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data-data. Kedua, analisis induksi lebih dapat membuat hubungan antara peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel. Ketiga, analisis induktif lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan dan berakhir,

---

<sup>72</sup> Ibid, hal 240



analisis tersebut dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin teori yang grounded.”<sup>73</sup>

Jadi analisis data dalam penelitian ini dimulai sejak peneliti terjun ke lapangan, kemudian data dari lapangan disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa

#### **F. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.<sup>74</sup>

#### **G. TAHAP PENELITIAN**

Tahap-tahap penelitian tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari terdiri dari:

---

<sup>73</sup> Ibid, hal. 245

<sup>74</sup> Ibid, hal 274

## 1. Tahap persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan informasi awal atau gambaran umum guna dijadikan rumusan masalah sebagai bahan acuan dalam pengajuan proposal tesis dan pengajuan judul penelitian.

Untuk memperlancar penelitian di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari, maka peneliti mengurus surat izin penelitian dari ketua prody Pendidikan Agama Islam sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang. Setelah persiapan administrasi selesai, peneliti membuat rancangan penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Selanjutnya membuat pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan dicari jawabannya atau pemecahannya sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam. Selain itu mempersiapkan alat penelitian sebagai penunjang seperti kamera, alat perekam, buku catatan dan lain-lain.

## 2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti penelitian. Sebagai langkah awal, peneliti mencari dokumen resmi yang akan digunakan dalam penelitian dan wawancara untuk mendapatkan data tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari.

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan wawancara. Data yang diperoleh akan segera diolah dan dianalisis. Analisis data dilakukan

dari awal sampai akhir penelitian. Pengamatan tidak tidak mungkin tanpa analisis untuk mengembangkan hipotesis dan teori berdasarkan data yang diperleh.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengecekan atau membandingkan hasil data penelitian, agar dapat diketahui hal-hal yang belum terungkap atau masih terloncati peneliti juga memeriksa keabsahan data.

### 3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Data yang sudah diolah kemudian disusun, disimpulkan, diverifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Langkah terakhir yaitu penulisan laporan penelitian yang mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah UIN Maliki Malang.

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulisan tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi istilah, penelitian terdahulu dn sistematka pembahasan. Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang isi keseluruhan tulisan serta batasan-bataasan masalah yang diuraikan peneliti dalam pembahasan.

Bab kedua, merupakan keustakaan mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa. Pada sub pertama membahas tentang peran guru PAI dan pada sub kedua membahas tentang pembentukan karakter.

Bab ketiga, meruakan bab yang menjelaskan tentang pendekatan yang digunakan peneliti dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian di lapangan sesuai dengan urutan rumsan masalah atau fokus penelitian, yaitu latar belakang objek penelitian yang meliputi tentang sejarah berdirinya SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari, status sekolah, visi dan misi sekolah, dan profil sekolah. Penyajian data juga dipaparkan pada bab ini yaitu bagaimana perkembangan peran guru PAI di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari, serta bagaimana dampak peran guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari. Pembahasan ini dimaksudkan sebagai jawaban permasalahan yang dirumuskan dalam bab pendahuluan.

Bab kelima, merupakan pembahasan dan analisis terhadap temuan-temuan dari penelitian yang telah dikemukakan dallam bab IV mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Pada bab ini meliputi pembahasan yang lebih rinci tentang temuan penelitian yang dimodifikasi dengan teori yang ada.

Bab keenam, merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga sampai bab kelima ini berisikan

kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua strategi yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi menuju kearah yang lebih baik tentunya.



## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Objek Penelitian**

##### **1. SMP Wahid Hasyim Malang**

###### **a. Sejarah berdirinya SMP Wahid Hasyim**

Dimulai dari inisiatif para mubaligh dan tokoh-tokoh masyarakat Dinoyo yang mempunyai tekad dan jiwa yang ikhlas untuk berjuang demi menegakkan agama Islam dan untuk menghindari paham masyarakat yang bathil serta tekad atas kesucian agama Islam.

Para mubaligh dan tokoh-tokoh agama Islam berjuang tidak sampai disitu saja, bahkan pandangan mereka jauh kedepan, yaitu menyiarkan agama Islam terhadap anak, baik yang sudah Islam maupun non Islam.

Dalam hal ini ada inisiatif dari para mubaligh dan tokoh-tokoh masyarakat untuk mendirikan SMP Islam, mengingat di tempat tersebut belum ada sekolah lanjutan yang bercorak Islam.

Untuk merealisasikan inisiatif tersebut, maka pada tanggal 1 Oktober 1966 berdirilah SMP Nahdatul Ulama Wahid Hasyim yang dipelopori oleh:

- a. Bapak Hambali SU, yang pada saat ini menjabat sebagai guru agama di MINU.

- b. Bapak Muhammad Abdul Munif, BA yang pada saat itu menjabat sebagai mahasiswa tugas belajar.
- c. Bapak Zaenal Affandi, yang pada saat itu menjabat sebagai kepala sekolah di MINU.
- d. Dan lain-lain

Sedangkan pengurus hariannya adalah:

1. Pelindung : Bapak Firman Syah Barach
2. Coordinator : Lembaga Pendidikan Al Ma'arif Jakarta di Malang
3. Ketua : Bapak Muhammad Zaenal Affandi
4. Sekretaris : Bapak Moh. Thoyyib
5. Bendahara : Bapak H. Hambali, SU

Untuk pertama kali yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Bapak Wasil Asasi yaitu mulai 1 Oktober 1966-1 April 1967. Karena bapak Wasil pindah tempat dan sibuk dengan tugas belajar, maka jabatan kepala sekolah digantikan oleh bapak Abd. Munief BA. Mulai 7 April 1967- 17 November 1968. Bapak Abd.Munief BA tidak dapat melanjutkan tugasnya sebagai kepala sekolah karena beliau mendapat tugas belajar ke Madinah, sehingga jabatan kepala sekolah dipegang oleh Bapak Hambali SU sampai sekarang. Dalam melaksanakan tugasnya, para pendidik dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab serta ikhlas berjuang demi agama, bangsa, nusa dan Negara.

Sehingga mulai tahun 1969 SMP Wahid Hasyim sudah dapat mengikuti ujian Negara dan dapat mencapai hasil yang cukup baik.

Pada tahun 1971 Depdikbud memberi hak kepada SMP Wahid Hasyim untuk mengadakan ujian sendiri dan ijazahnya diakui sama Negara.

SMP Wahid Hasyim bernaung dibawah Yayasan Taman Pendidikan Islam dengan akta Notaris No. 4 Malang, yang telah memiliki Taman Kanak-Kanak, SD (Madrasah Ibtida'iyah), SMP Umum (Madrasah Tsanawiyah), SMA Wahid Hasyim dan langsung dalam pengawasan LLP Ma'arif NU Jakarta.

#### **b. Status Sekolah**

SMP Wahid Hasyim statusnya berbantuan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif Pusat Jakarta No. 48/mrf/sk/II/63. Sekarang sudah berstatus "terakreditasi- A".

#### **c. Visi dan Misi Sekolah**

##### ➤ **Visi**

"Berprestasi, berbudaya, dan ber-iptek berlandaskan iman dan taqwa"

##### ➤ **Misi**

- a. Meningkatkan SDM secara professional
- b. Melengkapi sarana dan prasarana secara memadai
- c. Melaksanakan pembelajaran kontekstual/ PAKEM secara optimal



- d. Melaksanakan pengalaman ajaran agama Islam, budaya baik bangsa, sehingga berperilaku Akhlakul Karimah di setiap lingkungan kegiatan keluarga, sekolah dan masyarakat
- e. Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah dengan mengoptimalkan keterlibatan PSM
- f. Meningkatkan penguasaan TIK secara memadai bagi warga sekolah sesuai dengan tuntutan zaman.
- g. Meningkatkan layanan bimbingan dan pengembangan potensi siswa dalam bidang akademik dan non akademik sehingga dapat berkembang secara optimal.

#### **d. Profil Sekolah**

- a. Nama Sekolah : SMP Wahid Hasyim
- b. Alamat Sekolah : Jl. Mayjen Haryono 165 Telp. 0341  
551751 Kel. Dinoyo Kec.  
Lowokwaru Kota Malang
- c. Nama Yayasan : YTPI Wahid Hasyim
- d. Alamat Yayasan : Jl. Mayjen Haryono 165
- e. Status Sekolah : Swasta (terakreditasi A)
- f. Tahun Didirikan : 1965
- g. Tahun Beroperasi : 1966
- h. Status Tanah/Bangunan : Hak Pakai
- i. Jumlah siswa/robel :

**TABEL 4.1****DAFTAR JUMLAH SISWA TA 2014/2015**

Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa Tahun 2014/2015		Jumlah
		L	P	
VII	3	64	57	121
VIII	3	50	36	86
IX	2	42	34	76
Jumlah	8	156	127	283

“Sumber tahun 2015

j. Data Guru

**TABEL 4.2****DAFTAR DATA GURU TA 2014/2015**

No	Status Guru	Tingkat Pendidikan				S1	JUMLAH
		SLTA	D1	D2	D3		
1	Guru Tetap	PNS- DPK				10	10
		GTY		1	2	1	7
2	GTT					10	10
3	Guru bantuan daerah					3	3
Jumlah							
Tenaga kependidikan		6				1	7

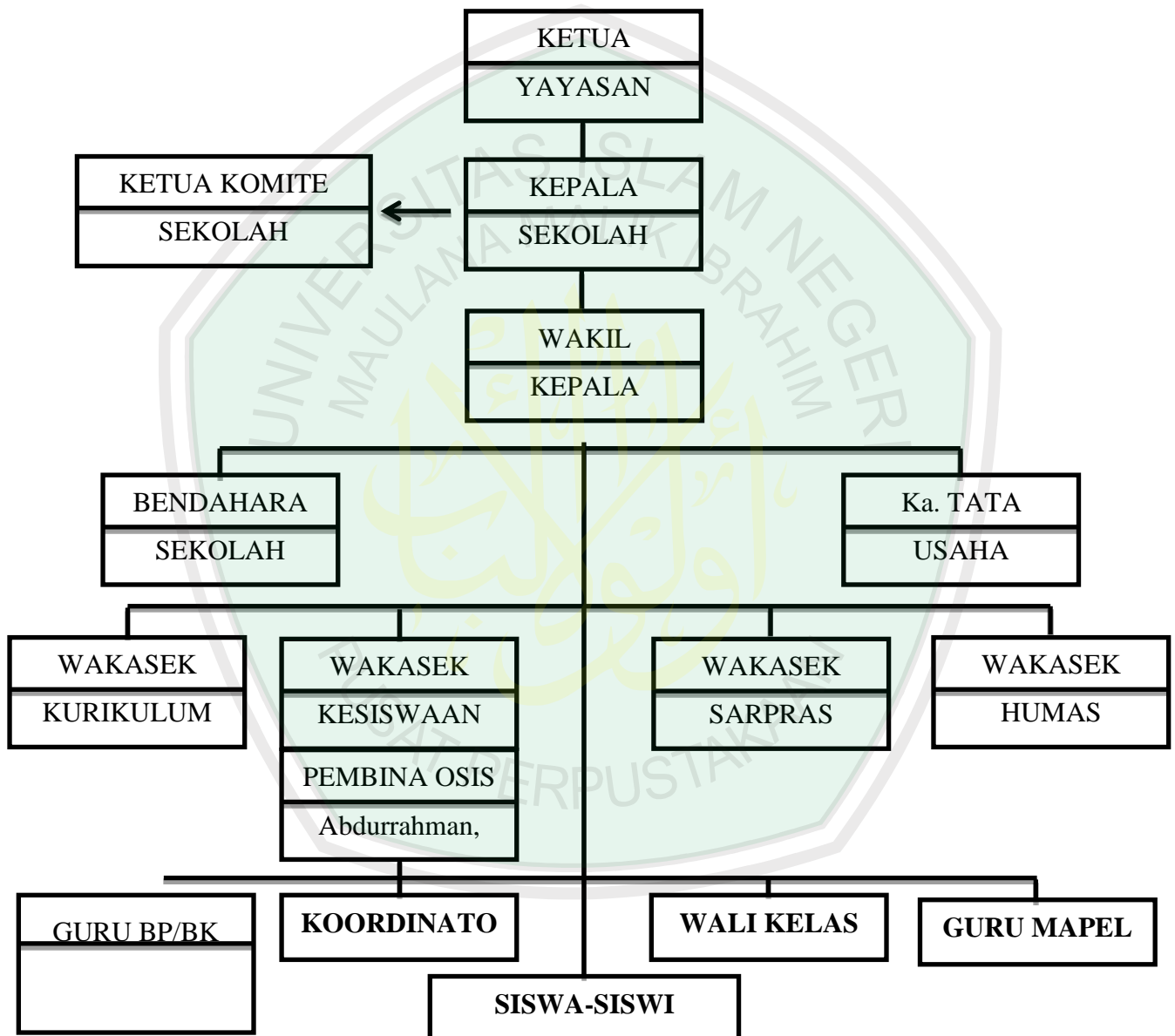
“Sumber tahun 2015

## k. Data sarana/prasarana

1. Ruang laboratorium IPA : Ada, layak
2. Ruang laboratorium computer : Ada, layak
3. Ruang laboratorium bahasa : Ada, layak
4. Ruang perpustakaan : Ada, layak
5. Ruang keterampilan tata boga : Ada, layak
6. Ruang kelas/belajar : Ada, layak
7. Ruang guru : Ada, layak
8. Ruang audio visual : Ada, layak
9. Masjid/tempat praktik ibadah : Ada, layak
10. Air bersih : PDAM
11. Akses internet : Jardiknas/Telkom
12. Dll

## e. Struktur Organisasi

**TABEL 4.3**  
**STRUKTUR ORGANISASI SMP WAHID HASYIM MALANG**  
**Tahun Pelajaran 2015/2016**



Sumber: SMP Wahid Hasyim Malang

## **2. Gambaran Umum SMP Islam Al-Akbar**

### **a. Sejarah dan Profil SMP Islam Al-Akbar Singosari**

SMP Islam Al-Akbar Singosari terletak di wilayah Kabupaten Malang di jalan Diponegoro Desa Ardimulyo Kecamatan Singosari. SMP Islam Al-Akbar berdiri sejak tahun 2009 di atas lahan seluas 2110 m<sup>2</sup>. Wilayah SMP Islam Al-Akbar dekat dengan perumahan Ardimulyo Singosari. Jumlah rombel 3 kelas dengan kelas VII dan VIII masuk siang dan kelas IX masuk pagi. Kurikulum berbasis kompetensi, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), program pembelajaran terdiri dari kelas VII, VIII dan IX dengan metode pembelajaran aktif berbasis IT, jumlah tenaga kependidikan guru 10 orang dengan kualifikasi S1 9 orang dan masih kuliah 1 orang, dan 2 Orang sudah lulus sertifikasi. Pekerjaan orang tua siswa 85% petani dan karyawan pabrik, selebihnya wiraswasta.

### **b. Visi dan Misi SMP Islam Al-Akbar**

#### **a) Tujuan pendidikan**

Tujuan pendidikan Nasional adalah berkembangnya generasi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab

Tujuan pendidikan adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b) Visi satuan pendidikan

Visi “ Terbentuknya generasi penerus bangsa yang berkualitas, berilmu, beriman dan bertaqwa serta berakhlaqul karimah”

Indikator-indikator visi:

1. Terwujudnya pengembangan kurikulum yang berkualitas
2. Terwujudnya proses pembelajaran yang kreatif
3. Terwujudnya lulusan yang cerdas dan berkompetitif
4. Terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa serta berbudi pekerti luhur
5. Terwujudnya optimalisasi tenaga kependidikan berkompeten dan berdedikasi tinggi
6. Terwujudnya kegiatan pengembangan diri
7. Terwujudnya sarana dan prasarana serta media pendidikan seimbang dengan perkembangan IPTEK
8. Terwujudnya pengelolaan sumber dana dan biaya pendidikan yang memadai

c) Misi satuan pendidikan

Untuk mencapai visi Madrasah tersebut, misi dari penyelenggaraan pendidikan di SMP Islam Al-Akbar adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lengkap, relevan dengan kebutuhan dan berwawasan nasional
2. Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
3. Mewujudkan penilaian outentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif
4. Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan
5. Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
6. Menumbuhkembangkan budaya karakter bangsa
7. Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional
8. Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
9. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih dan nyaman
10. Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT

11. Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif
  12. Mengembangkan kompetensi KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif
  13. Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil.
- d) Tujuan satuan pendidikan

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaran pendidikan SMP Islam Al-Akbar Singosari adalah:

1. Melakukan analisis konteks dan mendokumentasikan secara lengkap
2. Melakukan review kurikulum SMP Islam Al-Akbar berdasarkan analisis konteks
3. Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif pada semua mata pelajaran
4. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa
5. Mewujudkan penilaian outentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif sesuai karakteristik mata pelajaran
6. Melaksanakan penilaian hasil oleh pendidik sekolah dan pemerintah
7. Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan



8. Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan kejenjang pendidikan tinggi
9. Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi
10. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa
11. Mengembangkan budaya sekolah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan menengah
12. Memiliki tenaga guru yang mampu untuk mengajar dengan profesional
13. Menyelenggarakan pelatihan dan workshop kependidikan
14. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman
15. Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT
16. Memanfaatkan fasilitas sekolah dalam proses pembelajaran
17. Menyelenggarakan kegiatan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif
18. Menyelenggarakan kegiatan KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif

19. Melaksanakan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil<sup>75</sup>

## **B. Penyajian Data**

### **1. Kasus 1 SMP Wahid Hasyim Malang**

Data yang penulis sajikan dalam tesis ini adalah sesuai data yang diperoleh di lapangan baik dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan judul penelitian yaitu Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim Malang.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis rumuskan, maka penulis mengklasifikasikan menjadi dua macam antara lain:

4. Nilai-nilai apa yang dikembangkan di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari.
5. Bagaimanakah Strategi Guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari.

Untuk lebih jelasnya di sini penulis sajikan data yang telah penulis dapatkan di lapangan.

#### **a. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan guru PAI Terhadap Siswa di SMP Wahid Hasyim Malang**

Pendidikan agama Islam merupakan suatu bidang studi yang harus diajarkan pada setiap lembaga pendidikan baik dalam

---

<sup>75</sup>Dokumen SMP Islam Al-Akbar Singosari 2015

departemen pendidikan agama maupun departemen pendidikan Nasional. Hal ini sesuai dengan keputusan pemerintah yang tercantum dalam TAP MPR.No.IV/MPR/1973 yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam diajarkan sejak dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi berdasarkan keputusan tersebut.

Guru PAI merupakan salah satu pekerjaan profesional. Pekerjaan profesional sebagai pendidik pada dasarnya bertitik tolak dari adanya panggilan jiwa, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab keilmuan. Kinerja seorang guru PAI merupakan suatu perilaku atau respon yang memberikan hasil yang mengacu pada apa yang mereka kerjakan ketika mereka menghadapi suatu tugas.

Guru PAI adalah ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan agama Islam di lapangan serta merupakan faktor yang sangat penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu dan efisien. Peran guru PAI terhadap siswanya sangat besar, aspek-aspek kepribadian yang meliputi sifat kepribadian, intelegensi, pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, peranan dan lain-lain berpengaruh terhadap keberhasilan guru PAI sebagai pengembang sumber daya manusia. Dengan demikian, guru PAI sebagai sosok yang harus digugu dan ditiru harus menjadikan dirinya figur sempurna dan ideal.

Guru adalah sosok yang sangat diharapkan peran sertanya di dunia pendidikan. Sosok guru yang berkarakter akan membantu mencapai keberhasilan tujuan pendidikan. Diantara tujuan pendidikan itu adalah pembentukan watak atau karakter yang baik.

Pembentukan karakter oleh guru terutama guru PAI terhadap siswa di sekolah merupakan hal yang wajib dilakukan, karena sekolah merupakan kawah chandra dimuko atau tempat penggemblengan siswa agar potensi yang dimiliki siswa bisa berkembang, baik dari segi pedagogis, afektif juga psikomotoriknya.

Melalui peran guru tersebut yang selalu medidik dan membina siswanya di sekolah, diharapkan guru bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya. Sehingga karakter-karakter yang baik tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik tutur kata dan perbuatannya mencerminkan karakter yang baik.

Seperti yang penulis dapatkan informasi dari Guru PAI di SMP Wahid Hasyim Malang yaitu Ibu Pameswari S.Pd.I yang akrab dengan panggilan bu Ari ini, beliau memaparkan sebagai berikut:

“klo kita berbicara karakter mas ya, karakter anak itu kan sebenarnya sudah ada sejak dia dilahirkan kedunia ini, jadi sekarang tinggal melihat siapa yang mengasuhnya, membimbingnya dan mengarahkannya<sup>76</sup>”.

Dari apa yang telah di ungkapkan oleh ibu Ari diatas, penulis bisa mengartikan bahwa dalam hal sifatnya ketergantungan kepada

---

<sup>76</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

orang tua, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Sehingga siswa itu akan menyesuaikan dengan tiga hal tadi, ketika orang tua mnegajarkan, mengontrol anaknya dengan baik dan lingkungan masyarakatnya juga baik, maka anak juga juga akan tertanam karakter yang baik.

Disamping itu, ketika orang tua membiarkan anaknya bergabung dan berteman dengan anak-anak yang tidak berpendidikan, maka jangan salahkan anak itu seperti anak-anak yang tidak berpendidikan juga, yang dalam hal ini adalah karakter anak itu sendiri.

Ibu Miswari kembali menegaskan terkait tugasnya disekolah

“Lalu kalau saya, “Bu Ari” kan hanya bertanggung jawab di sekolah saja dengan harapan karakter siswa yang baik itu terbawa ke lingkungannya dimana dia tinggal, wong sekarang itu malah kebiasaan drumah itu dibawa ke sekolah, jadi tugas seorang guru seakan bertambah berat mas”<sup>77</sup>.

Dari pernyataan ibu Miswari ini bisa disimpulkan bahwa, tugas seorang guru itu hanya sebatas pada lingkungan sekolah saja, dengan demikian seorang guru perlu kiranya bekerja keras untuk membangun karakter siswa dan mengembangkan nilai-nilai karakter siswa itu sesuai dengan apa yang telah diharapkan oleh lembaga pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat secara luas,

---

<sup>77</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

sehingga dengan demikian siswa-siswi dan putra-putri negara ini sebagai penerus bangsa bisa membangun negeri ini dengan baik.

Dengan kerja keras Guru PAI di sekolah ini (SMP Wahid Hasyim) diharapkan siswa-siswa kembali kelingannya dengan membawa dan menerapkan nilai-nilai karakter itu dengan baik, sehingga teman-teman dimasyarakatnya akan meniru siswa tersebut.

“Maka dari itu mas “Bu Ari” sebagai guru PAI harus bisa menjaga keseimbangan pola pikir siswa dan karakter anak itu sendiri”<sup>78</sup>.

Dari sini penulis bisa menyimpulkan bahwa guru PAI di sekolah ini memang benar-benar menjaga anak didiknya baik dalam berbicara, bersikap, bertingkah laku selalu dijaga supaya tidak berlarut-larut dalam kebiasaan yang tidak baik. Dengan demikian, siswa-siswinya akan tertata dengan baik baik disekolah terlebih di lingkungan keluarganya dan lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

“Kalau berbicara nilai karakter. Nilai-nilai karakter itu banyak mas ya, sebenarnya di sekolah SMP Wahid Hasyim ini semua nilai-nilai itu kita terapkan, kita laksanakan kepada siswa, seperti contoh mungkin, membuang sampah pada tempatnya, itu kan masuk nilai-nilai karakter mas ya, disiplin, jujur, bertanggungjawab, kreatif dan sebagainya”<sup>79</sup>.

---

<sup>78</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

<sup>79</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

Dari apa yang yang ditegaskan oleh Ibu Miswari, penulis bisa menyimpulkan bahwa, dari sekian banyak nilai karakter yang ada, guru PAI yaitu Bu Ari berusaha untuk mengembangkan semua karakter yang ada, karna pada hakikatnya seorang guru juga mempunyai peranan penting untuk menjadikan siswa-siswinya menjadi siswa yang mulia, berkarakter dan sebagainya.

Dari pemaparan diatas penulis bisa menyimpulkan berkenaan dengan nilai-nilai yang dikembangkan di SMP Wahid Hasyim Malang sebagai berikut:

1) Kedisiplinan, kejujuran dan cinta lingkungan

Untuk kedisiplinan ini guru PAI “Ibu Ari” menegaskan,

“Yang pertama, untuk kedisiplinan yang paling penting dan kejujuran dari siswa itu yang paling saya tekankan mas, karena dengan itu kegiatan-kegiatan yang lain itu bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh sekolah dan guru PAI itu sendiri mas”<sup>80</sup>,

Dari pernyataan ini penulis bisa menyimpulkan bahwa, guru PAI memprioritaskan untuk kedisiplin, seperti yang kita tau bahwa kedisiplinan itu mencakup banyak hal, mulai dari disiplin waktu, disiplin tempat, disiplin pakaian dan sebagainya, sehingga kedisiplinan ini perlu diutamakan, yang kedua adalah kejujuran juga sangat ditekankan, penulis juga mengartikan dari apayang ditegaskan oleh Ibu Ari ini bahwa kejujuran akan menjadi syarat

---

<sup>80</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

penting dari berkehidupan di dunia ini, khususnya hidup di lingkungan sekolah ini, jujur sebagai dasar untuk keharmonisan dalam berteman, jujur juga sebagai pondasi untuk dirinya sendiri dalam bergaul baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat luas.

“Untuk kedisiplinan dalam pembelajaran, khususnya di kelas, ketika ada siswa yang tidak tertib, tidak fokus dan suka usil, maka, saya “Bu Ary” mencoba untuk mengingatkan dan menegurnya serta memberi peringatan”<sup>81</sup>.

Sesuai dengan apa yang dipaparkan Ibu Ari diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa, dengan problem yang ada, seorang guru memulai dengan mengingatkan, menegur dan memberi peringatan kepada siswa bahwa hal yang demikian itu tidak baik, sudah jelas bahwa suri tauladan yang baik dan menjadi seorang guru yang bijaksana juga tidak langsung memberikan konsekuensi kepada siswa melainkan terlebih dahulu memberikan nasehat, berupa teguran, peringatan hingga menuntun kepada yang seharusnya siswa lakukan tentunya diarahkan kepada hal yang baik.

“Ketika siswa itu masih saja melakukan kebiasaannya tu, maka saya guru PAI selaku guru disitu mengambil tindakan lain yaitu memberikan hukuman dengan memindahkan siswa tersebut ke kelas lain atau ke kelas diatas kelas siswa tersebut, setiap hari selalu di tanya, bisa apa tidak, dan enak apa tidak di kelas itu, ketika siswa itu jawab tidak siap, maka di tanya lagi untuk kesiapannya untuk tertib

---

<sup>81</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan



dikelasnya yang semula, dengan demikian baru lah siswa tersebut dikembalikan ke kelasnya, gitu mas kalau saya”<sup>82</sup>.

Dengan penegasan Ibu Ari diatas, penulis bisa menyimpulkan, seorang guru tentunya mempunyai banyak cara untuk mendidik anak didiknya, salah satunya dalam memberikan konsekuensi kepada siswa, dengan demikian siswa mampu membedakan mana yang yang baik dan mana yang tidak baik, pada keputusan Ibu Ari disini menurut penulis sangat menarik ketika memberikan konsekuensi kepada siswa berupa perbandingan tempat dalam belajar, sudah dipastikan siswa tidak mungkin bisa dan merasa enak ketika dibarengkan dengan siswa lain apalagi dengan kakak tingkatnya, apalagi dengan pelajaran yang belum waktunya untuk siswa itu terima, sudah dipastikan siswa itu akan merasa berat untuk menjalankannya, maka dari itu siswa akan sadar dengan kesalahannya dan bisa menjadikannya untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

“Beda lagi dengan anak-anak yang tidak disiplin dilingkungan sekolah, seperti menempatkan buku yang telah dibaca, kalau ada yang menempatkan buku itu tidak pada tempatnya, maka selain dengan peringatan, dia juga di kasih konsekuensi berupa merapikan semua buku yang telah dibaca oleh teman-temannya yang lain”<sup>83</sup>.

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

Lebih lanjut Ibu Ari memaparkan terkait dengan strategi penanaman nilai-nilai karakter di sekolah, yang kali ini, setelah diadakannya peraturan yang ada diperpustakaan itu, bagi yang melanggar maka selalu memberikan konsekuensi yang sesuai dengan kesalahan siswa itu sendiri,

“Terkait dengan kebersihan lingkungan, disini guru tidak perlu memerintah kepada siswa, akan tetapi guru disini mencontohkan, seumpamanya ada sampah di halaman, maka guru itu yang mengambilnya dan menaruh ditempat yang semestinya, dengan demikian siswa secara tidak langsung paham dan akan menirukan gurunya tersebut”.

Sebagai guru yang selalu diguguh dan ditiru, maka selayaknya seorang guru dalam mengajarkan siswanya diawali dari dirinya sendiri, sehingga bisa ditiru oleh siswanya, dalam konsep suritauladan yang baik itu adalah bukan serta merta memerintahkan siswanya untuk berbuat dan melakukan sesuatu, akan tetapi seorang guru lebih tepat untuk memberikan contoh kemudian mengajak siswanya untuk menirukan seorang guru tersebut.

‘Begitu juga dalam tempat ibadah, ada siswa yang melanggar peraturan yang ada ditempat ibadah itu, maka ada konsekuensinya juga, yang *pertama* diingatkan, yang *kedua* diberi nasehat yang *ketiga* diberi konsekuensi untuk membersihkan tempat wudlu’, kalau dia masih melanggar, dikasih tau kalau sekolah kamu itu tidak pantas di SMP sekolahmu di SMK, dengan demikian siswa akan malu dengan dirinya sendiri, dan dengan seperti itu dia akan sadar dengan sendirinya’<sup>84</sup>.

---

<sup>84</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

Penegasan diatas bisa disimpulkan bahwa sangat jelas usaha dari guru PAI, kali ini benar-benar serius dalam mengingatkan siswa dan mengarahkan ataupun memberikan peringatan, disamping itu juga perkataan yang membuat siswa akan malu dengan sendirinya setelah mendapatkan peringatan keras dari seorang guru. Terkadang memang seorang siswa masih tetap kokoh dengan kebiasaan yang dia bawa dari lingkungannya di masyarakat kesekolah, sehingga menjadi sulit untuk dirubah, akan tetapi bagi seorang guru membuat seorang siswa berubah banyak strategi yang bisa dilakukan, seperti halnya yang Ibu Ari katakan kepada siswa yang melanggar peraturan diatas.

“Untuk yang lain kita juga tetap kita terapkan, seperti menjaga kedinamisan kelas, kemudian kebersihan lingkungan sekolah, tempat ibadah, tempat wudlu’, tapi bukan anak-anak yang membersihkan, anak-anak hanya turut menjaga”<sup>85</sup>,

Dari pernyataan diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa, selain yang ditegaskan diatas, nilai-nilai karakter yang lain juga di terapkan disekolah ini, sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Ibu Ari diatas bahwa nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah ini sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam diknas, salah satunya adalah nilai cinta lingkungan, tempat ibadah’. Dari sini bisa

---

<sup>85</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter disekolah ini benar-benar diterapkan dan jalankan dengan baik.

## 2) Kreatif dan tanggung jawab

Ibu Miswari menegaskan:

“Yang selanjutnya, di sekolah ini ada penilaian kelas kelas mas, jadi anak-anak itu dilatih untuk kreatif, baik dengan kebersihan kelas, keindahan dan sebagainya, jadi siswa mempunyai keinginan untuk merapikan kelasnya masing-masing”<sup>86</sup>.

Dari pernyataan ini menggambarkan bahwa melatih siswa bukan hanya dari kedisiplinan, akan tetapi nilai kreatifitas siswa juga diperhatikan, dengan adanya penilaian kelas ini penulis mengartikan sebagai wadah atau salah satu contoh untuk kemudian siswa bisa melatih kreatifitasnya serta mengembangkannya, siswa selalu melatih pola pikirnya untuk mengadakan inovatif selalu dikembangkan dalm bentuk kreasi kelasnya.

“Bertanggungjawab pada hal ini anak-anak kita benturkan dengan tanggungjawab yang dimulai dari hal yang terkecil dulu mas, contohnya piket kebersihan kelas, kemudian tanggungjawab belajar disekolah maupun dirumah seperti tugas pekerjaan rumah”<sup>87</sup>.

Nilai karakter yang selanjutnya, dengan jelas dipaparkan oleh guru PAI yaitu ibu Ari yaitu nilai tanggungjawab, dari sini, penulis bisa mengartikan bahwa tanggungjawab ini sangat penting,

---

<sup>86</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

<sup>87</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

karena walau bagaimanapun semua akan dimintai pertanggungjawabannya, sekalipun di sekolah tanggungjawab untuk belajar, menjalankan tugas kebersihan kelas, jika tidak, maka dia akan dimintai pertanggungjawabannya, didalam agama juga menegaskan bahwa setiap apa yang dikerjakan oleh manusia di muka bumi ini akan dimintai pertanggungjawabannya dihadapan Allah SWT diakhirat kelak. Dengan demikian siswa juga akan selalu dilatih diperkenalkan dengan rasa tanggungjawab melalui tugas di sekolah.

“Selebihnya dari itu, saya “Guru PAI” memperkenalkan atau menanamkan nilai-nilai karakter itu melalui pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari di sekolah<sup>88</sup>”.

Dari pemaparan diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter itu tidak hanya melalui kuis, penugasan, dan sebagainya, akan tetapi melalui pembelajaran dan pembiasaan juga sangat dibutuhkan, karena walaubagaimanapun siswa selalu membutuhkan pembelajaran dan pembiasaan, sehingga dengan demikian siswa semakin paham dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.

### 3) Nilai Gemar membaca

Ibu Ari Menuturkan,

“Di sekoalah ini mas, (tegas ibu Ari) selalu memancing anak-anak untuk selalu membaca, jadi saya (bu Ari) membuat

---

<sup>88</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

jadwal wajib baca di perpustakaan, dan di perpustakaan itu mas bukan hanya buku-buku pendidikan saja yang saya sediakan, akan tetapi buku-buku umum juga saya sediakan disitu, seperti buku-buku cerita, sejarah zaman dulu dan sebagainya.”<sup>89</sup>

Dari apa yang dipaparkan guru PAI (Ibu Ari) melakukan banyak cara untuk membuat siswa untuk gemar membaca yang salah satunya membuat jadwal membaca yang sifatnya wajib kepada siswa, dengan demikian siswa dengan kewajiban membaca sehingga menjagi terbiasa dan senang untuk membaca. Ditambah lagi dengan penyediaan buku-buku bacaan yang yang sifat umum diluar materi-materi disekolah, termasuk buku-buku bacaan umum, dengan demikian siswa tidak bosan-bosan untuk membaca.

#### 4) Nilai Religius

Dalam melaksanakan program-program keagamaan dan ibadah rutin. Bu Pameswari menegaskan:

“Selama ini sekolah menerapkan banyak program yang bisa membentuk karakter siswa SMP Wahid Hasyim Malang, diantaranya shalat dhuha tiap pagi yang diikuti semua siswa dan para guru. Kemudian mengaji yasinan yang dilaksanakan pada hari jum’at. Membaca surat-surat pendek setiap hari rabu dan hari kamis serta shalat dzuhur berjamaah setiap hari yang diikuti seluruh siswa dan guru. Disini tidak hanya guru PAI yang berperan, namun melibatkan semua guru. Karena siswa secara tidak langsung meneladani gurunya”.<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

Dari apa yang ditambahkan oleh guru PAI di atas, penulis menyimpulkan bahwa strategi-strategi yang diterapkan baik oleh guru PAI khususnya maupun sekolah pada umumnya sudah mengupayakan sekuat tenaga untuk menanamkan nilai-nilai yang Islami seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, yasinan, membaca surat-surat pendek dan lain-lain. Diharapkan dari program-program tersebut walaupun sifatnya sedikit paksaan untuk siswa, namun dengan paksaan tersebut akan berubah menjadi kebiasaan. Sehingga yang tadinya siswa itu terpaksa melakukan shalat dhuha contohnya, kemudian karena keharusan dan terus menerus (continue) maka akan sendirinya berubah menjadi kebiasaan yang jika tidak melaksanakan perbuatan tersebut akan merasa tidak enak atau sesuatu yang mengganjal di hati siswa.

Penyataan guru PAI di atas dibenarkan oleh pernyataan dari kepala sekolah:

“Di pagi hari juga anak sudah kita bina dengan membaca surat-surat pendek, dan shalat di pagi hari (dhuha). Di samping mengaji, anak-anak justru dikasih pembinaan melauai agama. Itu tujuannya satu mendoakan orang tua, guru, dirinya sendiri. karena itu semua termasuk pembinaan karakter. Selain pelajaran PAI juga banyak pelajaran yang lain seperti PKN (pendidikan Kewarganegaraan), saya kira hampir semua guru memberikan pembinaan pembentukan karakter.”<sup>91</sup>

Hubungannya dengan peran orang tua siswa di rumah, karena berawal dari rumahlah pembentukan karakter siswa itu

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di ruang kepala sekolah, Rabu 27 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang kepala sekolah

dilaksanakan. Orang tua sangat besar pengaruhnya dalam menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak, anak akan selalu mengingat apa yang ditanamkan oleh orang tuanya. Bahkan kadang anak akan mencerminkan karakter yang dimiliki orang tuanya di rumah.

Bu Miswari juga memaparkan terkait dengan peran keluarga atau orang tua sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan karakter siswa. Bu Miswari mengungkapkan :

“Pembawaan karakter siswa sebenarnya sudah ada dari sejak ia di dalam rumahnya atau di keluarganya. Kalau syukur-syukur di sekolah dibina karakter yang Islami ini berhasil. Ini bukan dari guru, tapi dari dalam diri siswa itu sendiri. Pengaruh pembentukan karakter itu berasal dari rumah, masyarakat (lingkungan) dan sekolah. Sekolah menjadi penampung terakhir dalam pembentukan karakter siswa.”<sup>92</sup>

Dari pernyataan bu Miswari di atas, penulis dapat mengambil inti sari bahwa peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa tidak sepenuhnya di tangan guru. Namun pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga ikut andil dalam pembentukan karakter siswa. Kalau di sekolah, si anak (siswa) diarahkan, dibina dididik dengan karakter-karakter yang baik atau Islami, kemudian di lingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat ternyata kurang baik. Maka akan kembali

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan



ke diri si anak tersebut, dia akan berfikir sendiri dan memilih-milih mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Lebih jelas lagi guru PAI menyampaikan terkait kendala-kendala dalam membentuk karakter siswa.

Bu Pameswari memaparkan :

“Kendalanya adalah dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat. Kami di sini menanamkan, wes berbicara kotor itu tidak baik...dosa misalnya, kalo dalam nasionalis itu tidak baik.gak elok.gak elok itu tidak baik, di sekolah ditanamkan seperti itu. Tapi di rumah orang tua ngomongnya sego sepincuk’an, orang tua ngomongi anaknya begitu dan sebagainya”<sup>93</sup>

Pernyataan Bu Paweswari sebagai guru PAI di SMP Wahid Hasyim Malang di atas dikuatkan oleh pernyataan bu Sri Pujiastuti selaku Kepala SMP Wahid Hasyim Malang, bu Sri menyampaikan:

“Kendala dalam membentuk karakter siswa itu kadang faktor orang tua. Kadang apa yang di terapkan disini, di keluarga tidak dilakukan. Yang pertama, kita masuk kan jam setengah tujuh, itu anak-anak yang telat itu malah anak-anak yang diantar oleh orang tuanya. Yang kedua, izin tidak masuk sekolah karena alasan keluarga. Ketiga, faktor keluarga yang *broken home* yaitu anak yang ditinggal orang tuanya baik bercerai, kerja diluar negeri menjadi TKI dan lain sebagainya.”<sup>94</sup>

Dari penjelasan bu Pameswari dan bu Sri tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kendala dalam pembentukan karakter siswa

---

<sup>93</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

<sup>94</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Karena siswa jika kita hitung-hitung lamanya siswa di sekolah hanya sekitar 6-7 jam sehari. Sedangkan sisanya berada pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Kalau di sekolah, guru sudah menanamkan nilai-nilai yang baik untuk membentuk karakter siswa yang baik, namun di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat diajarkan hal yang bertolak belakang dari apa yang diajarkan di sekolah. Maka besar kemungkinan siswa akan terpengaruh oleh lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat.

Kemudian anak usia SMP jika ditinjau dari psikologi atau kejiwaannya termasuk dalam masa-masa remaja awal atau yang lebih populer dengan istilah masa puber. Ciri-cirinya mereka sudah mampu berpikir yang konkret dan abstrak. Rasa ingin tahu yang besar, hal ini mendorong si anak untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka yang besar tersebut.

Dalam hal ini, bu Pameswari menuturkan:

“kaitannya juga dengan masa usia puber pertama anak, fase-fase psikologi anak usia 12-15 tahun itu fase remaja awal. Biasanya, satu emosinya labil, apa yang dilihat bereksplorasi di lingkungan. Kalau dia senang akan di ikuti, kalau tidak ya tidak diikuti.”<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

Dari apa yang disampaikan bu Pameswari di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa disamping faktor lingkung baik di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat atau di lingkungan sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakter siswa, psikologi perkembangan atau perkembangan kejiwaan siswa itu sendiri akan mempengaruhi watak, kepribadian atau karakter siswa tersebut. Karena usia anak SMP adalah anak pada fase-fase puberitas atau remaja awal. Dimana ciri-cirinya adalah, emosi atau kejiwaannya masih labil, senang bereksplorasi di lingkungan dari apa yang dilihatnya. Dan pada umumnya, jika anak tersebut senang akan sesuatu, maka ia akan mengikuti. Namun jika tidak disenangi maka ia pun akan mengabaikan hal tersebut.

Selain di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Masyarakat dalam arti luas adalah kumpulan individu-individu yang berbeda-beda suku, ras dan agama. Namun masyarakat dalam arti sempit yang dimaksud penulis adalah lingkungan dimana seseorang itu tinggal, berkumpul dan bergaul serta berinteraksi dalam kesehariannya. Ini kaitannya dengan pemilihan teman yang baik akan mempengaruhi kepribadian, watak dan karakter si anak.

Bu Pameswari menambahkan sebagai berikut:

“Atau mungkin lingkungan yang mempengaruhi,, besar sekali. Di sini (di sekolah) ditanamkan seperti ini-seperti ini, di rumah juga demikian. Tapi di masyarakat...baik secara ngomongnya yang seperti itu....Masyarakat itu kan orang pasaran, ngomongnya ya seperti itu.”<sup>96</sup>

Dari pemaparan bu Pameswari di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa lingkungan masyarakat pengaruhnya besar sekali dalam menanamkan nilai-nilai yang baik. Memang kita sadari masyarakat kita sekarang sudah mulai melupakan nilai-nilai yang mencerminkan karakter bangsa yang baik. Lama-kelamaan nilai-nilai seperti tenggang rasa, gotong royong, tepo seliro akan hilang dari budaya masyarakat kita bahkan jika ini tidak kita antisipasi bisa saja akan diklaim oleh negara-negara tetangga sebagai budaya hasil cipta rasa dan karsa mereka.

Kalau kita berbicara tentang kendala dalam pembentukan karakter siswa, kemajuan ilmu pengetahuan teknologi juga menyumbang peran yang sangat besar terhadap karakter yang dimiliki siswa. Dengan maraknya internet yang bisa diakses lewat warung-warung internet, belum lagi kemajuan elektronik contoh alat komunikasi (*handphone*) yang serba canggih dan *up to date* dapat mempengaruhi perkembangan siswa khususnya karakternya.

Seperti yang disampaikan bu Ari:

“Apa lagi sekarang mas, internet itu kan mereka (siswa) itu bukan memanfaatkan internet sebagai IT nya bukan untuk

---

<sup>96</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

membuka jendela pendidikan, namun GAME ONLINE..yang merusak susunan saraf halus dan menimbulkan ketergantungan.”<sup>97</sup>

Dilihat dari penjelasan guru PAI di atas, tidak bisa kita pungkiri lagi bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat besar pengaruhnya. Dalam hal ini mempengaruhi watak, kepribadian dan karakter siswa. Yang seharusnya kemajuan IT dimanfaatkan untuk menambah informasi dan pengetahuan. Namun disalah gunakan untuk bermain game online. Hal ini bisa menimbulkan ketergantungan, sehingga dapat membahayakan sistem saraf anak.

Bu Ari melanjutkan penjelasannya :

“Kemudian lagi mas, ini lagi..saya itu kalo melihat anak-anak, mewancarai anak-anak, yang dilihat atau dibuka bukan lagi game online tapi blue film ini pengaruhnya dari masyarakat.”<sup>98</sup>

Dari penjelasan guru PAI di atas, penulis bisa menyimpulkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu pesat saat ini sampai menyentuh ke semua lini bahkan semua usia, selain berdampak positif untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata juga membawa dampak negatif. Seperti yang disampaikan di atas bahwa siswa SMP yang kisaran anak usia 12- 15 tahun, karena

---

<sup>97</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

<sup>98</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

maraknya internet di sekitar lingkungan masyarakat kita banyak siswa yang memanfaatkan internet untuk membuka atau browsing hal-hal yang melanggar norma-norma sosial bahkan norma agama. Mengunduh dan mengakses film porno itu saja sudah melanggar undang-undang infomasi dan tehnologi, dan menontonnya juga merupakan perbuatan dosa yang dilarang dalam agama Islam.

#### **b. Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa**

Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter yang telah dikembangkan di sekolah ini, tentunya banyak hal yang dilakukan oleh seorang guru untuk mewujudkan siswa-siswinya menjadi siswa yang baik sesuai harapan lembaga, masyarakat dan orang tua khususnya.

Strategi yang dilakukan guru PAI di sekolah selama ini adalah sebagai berikut:

##### **1) Tauladan**

Seperti yang penulis dapatkan dari Ibu guru PAI SMP Wahid hasyim, beliau menegaskan”

“untuk mengawali pembentukan dan penerapan nilai-nilai karakter yang telah kita bicarakan diawal mas, kita memulai dengan diadakannya MOS di sekolah. Dari itu kita sudah memperkenalkan peraturan yang ada di sekolah. Kemudian diadakannya sistem kepanitian dari MOS itu sendiri, sehingga yang menyampaikan dan melaksanakan penugasan terhadap siswa baru itu melalui panitia tersebut”<sup>99</sup>.

---

<sup>99</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

Dari paparan diatas bisa disimpulkan bahwa pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa diawali dari Masa Orientasi Siswa di sekolah, pada saat itulah seorang guru bisa memperkenalkan peraturan dan tanggungjawab siswa disekolah.

Seperti yang kita tau bahwa pada masa orientasi inilah siswa akan mulai berfikir sehingga menjadi tau apa yang harus dilakukan. Selebihnya dari itu, tugas tugas dari kakak panitia yang semakin membuat siswa itu mulai latihan dan berlatih untuk mentaati peraturan dan menjalankan tanggungjawabnya, mulai dari disiplin dan sebagainya. Dengan adanya kepanitian ini juga bisa menjadikan jembatan untuk memperkenalkan, melatih, memotivasi, bisa menjaga dan mendampingi adik-adiknya untuk berkreasi dan belajar mengenal lebih jauh terhadap lingkungan sekolah.

“Dalam pembelajaran untuk prakteknya, jadi kita itu harus membaur dengan anak-anak dalam berwudlu’, disamping itu juga bagaimana sikap seorang guru kepada siswa dihadapan siswa, sehingga anak-anak juga akan menjaga sikapnya terhadap guru”<sup>100</sup>

Dari pemaparan ibu Ari diatas, penulis bisa mengartikan bahwa, dalam membaur bersama siswa tidak terbatas waktu dan tempat, karena dengan demikian guru bisa memberikan atau memberikan contoh suritauladan mulai dari mempraktekkan wudlu’ yang baik dan benar, pribahasa antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, begitu juga bagaimana bersikap guru dengan siswa begitu juga sebaliknya, sehingga siswa akan berusaha menjaga dan melatih diri untuk lebih baik

“Ini juga penting mas buat anak-anak yaitu bagaimana cara berpakaian yang rapi, kan ini mas ya (tegas Bu Ari) biasanya anak-anak itu kalau berjilbab itu sering kebuka-buka mas ya, langsung saya panggil anaknya, kemudian saya “bu Ari” tanyakan dengan menganalogikan pada jajanan, kalian kalau beli makanan suka yang terbungkus atau yang tidak ada bungkusnya? (tanya Bu Ari) gitukan aja mas, setelah itu langsung saya contohkan dengan melihat cara berjilbab saya “ibu Ari”<sup>101</sup>

Sesuai dengan pemaparan ibu Ari diatas, bisa diartikan bahwa dalam memberikan contoh terhadap siswa berawal dari guru itu sendiri, kemudian membenahi siswa sesuai dengan ibu

---

<sup>100</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

<sup>101</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan



guru contohkan yang dalam hal ini bagaimana cara berpakaian dan menggunakan jilbab yang benar.

Suritauladan yang benar sesuai dengan konsep Rasulullah adalah memberikan contoh bukan memberikan arahan dan teguran saja, akan tetapi yang terpenting adalah berangkat dari seseorang guru itu sendiri yang kemudian dijadikan contoh untuk siswanya dari segi apapun.

Setelah itu Ibu Ari mengaskan kembali,

“Kemudian cara berbicara, biasanya anak yang lata itu seringkali mengucapkan kata-kata kotor mas ya, ada anak yang seperti itu, langsung saya panggil, kemudian saya ingatkan dan saya contohkan kata-kata yang baik, harapannya untuk selanjutnya anak tersebut tidak mengulangi kata-kata itu lagi mas”<sup>102</sup>.

Komunikasi dan tuturkata perlu dijaga, karena dalam pepatah mengatakan, tergelincirnya kaki itu lebih selamat dari pada tergelincirnya lisan, maka dari itu sangat penting bagi seorang guru untuk selalu menjaga tuturkata dari dirinya sendiri kemudian untuk menegur dan memberikan arahan bagaimana bertuturkata yang baik, baik untuk teman sebaya disekolah maupun dilingkungannya dimana iya tinggal, lebih-lebih terhadap guru dan orang tua di rumah.

---

<sup>102</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

## 2) Penegakan kedisiplinan

Sesuai dengan apa yang disampaikan guru PAI (bu Ari)

sebagai berikut:

“Yang kita tekankan disini terkait dengan kejujuran, kedisiplinan, cinta lingkungan, saling kenal mengenal, demokrasi, kreatifitas dan bekerja keras. Untuk kedisiplinan dalam pembelajaran, khususnya di kelas, ketika ada siswa yang tidak tertib, tidak fokus dan suka usil, maka, saya “Bu Ary” mencoba untuk mengingatkan dan menegurnya serta memberi peringatan”<sup>103</sup>.

Sesuai dengan apa yang dipaparkan Ibu Ari diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa, dengan problem yang ada, seorang guru memulai dengan mengingatkan, menegur dan memberi peringatan kepada siswa bahwa hal yang demikian itu tidak baik, sudah jelas bahwa suri tauladan yang baik dan menjadi seorang guru yang bijaksana juga tidak langsung memberikan konsekuensi kepada siswa melainkan terlebih dahulu memberikan nasehat, berupa teguran, peringatan hingga menuntun kepada yang seharusnya siswa lakukan tentunya diarahkan kepada hal yang baik.

“Ketika siswa itu masih saja melakukan kebiasaannya tu, maka saya guru PAI selaku guru disitu mengambil tindakan lain yaitu memberikan hukuman dengan memindahkan siswa tersebut ke kelas lain atau ke kelas diatas kelas siswa tersebut, setiap hari selalu di tanya, bisa apa tidak, dan enak apa tidak di kelas itu, ketika siswa itu jawab tidak siap, maka di tanya lagi untuk kesiapannya untuk tertib

---

<sup>103</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

dikelasnya yang semula, dengan demikian baru lah siswa tersebut dikembalikan ke kelasnya, gitu mas kalau saya”<sup>104</sup>.

Dengan penegasan Ibu Ari diatas, penulis bisa menyimpulkan, seorang guru tentunya mempunyai banyak cara untuk mendidik anak didiknya, salah satunya dalam memberikan konsekuensi kepada siswa, dengan demikian siswa mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, pada keputusan Ibu Ari disini menurut penulis sangat menarik ketika memberikan konsekuensi kepada siswa berupa perbandingan tempat dalam belajar, sudah dipastikan siswa tidak mungkin bisa dan merasa enak ketika dibarengkan dengan siswa lain apalagi dengan kakak tingkatnya, apalagi dengan pelajaran yang belum waktunya untuk siswa itu terima, sudah dipastikan siswa itu akan merasa berat untuk menjalankannya, maka dari itu siswa akan sadar dengan kesalahannya dan bisa menjadikannya untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

“Beda lagi dengan anak-anak yang tidak disiplin dilingkungan sekolah, seperti menempatkan buku yang telah dibaca, kalau ada yang menempatkan buku itu tidak pada tempatnya, maka selain dengan peringatan, dia juga di kasih konsekuensi berupa merapikan semua buku yang telah dibaca oleh teman-temannya yang lain”<sup>105</sup>.

---

<sup>104</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

<sup>105</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

Lebih lanjut Ibu Ari memaparkan terkait dengan strategi penanaman nilai-nilai karakter di sekolah, yang kali ini, setelah diadakannya peraturan yang ada diperguruan itu, bagi yang melanggar maka selalu memberikan konsekuensi yang sesuai dengan kesalahan siswa itu sendiri,

“Terkait dengan kebersihan lingkungan, disini guru tidak perlu memerintah kepada siswa, akan tetapi guru disini mencontohkan, seumpamanya ada sampah di halaman, maka guru itu yang mengambilnya dan menaruh ditempat yang semestinya, dengan demikian siswa secara tidak langsung paham dan akan menirukan gurunya tersebut”<sup>106</sup>.

Sebagai guru yang selalu diguguh dan ditiru, maka selayaknya seorang guru dalam mengajarkan siswanya diawali dari dirinya sendiri, sehingga bisa ditiru oleh siswanya, dalam konsep suritauladan yang baik itu adalah bukan serta merta memerintahkan siswanya untuk berbuat dan melakukan sesuatu, akan tetapi seorang guru lebih tepat untuk memberikan contoh kemudian mengajak siswanya untuk menirukan seorang guru tersebut.

“Begitu juga dalam tempat ibadah, ada siswa yang melanggar peraturan yang ada ditempat ibadah itu, maka ada konsekuensinya juga, yang *pertama* diingatkan, yang *kedua* diberi nasehat yang *ketiga* diberi konsekuensi untuk membersihkan tempat wudlu’, kalau dia masih melanggar, dikasih tau kalau sekolah kamu itu tidak pantas di SMP sekolahmu di SMK, dengan demikian siswa akan malu dengan dirinya sendiri, dan dengan seperti itu dia akan sadar dengan sendirinya”<sup>107</sup>.

<sup>106</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

<sup>107</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

Penegasan diatas bisa disimpulkan bahwa sangat jelas usaha dari guru PAI, kali ini benar-benar serius dalam mengingatkan siswa dan mengarahkan ataupun memberikan peringatan, disamping itu juga perkataan yang membuat siswa akan malu dengan sendirinya setelah mendapatkan peringatan keras dari seorang guru. Terkadang memang seorang siswa masih tetap kokoh dengan kebiasaan yang dia bawa dari lingkungannya di masyarakat kesekolah, sehingga menjadi sulit untuk dirubah, akan tetapi bagi seorang guru membuat seorang siswa berubah banyak strategi yang bisa dilakukan, seperti halnya yang Ibu Ari katakan kepada siswa yang melanggar peraturan diatas.

### 3) Pembiasaan

*Pertama*, guru-guru menerapkan 3 S (senyum, sapa dan salam). Seperti yang dipaparkan oleh guru Agama ibu Miswari kepada penulis:

“Sebelum jam bel masuk, itu kami guru-guru yang kebetulan jam pagi itu harus berdiri di depan pintu untuk menerapkan 3 S (senyum, sapa, salam). Ketika pulangnyanya, ya sudah dibarengi dengan doa bersama tiap-tiap kelas.”<sup>108</sup>

Kemudian diperkuat dengan pernyataan dari kepala sekolah

SMP Wahid Hasyim Malang yang mengatakan:

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

“Pembentukan karakter dimulai sejak pagi hari, misalnya siswa ketemu dengan guru lalu salam, kemudian Salim dan Sapa terhadap gurunya.<sup>109</sup>”

Dari apa yang disampaikan oleh guru PAI ibu Pameswari dan bu Sri selaku Kepala Sekolah di atas, penulis bisa mengartikan bahwa peran guru PAI khususnya dan peran semua guru umumnya dalam membentuk karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dimulai sejak siswa itu datang ke sekolah di pagi hari sampai mereka pulang meninggalkan sekolah. Para guru yang khususnya ada jam mengajar di pagi hari atau guru yang bertepatan mendapatkan jadwal piket, sebelum bel jam masuk pelajaran pagi harus berdiri di depan pintu gerbang untuk menerapkan 3 S (senyum, sapa dan salam). Budaya 3 S tadi diterapkan dalam upaya pembentukan karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang. Dan peran guru PAI sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter siswa tersebut.

Pembentukan karakter siswa perlu diwujudkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah secara berkesinambungan. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh peran keluarga khususnya orang tua juga peran masyarakat atau lingkungan sekitar dimana tempat siswa itu tinggal.

---

<sup>109</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

Sekolah sebagai pelaksana pendidikan formal perlu memperhatikan elemen-elemen yang ada di dalamnya dalam mengintegrasikan semua aspek untuk membina karakter siswanya. Bukan semata dari segi akademisnya saja, namun dimensi akhlak dan karakter merupakan hal yang utama. Percuma saja jika sekolah setiap tahun meluluskan lulusan yang IQ nya di atas rata-rata namun tidak dibarengi dengan karakter yang baik dan akhlak yang mulia. Karena sudah banyak orang pintar di masyarakat bahkan di negara kita yang tidak memiliki karakter yang baik sehingga perbuatannya merugikan dirinya sendiri, masyarakat bahkan merugikan negara.

*Kedua*, melaksanakan program-program keagamaan dan ibadah rutin. Bu Pameswari menambahkan:

“Selama ini sekolah menerapkan banyak program yang bisa membentuk karakter siswa SMP Wahid Hasyim Malang, diantaranya shalat dhuha tiap pagi yang diikuti semua siswa dan para guru. Kemudian mengaji yasinan yang dilaksanakan pada hari jum'at. Membaca surat-surat pendek setiap hari rabu dan hari kamis serta shalat dzuhur berjamaah setiap hari yang diikuti seluruh siswa dan guru. Disini tidak hanya guru PAI yang berperan, namun melibatkan semua guru. Karena siswa secara tidak langsung meneladani gurunya”.<sup>110</sup>

Dari apa yang ditambahkan oleh guru PAI di atas, penulis menyimpulkan bahwa strategi-strategi yang diterapkan baik oleh guru PAI khususnya maupun sekolah pada umumnya sudah

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan

mengupayakan sekuat tenaga untuk menanamkan nilai-nilai yang Islami seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, yasinan, membaca surat-surat pendek dan lain-lain. Diharapkan dari program-program tersebut walaupun sifatnya sedikit paksaan untuk siswa, namun dengan paksaan tersebut akan berubah menjadi kebiasaan. Sehingga yang tadinya siswa itu terpaksa melakukan shalat dhuha contohnya, kemudian karena keharusan dan terus menerus (*continue*) maka akan sendirinya berubah menjadi kebiasaan yang jika tidak melaksanakan perbuatan tersebut akan merasa tidak enak atau sesuatu yang menggajal di hati siswa.

Ibu Ary menegaskan kembali dengan pembiasaan untuk anak-anak di sekolah,

“Disekolah ini selalu merayakan PHBI, (Muharram, maulid Nabi, Isra’ dan Mi’raj), Hari-hari Nasional, dan Halal bihalal.<sup>111</sup>”

Dari apa yang disampaikan ibu Ari diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa, disekolah ini selain melakukan pembiasaan yang sifatnya umum seperti 3 S kemudian kegiatan-kegiatan yang lain, pembiasaan nilai-nilai karakter ini sangatlah penting untuk generasi muslim saat ini, tanpa disadari keyakinan dan pengetahuan terhadap nilai-nilai keislaman semakin menipis,

---

<sup>111</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang perpustakaan



jadi sangat menarik sekali ketika sekolah berbau umum bisa mengedepan kegiatan-kegiatan keislaman.

#### 4) Integritas

Ibu Ari memaparkan:

“Untuk keindahan lingkungan sekolah, kan hari sabtu kan ada PRAMUKA mas ya, melalui kegiatan ekstra ini juga anak-anak diajarkan bagaimana mencintai lingkungan, yang dalam hal ini melalui kegiatan pramuka untuk melestarikan lingkungan sekolah diadakannya lomba keindahan kelas. Selanjutnya setelah kelasnya sudah indah, maka guru mengatakan, kalau kelasnya sudah indah, masa halamannya tidak indah, maka dengan spontan siswa akan bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah dan merapikannya<sup>112</sup>”.

Paparan diatas bisa disimpulkan bahwa betapa luasnya dan banyaknya strategi dari seorang guru untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter kepada siswa, dan seorang guru bisa memanfaatkan berbagai cara selain dari guru itu langsung begitu juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, memang sangat sesuai ketika hal itu dimasukkan dalam kegiatan kepramukaan, karena dalam kepramukaan itu juga terkandung nilai-nilai karakter, salah satunya adalah yang tertera dalam kode etik ayat kedua yang berbunyi cinta alam dan kasih sayang kepada sesama manusia.

---

<sup>112</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 11 Juni 2015 jam 09.00 WIB di ruang guru

## 2. Kasus 2 SMP Islam Al-akbarSingosari

Data yang penulis sajikan dalam tesis ini adalah sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan baik dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan judul penelitian yaitu Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Islam Al-Akbar Singosari.

Sesuai dengan penulis dapatkan setelah wawancara dengan guru PAI SMP Islam Al-Akbar Singosari yaitu bapak Kusnan, beliau memaparkan.

“Kalo ditanya tentang karakter siswa, sebelumnya saya mau mengatakan kalo siswa di SMP Islam Al-akbar ini kan sisa atau buangan dari sekolah-sekolah negeri tentu saja karakternya berbeda jadi masih perlu pendampingan yang rutin. Karena banyak faktor yang mempengaruhi karakter mereka terutama akhlak”<sup>113</sup>.

Dari pemaparan diatas, penulis dapat mengambil pengertian bahwa peran guru PAI di SMP Islam Al-Akbar ini adalah karakter siswa sangat kurang sekalai, dikarenakan latar belakang siswa sebagai siswa buangan dari sekolah-sekolah negeri yang notabennya sekolah negerri itu memang sudah memilih mana siswa yang berkarakter dan mana yang tidak, sehingga siswa yang tidak berkarakter itu tidak diterima, sehingga mendaftarkan diri kemabali di sekolah SMP Islam Al-Akbar ini. Maka dari itu Guru PAI di Sekolah ini dalam membangun karakter siswa

---

<sup>113</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru

membutuhkan waktu yang panjang dan harus lebih intensif, terutama terkait dengan mereka yang dianggap sangat kurang.

“Kalau terkait dengan apa yang saya terapkan disini dalam hal pembentukan karakter siswa. Teori itu tidak terlalu banyak yang saya (Bapak Kusnan) berikan, yang lebih diprioritaskan disini adalah praktek, yang pertama adalah sikap kepada seorang guru, menjalankan ibadah muamalah setiap hari yang sangat ditekankan. Untuk teori tetap diberikan hanya sekedar pengetahuan, tapi kalau itu sifatnya praktek ya kita langsung praktek terutama Akhlak, jadi 70% praktek 30% teori”<sup>114</sup>.

Pada hal ini Guru PAI dalam membangun karakter siswa dengan cara memperbanyak praktek dari pada materi, diantaranya adalah sikap siswa kepada gurunya, karena memang penting untuk membangun akhlak yang mulia kepada guru dan sebagainya tidak cukup materi, karena dalam hal yang dibutuhkan adalah perilaku siswa setiap hari baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang selanjutnya adalah menjalankan ibadah muamalah, jadi hal-hal yang bersifat praktek ini tidak banyak membutuhkan materi, akan tetapi bukan tidak menggunakan teori, dan juga sebaliknya teori juga membutuhkan praktek, materi hanya sebagai pengetahuan saja. Bahkan beliau mengatakan bahwa kisaran pemberian materi dengan perbandingan nominal persennya adalah 30 banding 70% untuk praktek.

“Kebetulan saya disini selain guru PAI saya juga sebagai kesiswaan di sekolah ini, tentu untuk langkah-langkah yang pertama disiplin, karena kedisiplinan itu imbasnya kepada kehidupan sehari-hari, kedua adalah ibadah, ibadah ini kita terapkan semaksimal mungkin, karena ibadah itu sendiri sifatnya langsung praktek seperti shalat duha, istighosah, jadi

---

<sup>114</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru

mulai pukul 6.30-07.00 kegiatan fokus kepada kegiatan keagamaan, itu untuk langkah-langkahnya, (tegasnya) jadi materi itu hanya sebagai materi atau pengetahuan saja, jadi langsung mulai pukul 06.30 itu mulai untuk kedisiplinannya dan kegiatan keagamaannya”<sup>115</sup>.

Terkait dengan strategi yang dilakukan oleh guru PAI disini seperti paparan beliau bahwa berupaya untuk mendisiplinkan siswa, yang mana kedisiplinan ini bisa mencakup banyak hal, karena disiplin itu sendiri tidak hanya identik dengan waktu saja, akan tetapi disiplin pakaian, disiplin tempat dan sebagainya, jadi disiplin dianggap sangat penting dan diutamakan untuk siswa dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah lebih-lebih di luar sekolah.

Yang kedua adalah pembiasaan untuk beribadah, dalam ibadah itu sendiri banyak yang beliau terapkan kepada siswa siswinya yang diantaranya adalah shalat duhah, istighasah dan membaca surat-surat pendek sebelum masuk kelas, jadi penulis bisa menartikan bahwa dari sekian banyak karakter yang dibangun disekolah ini, ibadah juga juga sangat dikedepankan, seperti halnya umat beragama yang tidak terlepas dari ibadah itu sendiri, mereka juga dilatih untuk kemudian terbiasa untuk beribadah seperti yang ditelah ditetapkan. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan di SMP Islam Al-Akbar Singosari ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI SMP Islam Al-akbar Singosari, beliau memaparkan,

---

<sup>115</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru

“Disini (SMP Islam Al-Akbar) ini mas ya, tidak muluk-muluk mas untuk nilai-nilai yang saya (guru PAI) terapkan, dari sekian banyak nilai-nilai itu hanya beberapa saja yang saya terapkan, diantaranya, kedisiplinan, kejujuran, religius, cinta lingkungan, gemar membaca dan akhlak<sup>116</sup>”.

Dari apa yang dipaparkan oleh bapak Kusnan diatas bisa disimpulkan bahwa untuk nilai-nilai karakter disekolah (SMP Islam Singosari) tidak menerapkan semua nilai-nilai karakter yang terdapat dalam teori pendidikan selama ini, hanya saja apa yang seharusnya dikembangkan untuk mendidik karakter siswa itu sendiri sesuai dengan berjalannya waktu. Sampai saat ini guru PAI (bapak Kusnan) menerapkan hanya beberapa nilai karakter, dan memprioritaskan untuk kedisiplinan dan nilai religiusnya.

“Untuk nilai-nilai yang lain itu saya jalani sesuai dengan perkembangan waktu dengan melihat anak-anak itu sendiri”<sup>117</sup>

Dari apa yang ditegaskan oleh oleh bapak Kusnan diatas, bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang lain itu tetap diusahakan dalam sekolah ini (SMP Islam Al-Akbar), hanya saja guru PAI (bapak Kusnan) menerapkan nilai-nilai karakter yang lain itu sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah atau siswa itu sendiri.

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan pihak sekolah, berkenaan dengan nilai-nilai yang dikembangkan di SMP Islam Al-Akbar yaitu sebagai berikut:

---

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru

a. Religius dan akhlak

Dalam hal ini guru PAI memaparkan nilai karakter yang diterapkan pada nilai religius dan akhlak yaitu sholat dhuha, membaca surat-surat pendek, akhlak terhadap guru dan akhlak terhadap teman. Sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh bapak Kusnan selaku guru PAI di SMP Islam Al-Akbar:

“untuk nilai religius dan akhlak di sekolah ini dengan menerapkan sholat dhuha setiap hari sebelum pelajaran dimulai secara berjamaah dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek kemudian kita juga membiasakan berakhlak baik terhadap guru dan sesama teman dengan menerapkan 3S (salam, senyum, sapa)<sup>118</sup>.”

Dari apa yang telah dipaparkan diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa, sekolah umumnya dan guru PAI khususnya sudah mempunyai banyak program keagamaan yang diantaranya adalah shalat dhuha dan dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai. Diluar itu juga guru PAI membiasakan dan mengajarkan akhlakul karimah kepada siswa dengan penerapan sapa, senyum salam, dengan demikian diharapkan akhlak siswa terhadap guru dan kepada sesama siswa disekolah.

b. Kedisiplinan dan kejujuran

Dalam hal ini Bapak Kusnan memaparkan:

“ setiap siswa harus mematuhi peraturan yang ada di sekolah ini tidak terkecuali guru dan stafnya. Siswa wajib

---

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru

datang kesekolah sebelum jam 07.00 dan menggunakan seragam lengkap sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Jika terdapat siswa yang melanggar, guru akan memberikan sanksi. Tidak hanya itu setiap ada pekerjaan rumah siswa wajib menyelesaikannya. hal tersebut selain untuk membiasakan siswa disiplin juga untuk melatih kejujuran siswa.”<sup>119</sup>

Pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwa kedisiplinan dan kejujuran dari siswa sangatlah dijaga betul sehingga untuk menjalani peraturan itu siswa dibutuhkan kesungguhan dalam menjaga waktu, selain itu juga kedisiplinan dari segi pakaian yang harus tertib dan rapi dalam sepanjang waktu selama di sekolah. Begitu juga dalam nilai kejujuran, disamping itu juga siswa dibina untuk selalu bersikap jujur dalam mengerjakan kewajibannya dalam menuntut ilmu yang dalam hal ini untuk mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru, kejujuran disini dimaksudkan siswa agar mengerjakan tugasnya sesuai dengan kemampuannya sendiri tanpa bantuan orang lain atau bekerjasama dengan temannya.

Terkait dengan kedisiplinan ini, Guru PAI (Bapak Kusnan) menegaskan.

“Pokoknya mas (tegasnya) untuk kedisiplinan ini bukan hanya dari waktu dan pakaian saja, akan tetapi dari tempat dan bahasa dari anak-anak (siswa) benar benar dijaga, karena tutorkata itu bisa memancing kesalah pahaman dan menjadikan perpecahan diantara teman-teman mereka

---

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru

(siswa), selain itu bahasa terhadap guru juga perlu dibina mas (tegasnya).<sup>120</sup>”

Dari apa yang ditegaskan oleh bapak Kusnan diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa, kedisiplinan disini bukan hanya difokuskan kepada waktu dan pakaian saja, akan tetapi guru PAI di SMP Islam Al-Akbar juga mendisiplinkan terhadap tempat, karena kita tau bahwa kedisiplinan mencakup banyak hal, salah satunya adalah tempat. Kedisiplinan dari segi bahasa, memang bahasa disini perlu dijaga, bagaimana berbahasa untuk teman sebaya dan juga berbicara dengan dengan serta orang yang lebih tua dari siswa itu sendiri.

Kemudian kepala sekolah juga menegaskan untuk tingkat kedisiplina siswa di sekolah,

“Alahmdulillah disiplin di sini itu di nomor satukan. Karna itu masuk kewajiban guru yang harus dilakukan, tapi ya gitu, minggu ini disiplin banget, minggu depannya lagi kurang disiplin, tapi alhamdulillah anak-anak sudah bisa dinilai sudah bagus dalam hal kedisiplinan”<sup>121</sup>.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa kedisiplinan yang memang sangat diutamakan, karena tanpa disiplin semua kegiatan tidak akan berjalan lancar, jadi di sekolah ini memang benar-benar mengawasi gerak siswanya dan mengarahkan siswanya untuk selalu disiplin dari segalanya, baik waktu, tempat dan sebagainya.

---

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang kepala sekolah



“Untuk kejujurannya itu mas, disini (SMP Islam Al-Akbar) menyediakan kotak untuk barang-barang temuan, sebelumnya dari guru memberikan arahan kepada siswa bahwa untuk barang-barang temuan silahkan ditaruh di kotak tersebut, dan disamping kotak itu bertuliskan “Allah Akan Membalas Kebaikanmu”<sup>122</sup>.

Pemaparan dari bapak Kusnan diatas bisa diartikan bahwa nilai kejujuran sangat penting untuk kehidupan siswa, baik disekolah maupun dirumah atau dilingkungan dimana iya tinggal, dalam islam pun nilai kejujuran sangat ditekankan, jadi betapa pentingnya nilai kejujuran itu sendiri, selain untuk kehidupan didunia ini dan juga diakhiratpun akan dipertanggungjawabkan di hadapan yang Maha Kuasa.

c. Cinta lingkungan dan gemar membaca

Bapak Kusnan dalam hal ini menegaskan:

“Di sekolah ini setiap dua minggu sekali selalu mengadakan kerja bakti mas biasa disebut jum’at bersih, jadi semua siswa wajib membawa peralatan kebersihan. Tidak hanya siswa yang melakukan kerja bakti, guru beserta staf yang ada di sekolah juga harus mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, setiap siswa juga memiliki jadwal untuk menyiram tanaman yang ada di lingkungan sekolah”<sup>123</sup>

Dari apa yang dipaparkan bapak Kusnan diatas bisa disimpulkan bahwa, mencintai lingkungan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan membuat lingkungan yang kondusif, lingkungan sekolah yang kotor dan

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang perpustakaan

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru

tidak sehat akan mempengaruhi proses belajar mengajar disekolah, disamping itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan siswa dan guru sehari-hari, dengan demikian, siswa diwajibkan untuk mengikuti kerja bhakti di hari jumat bersih itu, selain itu juga seorang guru membuat jadwal bagi siswa untuk memperindah lingkungan dengan merawat tanaman yang ada dilingkungan sekolah itu sendiri.

“Di sekolah ini mempunyai program yaitu wajib baca, jadi setiap hari sebelum pelajaran dimulai semua siswa wajib membaca selama 15 menit dengan tujuan agar seluruh siswa di SMP Islam Al-Akbar ini menjadi gemar membaca”<sup>124</sup>.

Dari pemaparan diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa untuk menunjang efektifitas kegiatan belajar mengajar dikelas, guru mengadakan program wajib baca untuk siswa, dengan demikian siswa akan selalu mengembangkan minat dalam belajar, disamping efektifitas belajar mengajar, bagi siswa akan menjadi terbiasa untuk membaca, baik buku bacaan yang berkaitan dengan materi pelajaran disekolah maupun buku bacaan yang bersifat umum.

## 2. Strategi guru PAI yang diterapkan

Strategi yang dilakukan Guru PAI (bapak Kusnan) di sekolah (SMP Islam Al-Akbar Singosari) sebagai berikut.

---

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru

a. Suritauladan

Seperti yang penulis dapatkan dari guru PAI (bapak Kusnan) SMP Islam Al-Akbar Singosari terkait dengan strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Beliau memaparkan:

“Disini (SMP Islam Al-Akbar) ini mas ya (tegasnya) memberikan contoh itu kan bukan memerintah mas ya, akan tetapi memberikan contoh, memulai, mengawali untuk diikuti oleh siswa, seperti berpenampilan rapi, masuk sekolah dan sebagainya”<sup>125</sup>.

Dari apa yang dipaparkan guru PAI diatas, penulis bisa menngartikan bahwa guru sebagai seorang yang diguguh dan tiru, maka sudah seharusnya mempunyai prilaku yang baik, mempunyai tindakan yang baik, berpenampilan yang baik, karna pada hakikatnya sebelum membentuk karakter siswa maka seorang guru harus mempunyai karakter yang baik juga, seperti pepatah mengatakan “ guru kencing berdiri, maka siswa/murid kencing berlari” oleh karena itu seorang guru harus benar-benar siap dalam menjalani sebagai profesi yang di emban. Karena siswa akan bergantung kepada guru itu sendiri.

Lebih lanjut bapak Kusnan memaparkan,

“Apalagi dalam materi yang membutuhkan praktek langsung terutama ibadah mas ya (tegasnya), mulai dari bagaimana berwudlu’ yang benar, guru harus memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian untuk shalat duhah, membaca ayat-ayat pendek, kemudian shalat duhur berjamaah, itu semua seorang guru harus mengawali dan mengajak siswa untuk melakukan ibadah itu mas (tegasnya).<sup>126</sup>”

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru

Dari apa yang ditegaskan oleh bapak Kusnan diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa, dalam membentuk terlaksananya kegiatan keagamaan atau ibadah ini harus diawali oleh guru. Sesuai dengan konsep suritauladan dari nabi adalah mengajak, memberikan contoh, dan memulai, maka dari itu, ketauladanan disini adalah seorang guru menjadi yang terdepan dan mempunyai tugas yang sangat berat dalam mendidik siswa sebagai generasi bangsa yang berkarakter. Kita menjadi pintar itu berkat jasa guru.

#### b. Pembiasaan

Bapak kusnan memaparkan,

“Semua itu diperlukan pembiasaan mas, (tegasnya), anak-anak itu kalau gak dibiasakan berdasarkan bimbingan dari guru iya gak berjalan, ada juga sih yang memang sudah paham itu ya ada (tuturnya), makanya saya (bapak Kusnan) membuat jadwal penyiraman taman, program beribadah dan sebagainya itu guna untuk melatih anak-anak itu baik disekolah maupun dirumah”.<sup>127</sup>

Dari apa yang telah dipaparkan oleh guru PAI diatas, penulis bisa mengartikkan bahwa, setiap sesuatu perlu pembiasaan, pepatah mengatakan “ bisa karna biasa”. Sangat penting kiranya bagi seorang guru untuk selalu mendampingi siswanya untuk melatih dan membiasakan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

---

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru

### c. Penegakan kedisiplinan

Dalam melaksanakan penegakan kedisiplinan, guru PAI bapak Kusnan memaparkan,

“untuk kedisiplinan itu banyak mas, untuk itu lebih fokus terkait dengan strategi itu ya sekolah yang pertama merancang peraturan, kemudin peraturan itu kita (sekolah) tempelkan dan diberitahu kepada siswa, setelah itu mas, saya (guru PAI) dan guru-guru yang lain juga menjaga peraturan itu, mengontrol anak-anak, kalau memang ada yang melanggar langsung saya (bapak Kusnan) panggil untuk diberi teguran dan dinasehati, melanggar lagi saya panggil lagi kemudian dikasih peringatan, baru melanggar yang ketiga kalinya kita kasih konsekuensi saja mas (tegasnya), tpi diluar itu tetap dalam kontrol dewan guru disekolah”<sup>128</sup>.

Dari apa yang dipaparkan guru diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa guru PAI dlam mengakkan kedisiplinan disekolah adalah dengan membuat berbagai peraturan sekolah, setelah itu untuk mengontrol peraturan itu mengerahkan atau melibatkan dewan guru disekolah, setelah bagi yang melanggar siswa itu yang melanggar yan pertama guru memberikan teguran dan menasehatin, pelanggaran kedua, guru memberikan peringatan dan ketika melanggar lagi guru akan memberikan konsekuensi.

### d. Integitas dan internalisasi

Dalam hal ini bapak Kusnan memaparkan.

“saya (bapak kusnan) ini kalau bekerja sendiri untuk membentuk karakter itu kayaknya gak mampu mas (ucapnya) jadi saya itu selalu membicarakan kepada semua dewan guru yang ada untuk saling menjaga itu mas,

---

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru

bahkan saya (bapak Kusnan) selalu menghimbau untuk ibu-ibu yang jualan didalam lingkungan sekolah untuk menjaga karakter siswa itu mas, selebihnya dari itu, orang tua ini juga sangat penting mas, kemudian juga mas anak2 (siswa) itu diajak ke sekolahnya waktu di SD/MI, untuk baksos disana.”

Integritas dalam hal ini adalah guru PAI melibatkan banyak elemen intern sekolah dan ektern, diantaranya adalah dewan guru, staf TU, termasuk clening service, selebihnya dari itu sekolah juga bekerjasama dengan wali murid, karna wali murid dianggap sangat berpengaruh untuk membantu guru dalam membentuk karakter siswa itu sendiri. Disamping itu, sekolah juga melibatkan sekolah SD/MI dimana sekolah itu merupakan sekolah yang pernah menjadi tempat mencari ilmu oleh sebagian dari siswa SMP Islam Al-Akbar saat ini.

Setelah banyak hal yang dilakukan oleh bapak, sejauh mana keberhasilan bapak selama ini dalam membangun karakter siswa di sekolah ini?

“Kalau keberhasilan sampai sejauh ini, karena juga dimasyarakat itu kita dapatkan keberhasilan secara nyata sekitar 50%, dari sekolah gak muluk-muluk targetnya, semua itu membutuhkan pendampingan dari orang tua juga”<sup>129</sup>.

Dari apa yang diungkapkan oleh guru PAI (Pak Kusnan), penulis dapat mengartikan pada dasarnya guru disekolah tidak

---

<sup>129</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru

menargetkan terlalu banyak untuk pembentukan karakter ini, hanya saja dari sekolah dengan terus menerus mendampingi siswa untuk mencoba memperbaiki akhlaknya dikarenakan dari siswa itu sendiri sudah mempunyai karakter sendiri sendiri baik berdasarkan keluarganya maupun lingkungannya.

Ditegaskan kembali oleh bapak Kusnan terkait pencapaian dari sekolah,

‘jadi dari sekolah pencapaiannya sekitar 80% saja karena diakibatkan banyak faktor, diantaranya adalah, kalau disekolah kan hanya sebentar saja waktunya, disekolah hanya terfokus kepada akhlak, kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, surat-surat pendek kemudian dan kedisiplinan, kemudian faktor teknologi, HP dan sebagainya”<sup>130</sup>.

Dari pemaparan bapak Kusnan diatas, penulis menyimpulkan bahwa guru disekolah terfokus kepada Akhlak, kegiatan keagamaan dan kedisiplinan, dan tidak ketinggalan juga dari IT, karena memang pada saat ini sudah lumrah bagi siswa untuk bermain HP, nah untuk mengantisipasi penyalahgunaan IT itulah guru PAI selalu mengawasinya, karena memang dengan maraknya HP dan teknologi lainnya banyak menyebabkan runtuhnya akhlak siswa kepada siapapun, baik guru, orang tua maupun orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya.

Menurut kepala sekolah sendiri mengenai hasil dari usaha guru PAI dalam membentuk karakter siswa berikut ini.

---

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru

“Kalau hasilnya itu, guru kan sifatnya memberi dan hasil itu ya Allah yang tau, jadi memang pasang surut, tapi sampai saat ini menurut saya dibandingkan dengan awal masuk sekolah ini sekitar 80% lah. Yang pasti satu dua tiga anak itu yang belum sampai itu ya ada”<sup>131</sup>.

Dalam ungkapan ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa, pencapaian pembentukan karakter ini sudah maksimal, kepala sekolah menilai pencapaiannya hingga 80%, pada dasarnya, siswa sudah ada dasar tuk karakter masing-masing siswa, hanya saja satu, dua sampai tiga siswa yang memang sangat kurang terutama dalam akhlak kepada guru. Dan juga penilaian menurut para guru di sekolah sudah maksimal, akan tetapi yang lebih mengetahui adalah Allah SWT, demikian yang disampaikan kepala sekolah, menyerahkan semuanya kepada\_Nya.

Sesuai dengan pencapaian siswa itu, untuk indikatornya menurut bapak bagaimana pak?

“Mereka sudah paham apa yang harus dilakukan disekolah terkait dengan kebiasaan yang telah dibangun selama ini, masuk sekolah jam berapa, shalawatan jam berapa, shalat duhah jam berapa, paling tidak dengan seperti itu sudah terlihat rasa tanggungjawab mereka sudah terasa cukup. Kalau terkait dengan akhlak dengan dewan guru selama disekolah sudah bagus, selebihnya dari itu tentunya di luar sekolah juga belum tentu. Jadi anak-anak sudah paham dengan tanggungjawabnya di sekolah itu sudah termasuk karakter yang sangat baik”<sup>132</sup>.

---

<sup>131</sup>Hasil wawancara dengan kepala sekolah tgl 14 November 2015 jam 13.00 WIB di ruang kepala sekolah

<sup>132</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru



Indicator dalam pembentukan karakter Guru PAI SMP Islam Al Akbar singosari dengan adanya rasa tanggungjawab dengan dirinya sendiri dalam menjalankan kewajiban disekolah termasuk disiplin waktu dan tempat, sadar akan waktu yang telah ditetapkan d sekolah, masuk sekolah, shalawatan dan juga dalam melaksanakan shalat duhah.

Akhlak kepada guru sudah tertanam dalam benak siswa, karena akhlak kepada guru menjadi keutamaan siswa untuk selalu taat kepada guru, baik dalam berbicara, bersikap maupun bertindak kepada guru. Yang selebihnya dari itu diluar lingkungan sekolah juga diwanti-wanti oleh guru PAI untuk selalu menjaga akhlak kepada orang tua, begitu juga orang tua haruslah selalu mengontrol anaknya didalam bergaul kepada siapapun. Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan guru bapak Kusnan di atas bahwa untuk membentuk karakter siswa itu yang sangat berperan penting adalah orang tua terutama diluar sekolah.

Guru sebagai pendidik dalam lingkungan sekolah yang bertugas sebagai pengajar, memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak disamping juga membina agar anak memiliki budi pekerti yang baik. Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang mulia, baik dipandang sebagai abdi masyarakat maupun sebagai abadi negara. Seorang pendidik haruslah memiliki kemampuan kesabaran dan memberikan

perhatian dalam hal pembinaan anak didik, karena berdasarkan kenyataan bahwa sebahagian besar guru barmasa bodoh melihat permasalahan yang ada disekolah. Guru seakan menutup mata dalam hal pembinaan akhlak anak padahal sesungguhnya sudah menjadi kewajiban bagi mereka untuk membentuk pribadi mereka menjadi pribadi yang mulia.

Terkait dengan pembelajaran PAI itu sendiri bagaimana bapak, dan media yang digunakan bapak selama ini,

“Media yang selama ini dikelas, layout menggunakan proyektor sesuai dengan materi, kalau materi yang lebih kepada praktek saya langsung praktekan, seperti contoh misalnya penyembelihan hewan, maka anak-anak langsung praktek, sekolah menyediakan media terkait dengan penyembelihan itu sendiri”<sup>133</sup>.

Dalam pembelajaran di sekolah, penyampaian materi disekolah disesuaikan dengan materinya itu sendiri, jika materinya itu hanya sekedar pengetahuan maka guru PAI hanya menggunakan layout proyektor, dengan menggunakan metode cerama dan Tanya jawab. Akan tetapi ketika materi itu membutuhkan praktek, maka sekolah sudah menyediakan berbagai media untuk menunjang pembelajaran PAI, salah satunya terkait dengan penyembelihan hewan dan lain sebagainya. Dari hal ini sudah terlihat dalam pembelajaran Agama sangat diutamakan untuk mmenunjang terbentuknya karakter siswa terutama akhlak.

---

<sup>133</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru

Tentunya banyak kendala selama ini, apakah ada problem dalam membentuk karakter siswa?

“Problem terbesar sebenarnya dari orang tua, kalau sekarang itu anak-anak mau dikerasi juga gak cocok, iya kalau dipukul samapai berbekas gak masalah ilmunya terkadang masuk pada saat itu karena tawaduk, jadi kalau sekarang itu tawaduk kepada guru itu sangat berkurang, dengan kata lain karakter untuk tawaduk itu berkurang, pergaulan di luar sekolah yang terbawa ke lingkungan sekolah, lingkungan tidak mendukung, dan kepercayaan orang tua kepada guru”<sup>134</sup>.

Seperti yang telah disampaikan oleh pak Kusnan (guru PAI) diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa problem yang sangat besar dari lingkungan itu sendiri, karena waktu anak-anak (siswa) lebih banyak di luar sekolah (masyarakat), sudah tidak bisa kita pungkiri bahwa pergaulan di luar sekolah itu lebih berpengaruh untuk bagi siswa, maka dari itu peran orang tua yang sangat dibutuhkan oleh seorang guru untuk membantu mengontrol terbentuknya karakter siswa.

Bapak Kusnan juga memaparkan bahwa “kesulitan untuk menindak siswa karena berkurangnya rasa tawaduk kepada guru, sehingga mau bersikap keras kepada siswa juga tidak cocok masa dewasa ini”. Maka dri ini dapat disimpulkan bahwa untuk memulai merubah karakter siswa yang sebelumnya banyak terpengaruh lingkungan yang bertolak belakang dengan pembentukan karakter

---

<sup>134</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru

itu mendapatkan kesulitan dikarenakan kurangnya rasa tawaduk kepada guru.

Senada dengan ungkapan kepala sekolah dalam hal ini

“Pokok utama adalah bukan dari faktor intern, tapi dari faktor ekstern, karna anak-anak itu tercetak dari rumah tangga masing-masing, dari lingkungan masing-masing”<sup>135</sup>.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan kepalah sekolah diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa, factor yang sangat penting adalah orang tua, dikarenakan karakter bawaan siswa berawal dari lingkungan masing-masing dan juga keluarga masing-masing.

Dengan masalah yang dialami bapak selama ini bagaimana solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problema tersebut?

“Solusinya yang pertama adalah menyadarkan orang tua, bahwa akhlak itu yang utama, kalau nilai bisa di manipulasi karna pintar itu bukan kewajiban dan yang wajib itu adalah menuntut ilmu tapi kalau akhlak tidak bisa kita bohongi, tapi semua itu perlu proses untuk penanaman akhlak itu, yang kedua adalah menyadarkan elemen sekolah yang ada agar pendidikan karakter itu berhasil, yang ketiga pembiasaan akhlak itu”<sup>136</sup>.

Seperti yang telah dipaparkan oleh bapak Kusnan (guru PAI), bahwa solusi yang utama adalah mengingatkan orang tua, seperti yang telah kita sebut diatas bahwa peran orang tua juga sangat berperan penting untuk membangun karakter siswa, untuk itu sekolah atau guru PAI SMP Islam Al-Akbar ini selalu

---

<sup>135</sup>Hasil wawancara dengan guru kepala sekolah 14 November 2015 jam 13.00 WIB di ruang kepala sekolah

<sup>136</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru

mengingatkan orang tua untuk menjaga akhlak anak terutama dilingkungan masyarakat, dikarenakan pergaulan di lingkungan masyarakat yang banyak mempengaruhi karakter siswa itu sendiri,

Hal ini dipertegas kembali oleh kepala sekolah bahwa untuk solusi dalam pembentukan karakter ini adalah:

“sekolah mengadakan pertemuan wali murid itu 3 bulan sekali yang menjadi intensif dan juga ketika mengambil rapot”<sup>137</sup>.

Dari ungkapan kepala sekolah ini, penulis biasa mengartikan bahwa untuk pertemuan wali murid ini dianggap sangat penting untuk menunjang terciptanya harapan sekolah dan orang tua siswa tentunya agar siswa atau putra-putrinya agar mempunyai karakter dan akhlak yang baik. Baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat dimana siswa itu tinggal atau di lingkungan keluarga masing-masing.

Pelaksanaan kerjasama itu tidaklah muda, karena dibutuhkan perhatian yang khusus dari orang tua dan guru di sekolah, sehingga segala upaya telah dilakukan oleh guru PAI SMP Islam Al-Akbar untuk mensukseskan pembentukan karakter dengan cara mengundang orang tua murid untuk melakukan pertemuan yang terkait masalah kerjasama tersebut.

Yang menarik adalah, bagaimana bapak mengingatkan orang tua atau wali murid itu sendiri bapak?

---

<sup>137</sup>Hasil wawancara dengan kepala sekolah tgl 14 November 2015 jam 13.00 WIB di ruang kepala sekolah

“Banyak kesempatan untuk melakukan itu, melalui paguyuban wali murid, tapi kalau diantara siswa itu ada yang kebangetan akhlaknya, maka langsung dipanggil orang tuanya, agar mengakan pengawasan yang lebih kepada anaknya, perkumpulan rutin tiga bulanan dan ketika pengambilan rapot<sup>138</sup>”

Dari paparan bapak Kusnan dalam mengingngatkan orang tua melalui paguyuban wali muri atau orang tua. Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa sudah tentu dalam paguyuban itu banyak wali murid yang berbicara terkait dengan karakter putra putrinya, disamping itu juga diawali oleh guru PAI untuk menyampaikan keinginannya dalam mewujudkan terbentuknya karakter siswa, sudah bisa dipastikan kalau guru dan orang tua sudah mempunyai komitmen untuk selallu menjaga putra-putrinya dilingkungan masyarakat untuk karakter itu akam mudah terbentuk.

Selebihnya dari itu guru PAI juga menilai dan mengawasi setiap siswa, dengan demikian untuk siswa yang akhlaknya tidak baik, maka guru PAI (pak Kusnan) langsung memanggil orang tuanya, dari sini bisa menyimpulkan bahwa pengawasan akhlak disekolah sangat intensif, sehingga karakter atau akhlak siswa tidak berlarut-larut merosot.

Untuk selanjutnya, Bagaimana harapan bapak guru terkait dengan karakter siswa di SMP Islam Al-Akbar Singosari?

---

<sup>138</sup>Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB di ruang guru

“Harapan dari saya menginginkan akhlak yang mulia bisa tertanam dengan baik”<sup>139</sup>.

Dari ungkapan bapak Kusnan, dengan harapan untuk siswa yaitu akhlak yang baik, dari sini bisa terlihat bahwa akhlak yang baik sangat diharapkan, jadi sudah tentu kalau diawal dimulai pendidikan dengan akhlak, dimanapun, baik disekolah maupun dirumah yang terlihat pertama kali oleh masyarakat adalah akhlak.

### **3. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian yang didapatkan dari masing kasus yaitu SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari selanjutnya bisa perbandingan untuk dianalisis lintas kasus

- a. Temuan Penelitian di SMP Wahid Hasyim Malang
  - 1) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan
    - a) Religius, guru PAI dalam hal ini memulai dengan menerapkan 3 S (sapa, senyum dan salam), kemudian membiasakan melaksanakan ibadah-ibadah mahdah
    - b) Jujur, untuk kejujuran, guru PAI selalu mengontrol mulai dari pelajaran dan tugas siswa, disamping itu juga dengan menyediakan kantin kejujuran, dan guru PAI disini selalu mengontrol kejujuran siswa dari apa yang telah diprogramkan.

---

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI tgl 14 November 2015 jam 10.00 WIB

- c) Tanggungjawab. Dalam hal ini guru PAI memulai dari hal yang kecil seperti jadwal piket kebersihan kelas, tanggung jawab belajar disekolah maupun pekerjaan rumah.
  - d) Disiplin, kedisiplinan menjadi prioritas dalam kegiatan belajar mengajar dan di lingkungan sekolah di sekolah. Dalam hal ini guru dengan cepat mengambil tindakan baik berupa teguran, peringatan maupun konsekuensi.
  - e) Gemar Membaca. Guru PAI mewajibkan untuk membaca dengan memberikan jadwal wajib baca di perpustakaan, sekolah menyediakan banyak buku yang bersifat umum untuk memancing siswa untuk membaca
  - f) Cinta Lingkungan. Pada hal ini memulai dengan mencontohkan dalam menjaga lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, kemudian guru PAI juga melibatkan kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka dalam mencintai lingkungan dengan mengambil satu ayat dalam kode etik Pramuka yaitu “Cinta Alam dan Kasih Sayang Sesama Manusia”
  - g) Kreatif. Terkait dengan kreatifitas, di SMP Wahid Hasyim Malang banyak menyediakan program untuk melatih kreatifitas siswa, mulai dari kebersihan dan keindahan kelas.
- 2) Strategi yang diterapkan
- a) Tauladan, strategi ketauladan ini guru PAI selalu memberikan contoh baik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah,



mencontohkan cara berpakaian, pengadaan MOS (Masa Orientasi Siswa), memberikan praktek dan bergaul pada siswa untuk melatih sikap dengan didahului dari sikap seorang guru kepada guru yang lain dan kepada siswa itu sendiri sehingga siswa bisa menauladani sikap guru yang telah ditampakkan kepada siswa. Mendampingi siswa dalam melakukan wudlu' dan beribadah dan juga menjaga tutur kata.

- b) Pembiasaan. Strategi pembiasaan ini melalui program 3S (senyum, sapa dan salam), membiasakan membaca surat-surat pendek setiap hari rabu dan kamis, shalat duhah, shalat duhur berjamaah dan yasinan pada hari jumat.
- c) Penegakan kedisiplinan. Dalam hal ini guru PAI memulai dengan pembuatan peraturan, memberikan teguran, peringatan dan konsekuensi
- d) Integritas dan Internalisasi. Integritas disini Guru PAI melibatkan kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka, kerjasama dengan dewan guru, staf TU dan juga kerjasama dengan wali Murid.

b. Temuan Penelitian di SMP Islam Al-Akbar Singosari

1) Nilai-nilai yang dikembangkan

- a) Disiplin. Dalam hal ini guru PAI tidak hanya menfokuskan kepada disiplin waktu, tempat dan lain sebagainya, akan tetapi juga bahasa atau tutur kata siswa.

- b) Jujur. Untuk kejujuran. Disini guru PAI menerapkan nilai kejujuran dengan menyediakan kotak untuk barang-barang temuan yang di kotak itu bertuliskan “Allah Akan Membalas Kebaikanmu
- c) Gemar membaca. Dalam hal ini guru PAI membuat program yaitu wajib baca, jadi setiap hari sebelum pelajaran dimulai semua siswa wajib membaca selama 15 menit.
- d) Cinta lingkungan. Guru PAI dalam hal ini menadakan kerja bakti setiap dua minggu sekali yang disebut jum’at bersih, semua siswa wajib membawa peralatan kebersihan. Pada kerja bakti ini diikuti oleh guru beserta staf yang ada di sekolah, dan guru juga membuat jadwal piket untuk menyiram tanaman yang ada di lingkungan sekolah.
- e) Religius dan Akhlak. Pada hal ini guru PAI menerapkan ibadah mahdah kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek disamping itu juga guru PAI membiasakan berakhlak baik terhadap guru dan sesama teman dengan menerapkan 3S (salam, senyum, sapa

## 2) Strategi yang diterapkan

- a) Ketauladanan. Dalam ketauladanan disini guru PAI dan dewan guru yang lain selalu melakukan terlebih dahulu untuk diikuti oleh siswanya, mulai masuk lingkungan sekolah dan melakukan ibadah.

- b) Penegakan kedisiplinan. Guru PAI disini memulai dengan peraturan disekolah, memberikan peringatan dan memberikan sanksi terhadap siswa yang melanggar.
- c) Pembiasaan, guru PAI banayak menerapkan program yang perlu dibiasakan oleh siswa disekolah, yaitu penyiraman tanaman, hari jumat bersih, dan melakukan ibadah.
- d) Integritas dan internalisasi. Dalam hal ini sekolah disamping kerjasama dengan dewan guru, staf TU dan orang tua, sekolah juga melibat sekolah semula (SD/MI) yang pernah ditempati oleh sebagian dari siswanya dengan mengadakan baksos.

#### 4. Analisis Lintas Kasus

NO	Nilai-nilai yang ditanamkan		Titik temu
	Kasus 1	kasus 2	
1	Religi. guru PAI dalam hal ini memulai dengan menerapkan 3 S (Sapa, Senyum dan salam), kemudian membiasakan melaksanakan ibadah-ibadah mahdah	Pada hal ini guru PAI menerapkan ibadah mahdah kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek disamping itu juga guru PAI membiasakan berakhlak baik terhadap guru dan sesama teman dengan menerapkan 3S (salam, senyum, sapa)	Dilihat dari hasil kasus 1 dan 2, menemukan nilai yang sama dengan berbagai macam pembiasaan dan kegiatan yang di terapkan oleh guru PAI pada kedua kasus ini. Hanya saja dalam kegiatannya berbeda-beda antara kasus 1 dan kasus 2, pada hakikatnya di dua kasus diatas (SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar
2	Jujur, untuk kejujuran, guru PAI selalu mengontrol mulai dari pelajaran dan tugas siswa, disamping itu juga dengan mmenyediakan kantin kantin kejujuran, dan guru	Untuk kejujuran. Disini guru PAI menerapkan nilai kejujuran dengan menyediakan kotak untuk barang-barang temuan yang di kotak itu bertuliskan “Allah Akan	

	PAI disini selalu mengontrol kejujuran siswa dari apa yang telah diprogramkan.	Membalas Kebaikanmu	Sinosari) yaitu mempunyai program-program yang dipersiapkan oleh guru PAI khususnya dalam menerapkan nilai-nilai karakter dan strateginya.
3	Tanggungjawab. Dalam hal ini guru PAI memulai dari hhal yang kecil seperti jadwal piket kebersihan kelas, tanggung jawab belajar disekolah maupun pekerjaan rumah.	-	
4	Disiplin, kedisiplinan menjadi periroitakan dalam kegiatan belajar mengajar dan di lingkungan sekolah di sekolah. Dalam hal ini guru dengan cepat mengambil tindakan baik berupa teguran, peringatan maupun konsekuensi	Dalam hal ini guru PAI tidak hanya menfokuskan kepada disiplin waktu, tempat dan lain sebagainya, akan tetapi juga bahasa atau tutur kata siswa	
5	Gemar Membaca. Guru PAI mewajibkakan untuk membaca dengan memberikan jadwal wajib baca di perpustakaan, sekolah menyediakan banyak buku yang bersifat umum untuk memancing siswa untuk membaca	Dalam hal ini guru PAI membuat program yaitu wajib baca, jadi setiap hari sebelum pelajaran dimulai semua siswa wajib membaca selama 15 menit.	
6	Cinta Lingkungan. Pada hal ini memulai dengan mencontohkan dalam menjaga lingkungan seperti membuang sampah pada	Guru PAI dalam hal ini menadakan kerja bakti setiap dua minggu sekali yang disebut jum'at bersih, semua siswa wajib	

tempatya, kemudian guru PAI juga melibatkan kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka dalam mencintai lingkungan dengan mengambil satu ayat dalam kode etik Pramuka yaitu “Cinta Alam dan Kasih Sayang Sesama Manusia”

membawa peralatan kebersihan. Pada kerja bakti ini diikuti oleh guru beserta staf yang ada di sekolah, dan guru juga membuat jadwal piket untuk menyiram tanaman yang ada di lingkungan sekolah.

- 7 Kreatif. Tekait dengan kreatifitas, di SMP Wahid Hasyim Malang banyak menyediakan program untuk melatih kreatifitas siswa, mulai dari kebersihan dan keindahan kelas.

### Strategi yang diterapkan

- 1 Tauladan, Strategi ketauladan ini guru PAI selalu memberikan contoh baik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mencontohkan cara berpakaian, pengadaan MOS (Masa Orientasi Siswa), memberikan praktek dan bergaul pada siswa untuk melatih sikap dengan didahului dari sikap seorang guru kepada guru yang lain dan kepada siswa itu sendiri sehingga siswa bisa menauladani

Ketauladanan. Semuanya diawali dari guru, mulai masuk lingkungan sekolah, kegiatan pembacaan surat-surat pendek, shalat dhuhah, shalat duhur berjamaah dan sebagainya.

Dari apa yang ditemukan oleh penulis sesuai dengan hasil kasus satu dan kasus dua, seperti yang penulis gunakan dalam analisis lintas kasus ini menfokuskan dengan materi yang penulis angkat dalam tesse ini, sehingga dalam strategi ini menemukan kesamaan didalamnya. hanya saja diantara dua kasus ini sedikit perbedan dari segi

sikap guru yang telah ditampakkan kepada siswa. Mendampingi siswa dalam melakukan atau mempraktekkan wudlu' dan beribadah dan juga menjaga tutur kata.

integritasnya.

- |   |  |   |
|---|--|---|
| 2 | <p>Pembiasaan. Strategi pembiasaan ini melalui program 3S (senyum, sapa dan salam), membiasakan membaca surat-surat pendek setiap hari rabu dan kamis, shalat duhah, shalat duhur berjamaah dan yasinan pada hari jumat.</p> | <p>Untuk menjalin hubungan yang harmonis antara siswa dan guru, begitu juga sebaliknya, maka guru PAI membiasakan menerapkan 3 S, yang dilakukan oleh semua guru menunggu siswa datang dan masuk halaman sekolah, kemudian pembiasaan akhlak yang baik, dan pembiasaan ibadah mahdah.</p> |
| 3 | <p>Penegakan kedisiplinan. Dalam hal ini guru PAI memulai dengan pembuatan peraturan, memberikan teguran, peringatan dan konsekuensi</p>   | <p>Penegakan kedisiplinan. Guru PAI disini memulai dengan peraturan disekolah, memberikan peringatan dan memberikan sanksi terhadap siswa yang melanggar.</p>   |

- 4      Integritas dan Internalisasi. Integritas disini Guru PAI melibatkan kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka, melibatkan semua dewan guru dan staf TU dan bekerja sama dengan wali murid
- Dalam hal ini guru PAI melibatkan sebagian dari sekolah (SD/MI) yang pernah melibatkan dewan guru, staf TU dan juga wali murid dan melibatkan sekolah MI/SD yang pernah ditempati siswa.



## BAB V

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. NILAI-NILAI YANG DIKEMBANGKAN

##### 1. Religius

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter Religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri.<sup>140</sup>

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang

---

<sup>140</sup> Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. (Online), (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses pada tanggal 26 Mei 2016 pukul. 14.20 WIB.



Dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

- a. Agama, sebagai system keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.
- b. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan social-politik.
- c. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang

Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhilafan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai fakyor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik

(menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan).nmanusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, iabarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa indonesia yaitu akhlak.

Akhlak (dalam bahasa Arab: al akhlak) menurut Ahamad Muhammad Al-Hufy dalam “Min Akhlak al-Nabiy”, ialah “azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Karena itu, dikenalkan adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (akhlak al-karimah) dan “akhlak yang buruk” (alakhlak al-syuu). Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu’amalah. Nabi Muhammad S.A.W, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, “innamaa buitstu li-utammina makaarim al-akhlak”. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak

yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.

Pembentukan akhlak dewasa ini sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Arabasyi mengemukakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan islam<sup>141</sup>

Menurut tokoh Hasan Langgulung menjelaskan arah tujuan pendidikan islam mengaitkan pada Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4, yang disimpulkan bahwa manusia itu merupakan sebaik-baiknya bentuk secara struktur fisik, mental dan spiritual. Karenanya tujuan pendidikan islam adalah untuk menciptakan manusia yang beriman dan beramal shaleh.<sup>142</sup>

Namun sebagian ahli mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalh insting yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan itu bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia itu sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang adal di dalam diri manusia itu sendiri dan data juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada

---

<sup>141</sup> Athiyah al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 15

<sup>142</sup> Hasan Langgulung, Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio Psikologi, (Jakarta: PT. Maha Grafindo, 1985), hal. 138

kebenaran. Dengan pandangan seperti itu maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya akhlak dapat dengan sendirinya meninggalkan dirinya sendiri dan demikian sebaliknya.<sup>143</sup>

Pada kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi individu muslim yang mempunyai akhlak yang mulia, taat kepada Allah dan Rasul-nya, hormat kepada kedua orang tua, sayang kepada sesama makhluk Tuhan. Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang disebut nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai tindakan tercela. Kejadian dan fenomena-fenomena ini banyak dan sering sekali kita jumpai dan keadaan yang seperti inilah yang menunjukkan bahwa akhlak memang benar-benar perlu dibina.

---

<sup>143</sup> Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlak*, (Mesir Maktabah al-Anjalu al-ishriyah, 1961), hal. 90

Berdasarkan uraian dan beberapa penjelasan diatas menunjukkan bahwa akhlak merupakan hasil dari usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap segala potensi rohani yang dapat ditemukan dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak ini dirancang dengan baik dan diberikan rancangan yang cocok maka akan menghasilkan pribadi-pribadi yang berakhlak baik dan disinilah peran lembaga pendidikan dibutuhkan.

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama saat dimana semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang teknologi yang saat ini semakin zaman semakin bertabuh pesat saja penyebarannya. Saat ini sudah banyak orang dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada dibelahan dunia ini, yang buruk. Peristiwa yang baik dan yang buruk dapat dengan mudah terlihat melalui televisi, media internet dan media telekomunikasi yang lainnya. Dan seiring dengan itu maka semakin banyak pula kehadiran film, tontonan, bacaan dan tempat-tempat yang menyuguhkan kemaksiatan karena banyak yang diadopsi dari Negara barat sana. Dan hal yang seperti ini juga semakin menunjukkan bahwa bimbingan akhlak memang sangat perlu untuk membina agar akhlak generasi muda tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang buruk di luar sana, dan dengan

akhlak juga kita dapat memfilter semua informasi yang masuk, apakah itu termasuk informasi yang baik atau malah sebaliknya.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk pribadi yang baik dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dapat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya dalam diri manusia. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk akal, nafsu amarah, fithrah, nafsu syahwat, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat

Akhlakul karimah, tingkah laku yang mulia atau perbuatan baik adalah cerminan dari iman yang benar dan sempurna. Dengan istilah lain, yang menjadi dasar utama dari perbuatan baik itu adalah iman yang benar dan sempurna. Untuk menciptakan iman tersebut dapat dicapai dengan memperbanyak amal shaleh dan tingkah laku yang mulia. Ini dapat dilakukan dengan baik, jika ia melatih diri berbuat baik dan mulia.<sup>144</sup>

---

<sup>144</sup> Asmaran AS, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.

### a. Ibadah Mahdhoh

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu عبد عبادة yang artinya melayani patuh, tunduk. Sedangkan menurut terminologis ialah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai allah azza wa jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.<sup>145</sup>

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk mahdhah, adalah : Wudhu, Tayammum. Mandi hadats. Shalat. Puasa. Haji. Umrah

Ibadah di dalam syari'at Islam merupakan tujuan akhir yang dicintai dan diridhai-Nya. Karenanyalah Allah menciptakan manusia, mengutus para Rasul dan menurunkan Kitab-Kitab suci-Nya. Orang yang melaksanakannya dipuji dan yang enggan melaksanakannya dicela. Allah Berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina. (QS. Al-Mukmin: 60)

<sup>145</sup> Prof. Amin Syukur MA, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang :CV. Bima Sakti,2003), Hlm. 80.



## 2. Disiplin

Disiplin bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Perkembangannya pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor “ajar” atau pendidikan. Disiplin selalu berkaitan dengan sikap, yaitu kesediaan bereaksi atau bertindak terhadap objek atau keadaan tertentu. Sikap selalu dihadapkan pada pilihan untuk menerima atau menolak, bertindak positif atau negatif. Sikap (sering disebut sikap mental) berkembang dalam proses keinginan untuk mendapat kepuasan, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi, karena keinginan banyak orang beraneka ragam sehingga perlu adanya peraturan, tata tertib, nilai atau norma yang harus dipatuhi.

Agar dapat memenuhi atau menahan keinginan tersebut, individu yang bersangkutan harus dapat menahan diri, menguasai diri untuk tunduk pada peraturan dan patuh pada nilai atau norma yang berlaku. Disiplin selain berhubungan dengan penguasaan diri juga dengan rasa tanggung jawab. Orang yang disiplin cenderung patuh, mendukung dan mempertahankan tegaknya peraturan dan nilai yang berlaku. Sikap ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab yang dapat berkembang menjadi sikapnya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk merealisasikan kedisiplinan sekolah, maka kedisiplinan sekolah dapat berupa:

- a. Disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah dibuat dan disusun dengan tujuan menolong siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kedisiplinan di sekolah kaitannya dengan mentaati tata tertib pada dasarnya menjadi alat pendidikan bagi pengembangan kepribadian yang lebih dewasa.<sup>146</sup>

Berkenaan dengan ini, jika ada guru atau siswa yang melanggar, mereka diberi sanksi yang mendidik. Bila ada yang melanggar berulang kali, diberi sanksi yang lebih berat dan lain sebagainya.

b. Disiplin waktu sekolah

Waktu adalah suatu hal yang tidak ternilai harganya. Karena waktu merupakan masa yang berjalan, sehingga orang yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, maka akan digilas oleh waktu.

Pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan bagian yang integral dari perilaku disiplin. Oleh karena itu, disiplin waktu dalam sekolah tidak hanya bagi guru, namun juga bagi siswa. Sehingga dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, seseorang akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam sekolah, pemanfaatan waktu yang kurang baik akan mengganggu proses belajar mengajar. Misalnya, seorang guru yang datang terlambat mengajar, maka akan rugi terhadap waktu yang

---

<sup>146</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo 2004), hlm.32

tinggalkan. Siswa yang tidak memanfaatkan waktunya untuk belajar, maka sudah barang tentu akan ketinggalan materi yang dipelajari.<sup>147</sup>

c. Disiplin dalam berpakaian

Meskipun seseorang dapat memakai pakaian sesuai dengan keinginannya, namun dalam hal-hal tertentu berpakaian juga harus diatur, lebih-lebih dalam lingkungan sekolah. Melatih siswa untuk berseragam adalah mendidik. Karena hal ini akan menciptakan jati diri siswa yang bersih, peduli diri sendiri. Namun demikian, jika hal itu tidak ditunjang oleh guru yang berpakaian dengan baik, maka siswa juga akan sembarangan dalam berpakaianya<sup>148</sup>

### 3. Tanggungjawab

Seorang siswa yang bertanggung jawab akan menunjukkan kecintaannya pada sekolah dengan selalu berusaha disiplin, baik dalam perkataan maupun tingkah lakunya. Kesemuanya itu akan tercermin dari cara berpakaian, cara berhadapan dengan guru, keseriusan dalam mengikuti pelajaran, serta prilakunya yang jauh dari hal-hal negatif yang membahayakan diri dan lingkungannya. Menjadi siswa yang bertanggung jawab itu menyenangkan dan membanggakan.

Prestasi yang diraih serta sopan santun yang terwujud dalam prilaku , tidak hanya membuat siswa menjadi pribadi yang disenangi teman-teman, guru atau orang tua, tetapi juga membuatnya menjadi

---

<sup>147</sup> Team Ensiklopedi Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka), hlm.374

<sup>148</sup> Tulus Tu'u, *loc. cit*

populer dilingkungan sekolah. Tentunya kesempatan siswa seperti ini untuk terlibat dalam event-event besar dan sangatlah besar. Ternyata pelaksanaan tanggung jawab memberi banyak keuntungan baik orang yang bersangkutan maupun orang lain.

Tanggung jawab merupakan bentuk lanjut dari hormat. Jika kita menghormati orang lain berarti kita menghargai mereka, jika menghargai mereka berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.

Menurut Lickona. Tanggungjawab adalah melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, tempat kerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.

Secara literal, tanggung jawab berarti “kemampuan untuk merespons atau menjawab” itu artinya tanggung jawab berorientasi kepada orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggungjawab menekankan kepada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.<sup>149</sup>

Pembentukan karakter tanggungjawab bisa melalui:

a. Penanaman tanggungjawab sejak dini

Orang tua memberikan pengetahuan mengenai tanggungjawab sejak anak usia dini

---

<sup>149</sup> Lickona, thomas, 2004, Character matters how to help our children develop good judgement, integrity, and other esential, virtues, diterjemahkan oleh juma abdu wamaungo dan jean antunes Rudolf zein. Character (persoalan karakter) matters. Jakarta. Bumi aksara. Hal.

b. Pemberian tata tertib sekolah

Dengan adanya tata tertib disekolah, akan membuat siswa untuk berusaha mentaati tata tertib yang telah ditentukan. Hal ini akan melatih sikap tanggungjawab pada diri siswa

c. Pemberian tugas rumah (PR) dari sekolah

Melalui pemberian tugas rumah akan melatih siswa untuk dapat bertanggungjawab, karena dengan tugas atau soal yang diberikan akan membuat siswa akan mencoba untuk mengerjakan dan mencoba memenuhi kewajiban sebagai seorang siswa.

d. Pemberian tugas di rumah oleh orang tua

Pemberian tugas rumah ini berupa menyapu, mencuci dan lain-lain untuk melatih tanggungjawab anak. Selain tanggungjawab terhadap kedua orang tuanya karena mereka lah yang meminta namun juga tanggungjawab terhadap lingkungan

e. Penanaman dan melatih sikap mandiri (melakukan segalanya sendiri) oleh orang tua.

Dapat melakukan semuanya sendiri adalah wujud dari meringankan beban dan membangun dunia lebih baik, sehingga hal ini merupakan cara untuk menanamkan tanggungjawab untuk anak

f. Pembelajaran kooperatif dikelas

Menggunakan pendekatan atau pembelajaran kooperatif dalam mengajar pada anak-anak dikelas untuk bersikap dapat saling membantu dan bekerjasama

g. Menciptakan lingkungan kelas yang dinamis

Menciptakan lingkungan kelas yang dinamis, Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagi tanggungjawab untuk menciptakan ruang yang baik

h. Pengajaran nilai karakter tanggungjawab melalui pelajaran

Pengajaran nilai karakter tanggungjawab melalui mata pelajaran dapat dilakukan dengan menyisipi nilai-nilai seperti tanggungjawab di dalam mata pelajaran<sup>150</sup>

#### 4. Jujur

Kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran karena jujur itu identik dengan kebenaran. Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an yang Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah Swt. dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (Q.S. al-Ahzāb/33:70)

Perilaku jujur dapat menghantarkan manusia yang melakukannya menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Bahkan, sifat jujur adalah sifat yang wajib dimiliki oleh setiap nabi dan rasul Allah. Jujur merupakan sikap yang tulus dalam melaksanakan sesuatu yang diamanatkan, baik itu berupa harta maupun tanggung jawab.

Sifat jujur dan terpercaya merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan. Kejujuran akan membuat seseorang mendapatkan cinta kasih dan keridhaan Allah Swt. Sedangkan kebohongan adalah kejahatan yang tiada tara, yang

<sup>150</sup> Gunawan, Heri, 2012, pendidikan karakter, Bandung, alfabeta, hal. 223-224

merupakan faktor terkuat yang dapat mendorong seseorang berbuat kemunkaran dan menjerumuskannya ke jurang api neraka.

Kejujuran sebagai sumber keberhasilan, kebahagiaan, serta ketenteraman, yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Bahkan, seorang muslim wajib menanamkan nilai kejujuran tersebut kepada anak-anaknya sejak dini hingga diharapkan mereka dapat menjadi generasi yang meraih sukses dalam mengarungi kehidupan. Adapun kebohongan adalah sumber dari segala keburukan dan muara dari segala kecaman karena akibat yang ditimbulkannya adalah kejelekan, dan hasil akhirnya adalah kekejian. Akibat yang ditimbulkan oleh kebohongan adalah namimah (mengadu domba), dan namimah dapat melahirkan kebencian, sedangkan kebencian adalah awal dari permusuhan. Dalam permusuhan tidak ada keamanan, kenyamanan, dan kedamaian. Dapat dikatakan bahwa, “orang yang tidak jujur niscaya akan sedikit temannya dan lebih dekat kepada kesengsaraan.”

##### **5. Cinta lingkungan**

Kata peduli, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan. karakter peduli digambarkan bahwa peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat,

menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.<sup>151</sup>

Peduli tidak hanya kepada orang lain saja tapi juga peduli akan lingkungan sekitarnya. Menurut Asmani, nilai karakter peduli lingkungan berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, selain itu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>152</sup>

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Nilai Peduli lingkungan adalah suatu sikap yang ditunjukkan dengan tingkat kualitas kesadaran manusia terhadap lingkungan. manusia mempunyai kesadaran dan tanggung jawab atas tingkat kualitas lingkungan hidup. Sikap peduli lingkungan yang dimiliki manusia sebagai hasil dari proses belajar, dapat meningkatkan kepedulian manusia akan kelestarian daya dukung dari alam lingkungannya. Pada dasarnya, peduli lingkungan adalah perilaku atau perubahan manusia yang secara sadar terhadap lingkungan dengan

---

<sup>151</sup> Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 51

<sup>152</sup> Asmani, Jamal Ma'ruf. 2012. *Buku Panduan Internalisasi pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press. Hal. 40



dilandasi sikap tanggung jawab karena kerusakan lingkungan oleh mental manusia.

Salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah ketamakan manusia itu sendiri terhadap lingkungan. Untuk membangun nilai peduli lingkungan sebagai dasar kesadaran merupakan hal yang sangat vital, diperlukan pribadi yang mampu mendorong meningkatkan kesadaran, yang akan timbul dengan adanya pembelajaran konsep pendidikan berkarakter.

Langkah pertama adalah dimulai dari kehidupan individu. Orang yang peduli lingkungan idealnya juga telah menerapkan kepedulian tersebut dalam kehidupannya secara pribadi. Character building dalam peduli lingkungan seyogyanya dimulai dari keluarga. Karena di dalam keluargalah seorang anak menghabiskan waktunya. Selain itu, relasi emosional seperti dalam keluarga tidak ditemukan di tempat lain. Selain keluarga, peduli lingkungan juga harus ditumbuhkembangkan dalam system pendidikan. Sekolah menjadi media yang paling efektif dalam membangun kesadaran dan kepedulian lingkungan<sup>153</sup>. Sekolah seharusnya menyusun metode yang efektif karena peduli lingkungan merupakan salah satu karakter penting yang seyogyanya dimiliki secara luas oleh setiap orang, khususnya para siswa yang menempuh jenjang pendidikan<sup>154</sup>.

---

<sup>153</sup> Soemartowo, Otto. 2003. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press. Hal. 22

<sup>154</sup> Naim, Ngainun. 2012. Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa. Jakarta: Ar-Ruzz Media. Hal. 207

Pada dasarnya manusia- manusia ditugaskan Tuhan menjadi Khalifah di bumi untuk mengelola dan mengolah alam semesta. Menurut Zubaedi (2011) selain berakhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia juga diharuskan berakhlak terhadap alam semesta dengan upaya-upaya pelestarian alam<sup>155</sup>.

#### **6. Gemar Membaca**

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Membaca adalah jendela ilmu, itulah ungkapan yang digunakan oleh media dahulu. Pernyataan itu memang tepat, karna memang buku atau literatur memang merupakan salah satu sumber ilmu yang utama. Untuk dapat menyerapnya, kita harus membaca.

Pembudayaan membaca tentu menjadi nilai tambah positif bagi peningkatan mutu pendidikan karena dengan membaca akan bertambah wawasan, pengetahuan, serta ilmu para siswa. Perpustakaan menjadi salah satu motor terdepan dalam upaya pembudayaan membaca. Untuk itu secara optimal, perpustakaan yang ada sekarang penting untuk dikembangkan dan dimanfaatkan.

---

<sup>155</sup> Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana :

Perintah Allah dalam Q.S. Al Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأً ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ



1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

## 7. Kreatif

Nilai dari pemikiran kreatif yang pertama adalah konstruktif (membangun) bukan destruktif (menghancurkan). Banyak orang memiliki ide-ide yang kreatif tetapi tidak ada yang berani mewujudkannya. Mereka kreatif tetapi tidak konstruktif. Yang saya maksud dengan kreativitas adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk konstruktif dalam sikap dan pemikiran.

Nilai yang kedua dari pemikiran kreatif adalah hal itu memiliki masa depan. Sepanjang hidup, masalah selalu ada. Tetapi, masalah-masalah tersebut pasti ada solusinya. Orang yang memiliki masa depan cerah adalah mereka yang memiliki kreativitas dalam memecahkan setiap masalah yang ada. Tahukah Anda, bahwa setengah pemasukan Perusahaan Dupont saat ini di antaranya dari produk yang dibuat dalam 5 tahun terakhir. Kreativitas menentukan masa depan. Kita perlu mengembangkan kreativitas untuk bisa berhasil dalam segala hal.

## **B. STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA**

### **1. Suritauladan**

Metode ini merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan social anak. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berkarakter.

Strategi yang dilakukan guru PAI dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter dilingkungan sekolah (siswa) menggunakan strategi ketauladanan. Guru PAI berupaya untuk menjadi contoh dalam hal ini, seperti contoh mengambil sampah, sebelum guru PAI memerintahkan dan menyuruh orang lain atau siswanya, maka terlebih dahulu guru PAI terlebih dahulu memberikan contoh untuk mengambil sampah tersebut.

Yang kedua adalah dalam bergaul dengan siswa, Guru PAI disini mencontohkan bagaimana bersikap yang baik kepada siswa begitu juga siswa kepada gurunya, jadi guru PAI mengawali dari dirinya sendiri bersikap yang baik terhadap siswanya, baik dalam berbicara maupun bertindak, dengan demikian siswa akan mencontoh gurunya dalam hal tersebut.

Strategi ketauladanan dalam Al-Quran terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٨٦﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

## 2. Pembiasaan

Menurut E.Mulyasa metode pembiasaan merupakan metode yang paling tua, beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang<sup>156</sup> agar sesuatu yang akan ia capai itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Sementara internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Karena karakter berorientasi pada pendidikan nilai, sehingga perlu adanya internalisasitersebut:

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus-menerus agar terbentuknya mental dan karakter pada anak. Dengan pembiasaan tersebut anak akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan. Pembiasaan merupakan kegiatan tidak bisa ditinggalkan disekolah.

Setiap individu yang mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Dalam proses belajar pembiasaan

<sup>156</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*. Jakarta. Bumi aksara, 2011. Hal. 166

juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diberlakukan. Karena proses pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah baru yang relatif menetap dan otomatis.<sup>157</sup>

Pembiasaan yang meliputi kegiatan ibadah mahdah, diantaranya membaca Al-Quran, istighosah, shalat duha, shalat duhur berjamaah, sopan santun, dan juga menerapkan konsep 3S (senyum, sapa dan salim). Kebiasaan ini kalau tidak dibiasakan mulai dini, maka kebiasaan-kebiasaan seperti ini tidak pernah terlaksana hingga tua nanti.

### **3. Penegakan kedisiplinan**

Seorang pendidik harus melakukan kebijaksanaan berupa sanksi yang mendidik kepada peserta didiknya agar peserta didik tersebut tumbuh memiliki rasa kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak akan mengulangnya lagi. Dan sanksi yang diberikan tersebut harus berupa sanksi yang mendidik.

Beberapa upaya harus segera dilakukan oleh sekolah dalam upaya mendisiplinkan siswa, sehingga mereka memiliki perilaku yang baik dan berprestasi. Ini memang usaha yang tidak mudah, selain juga membutuhkan waktu yang tidak pendek. Membentuk pribadi siswa agar dewasa dalam setiap perilaku dan apalagiselalu cenderung pada pencapaian prestasi membutuhkan kesungguhan upaya, baik sistemik maupun teladan nyata dari lingkungan.

---

<sup>157</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005). Hal. 95

*Pertama*, membuat tata tertib yang jelas dan menyeluruh. Jelas maksudnyamudah dipahami oleh siswa, apa yang harus dilakukan dan apa sanksinya jika melanggar. Menyeluruh artinya mencakup seluruh aspek yang terkait dengan kedisiplinan, seperti membuang sampah harus pada tempatnya. Setiap poin tata tertib itu harus disosialisasikan pada siswa, sehingga mereka memahami mengapasuatu peraturan itu dibuat. Perlu disadari, melaksanakan dan menegakkan tata tertiblebih sulit dibanding membuatnya. Karena itu, kerjasama semua pihak di sekolah mutlak perlu.

*Kedua*, menerapkan sanksi bagi setiap pelanggaran tata tertib, sebab tanpasanksi peraturan tidak akan berjalan efektif. Sanksi pada awalnya bisa mendidik siswa untuk disiplin. Namun pada periode tertentu, siswa menjalankan kedisiplinankarena memang keharusan, demi meraih keutamaan dan prestasi, bukan karenatakut sanksi; siswa melakukan kedisiplinan atas panggilan jiwa, bukan karena faktor yang lain.

*Ketiga*, ciptakan keteladanan dari atas. Kepala sekolah, guru, dan staf adalah contoh keteladanan bagi siswa. Mereka menunjukkan kepedulian pada tegaknya disiplin dengan perilaku nyata, seperti mengisi waktu luang dengan membaca buku atau majalah; menyediakan lingkungan sekolah yang bersih dan hijau (clean and green); menyelenggarakan kegiatan-kegiatan atau program yang terkait dengan kegiatan ilmiah, di mana siswa menjadi peserta atau

kontributornya. Singkatnya, keteladanan itu harus mewujudkan dalam program nyata, yang bisa dilihat dan dialami oleh siswa, bukan sekedar slogan tanpa aksi nyata.

*Keempat*, sediakan perpustakaan yang lengkap berisi buku, majalah, jurnal, dan koran harian. Ruangan perpustakaan dibuat nyaman, sehingga para siswa tertarik berkunjung dan betah di dalamnya. Pegawai perpustakaan harus orang yang memiliki keahlian di bidangnya, yaitu sarjana perpustakaan. Membuat program-program yang terkait dengan perbukuan, agar siswa terdorong untuk membaca dan mengkaji isi buku. Perpustakaan dan buku jika dikelola dengan baik merupakan cikal bakal lahirnya peneliti-peneliti muda di kemudian hari, karena di sanalah pada awalnya mereka mendapatkan beragam informasi tentang sebuah pengetahuan.

*Kelima*, sediakan kegiatan ekstra kurikuler yang beragam, sesuai dengan bakat siswa, sehingga pikiran dan tenaga mereka terarahkan pada hal-hal positif. Kegiatan ekstra kurikuler memberikan pengalaman dan nilai-nilai yang positif bagi para siswa, yang mungkin tidak mereka temukan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Sekolah harus mendorong dan memfasilitasi siswa-siswa yang memiliki bakat dalam bidang tertentu (musik dan olahraga, misalnya) dengan memberi kemudahan pada mereka dalam mengikuti kompetisi-kompetisi di semua level.



Dengan melakukan hal tersebut, sekolah menghargai keragaman potensi yang dimiliki oleh setiap siswanya. Sekolah harus bisa menyediakan ruang dan kesempatan bagi tumbuhnya kecerdasan yang terdapat pada siswa-siswa, karena setiap anak lahir dengan membawa kecerdasannya sendiri.

Tugas sekolah adalah menemukan kecerdasan apa yang dimiliki siswa, bukan memaksakan agar siswa menguasai kecerdasan tertentu. Gardner (1998: 25) menulis, "Agar seorang siswa berhasil dalam studi dan hidupnya kelak, maka pendidikan sebaiknya dilakukan dengan pendekatan pribadi dengan mempertimbangkan kecerdasan yang dimiliki siswa.

*Keenam*, buatlah tempat ibadah yang bersih dan nyaman. Di tempat ibadah inilah para siswa dimotivasi secara berkala melalui nilai-nilai agama, selain melakukan salat berjamaah. Tempat ibadah dan programnya berperan mendekatkan para siswa dengan Tuhannya. Orang yang dekat Tuhan memiliki ketentraman perasaan. Dalam perasaan yang tenang akan timbul perilaku baik dan dorongan berprestasi dengan jalan belajar dan meneliti (bekerja) dengan penuh kesungguhan serta tidak pernah putus asa.

*Ketujuh*, melakukan dialog yang terprogram dengan wali murid, terutama terkait siswa-siswa yang sering melanggar tata tertib atau nilainya menurun, sehingga para wali murid dan guru bisa bekerjasama dalam mendidik para siswa tersebut ke arah yang lebih baik. Sebulan

sekali para wali murid dan sekolah perlu berdiskusi mengenai kondisi siswa untuk mendapatkan gambaran situasi yang sesungguhnya dialami siswa di sekolah dan di rumah, dan lalu secara bersama pula mencari jalan keluar dalam mengatasi masalah tersebut.

Hal ini tidak akan sulit dilakukan karena sekolah dan wali murid punya harapan yang sama, yaitu ingin para siswa berkembang secara normal, memiliki perilaku baik, dan berprestasi sesuai dengan bakatnya masing-masing. Saat berdialog, sekolah tidak boleh terkesan menghakimi para wali murid dengan cara menimpakan kesalahan pada mereka atau menganggap anak-anak mereka sulit berkembang atau sulit diatur. Sekolah jangan sampai putus asa menghadapi masalah-masalah siswa. Mengeluh sejenak boleh, namun tidak boleh hingga putus harapan, karena mendidik itu proses yang tidak sebentar maka butuh ekstra kesabaran. Butuh lima atau sepuluh tahun bahkan lebih untuk melihat anak-anak kita tumbuh menjadi manusia dewasa, yang arif dalam setiap tindakan dan mengatasi masalahnya dengan penuh pertimbangan rasio dan kalbu.

#### **4. Integrasi dan internalisasi**

Bentuk-bentuk kerjasama dalam pembinaan pendidikan agama Islam anak, akan sangat berpengaruh terhadap pembinaan pendidikan agama Islam anak, oleh karena itu tentu dibutuhkan beberapa bentuk kerjasama, hal ini dimaksudkan agar orang tua dan guru dengan mudah memahami bagaimana cara membina anak dalam pendidikan agama Islam anak. Hal ini dapat dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

Mengenai kerjasama antara orang tua dan guru tentu diterap berbagai macam variasi atau bentuk serta cara pembinaan yang berbeda agar orang tua dan guru tidak merasa jenuh dan bosan sehingga hasil dari kerjasama tersebut hasilnya bisa menjadi lebih baik. Pelaksanaan kerjasama itu tidaklah muda, karena dibutuhkan perhatian yang khusus dari orang tua dan guru di sekolah, sehingga segala upaya telah dilakukan oleh guru SMP Islam Al-Akbar untuk mensukseskan kegiatan ini dengan cara mengundang orang tua murid untuk melakukan pertemuan yang terkait masalah kerjasama tersebut. Adapun bentuk kerjasama tersebut antara lain :

- a. Adanya kunjungan ke rumah anak didik dalam rangka memberikan motivasi kepada orang tua untuk dapat membantu pekerjaan guru dalam membina anak didik dalam hal pendidikan agama anak, sehingga terbentuklah akhlak yang mulia dan perilaku baik dalam kehidupannya sehari-hari.
- b. Guru mengundang orang tua ke sekolah, dalam hal ini orang tua diberi kesempatan untuk dapat ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah dalam bentuk perlombaan pelaksanaan shalat, wudhu, azan dan pertandingan lainnya yang terkait masalah pengembangan skill anak didik.

Selain itu pula bentuk kerjasama yang lain yang dilakukan oleh guru adalah:

- a. Orang tua diberi kepercayaan untuk membina anaknya di rumah dan mengontrol ibadah serta membimbing anak tersebut untuk mengamalkan pelajaran agama yang diberikan oleh guru di sekolah.
- b. Guru memberikan tambahan pelajaran agama pada anak didik dan memberikan praktek yang berhubungan dengan materi pelajaran agama tersebut.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran. Setelah dilakukan analisis hasil penelitian dari temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian tersebut, maka pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari pembahasan dan juga saran-saran yang dipandang perlu sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam rangka mengembangkan nilai-nilai karakter disekolah.

Berdasarkan uraian tentang strategi guru PAI dan membentuk karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar singosari telah di jelaskan pada bab-bab sebelumnya pada tesis ini, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai yang dikembangkan di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari Malang

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah diantaranya adalah (a) Religius. Dengan menerapkan 3 S dan melaksanakan kegiatan ibadah mahdah. (b) Disiplin, hal ini menjadi prioritas dengan berbagai peraturan dan tata tertib sekolah. (c) Tanggungjawab. Dalam hal dititik beratkan kepada proses belajar siswa disekolah. (d) Jujur, disini guru PAI mengadakan kantin kejujuran, dan mengadakan kontrol hasil siswa dalam mengerjakan tugas sekolah dan tugas rumah. (e)

Cinta lingkungan, guru PAI selalu memberikan contoh dalam membuang sampah pada tempatnya dan juga melibatkan kegiatan kepramukaan dalam melestarikan lingkungan kelas dan halaman sekolah. (f) Gemar membaca, dengan memberikn jadwal wajib baca dan menyediakan banyak buku-buku bacaan. (g) Kreatif, guru PAI selalu memicu siswa untuk selalau berkreasi dengan mengadakan lomba kreasi keindahan kelas.

## 2. Strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa

Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter menggunakan strategi sebagai berikut: (a) Tauladan. Dengan selalu memberikan contoh baik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, memberi contoh cara berpakaian dan menjaga tutur kata yang baik. (b) penegakan kedisiplinan. guru PAI memulai dengan pembuatan peraturan, memberikan teguran, peringatan dan konsekuensi. (c) pembiasaan. program 3S (senyum, sapa dan salam), dan melaksanakan ibadah mahdah. (d) integritas dan internalisasi, melibatkan warga sekolah dan kerjasama dengan wali murid serta melibatkan sekolah asal (SD/MI) dari sebagian siswa.

## B. Saran-saran

### 1. Bagi kepala sekolah

- a. Mempertahankan nilai-nilai karakter yang telah diterapkan disekolah

- b. Lebih memperhatikan kedisiplinan segenap warga sekolah yang meliputi guru, staf TU maupun siswa
- c. Hendaknya melakukan evaluasi terhadap kinerja guru PAI khususnya dalam pembentukan dan penerapan nilai-nilai karakter siswa disekolah.

2. Bagi guru PAI

- a. Agar menerapkan tindakan pengawasan, memberikan teguran dan ketegasan dalam menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter
- b. Agar senantiasa Memberikan contoh yang baik untuk anak-anak didiknya dan menciptakan suasana atau lingkungan sekolah yang kondusif serta membangun karakter siswa dengan menggunakan strategi-strategi yang kreatif, inovatif sehingga dalam membangun dan membentuk karakter siswa bisa terealisasi dengan maksimal

3. Bagi orang tua

- a. Hendaknya orang tua benar-benar memberikan perhatian yang intens terhadap perkembangan anak, terutama dalam pendidikan
- b. Hendaknya orang tua selalu meberikan contoh yang baik atau suritauladan yang baik bagi anak-anaknya
- c. Hendaknya senantiasa menjalin kerja sama dengan pihak sekolah untuk menunjang keberhasilan pendidikan bagi anak-anaknya
- d. Secara bersama-sama dengan masyarakat untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pendidikan anak

e. Meningkatkan dan mengoptimalkan monitoring anaknya baik di rumah maupun diluar rumah

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut sehingga mampu mengungkapkan lebih jauh tentang bagaimana strategi membangun dan membentuk karakter siswa dan menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah, apabila ada aspek-aspek strategi yang lebih inovatif dan kreatif dalam pengembangan strategi pembentukan karakter siswa dan penerapan nilai-nilai karakter di sekolah yang belum tercantum dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

### **C. Kata Penutup**

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas Rahmat, Taufik, Hidayah dan Karunia\_Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Peneliti menyadari tesis ini sangatlah sederhana dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mohon maaf dan dengan kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran dari para pembaca demi sempurnanya tesis ini.

Akhirnya peneliti berharap semoga tesis dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan peneliti sendiri pada khususnya dan teriring doa semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah\_nya kepada kita semua. Amiiinnnn....



## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an Karim
- A Fatah Yasin, 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press
- A. Doni Koesoema, 2010. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global)*, Jakarta: Grasindo
- A. Soenarjo, 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Yayasan Penerjemah Al-Qur'an
- Abdul Majid dan Andayani, 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Rosdakarya Remaja
- Abdul majid, Dian Andayani, 2011. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Abdurrahman An-Nahlawi, 1995. *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Pres
- Abuddin Nata, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidipliner*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ahmad Daeng Marimba, 1996. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif
- Ahmad tafsir, 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Akhmad Muhaimin Azzet, 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Al-Rasyidin, Syamsul Nizar, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press
- Asmaran AS, 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Asmaun sahan, 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

- Athiyah al-Abrasyi, 1974. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Baharuddin, 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Binti Maunah, 2009. *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras
- Dharma Kusuma, 2011. *Pendidikan Karakter Kajian teori dan praktek di sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global..*
- Fathul Muin, 2011. *Pendidikan Karakter kontruksi teoritik dan praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Furqon Hidayatullah, 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka
- Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa..*
- Gunawan, Heri, 2012, *Pendidikan Karakter*, Bandung, alfabeta
- Hasan Langgulung, 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio Psikologi*. Jakarta: PT. Maha Grafindo
- Heri Gunawan, 2002. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Heri Gunawan, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta
- Istighfatur Rahmaniyah, 2010. *Pendidikan Etika*, Malang:UIN Maliki Press
- Jamal Ma'mur Asmani, 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Pengembangan Pendidikan budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Koesoma. 2007. *Pendidikan Karakter pada Sekolah*. Jakarta: Kencana
- Lickona, thomas, 2004, *Character matters how to help our children develop good judgement, integrity, and other esential, virtues, diterjemahkan oleh juma abdu wamaungo dan jean antunes Rudolf zein. Character (persoalan karakter) matters*. Jakarta. Bumi aksara

- M. Ali Hasan, Mukti Ali, 2009. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- M. Arifin, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*
- Mansur Ali Rajab, 1961. *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlak*, (Mesir Maktabah al-Anjalu al-ishriyah
- Moh. Uzer Usman, 2006. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter, konsep*. Bandung: PT Remaja Rusda Karya
- Muchtar, Heri Jauhai, 2005. *Fiqih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muclas Samani & Hariyanto, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, Bandung: Alfabeta
- Nurla Isna Aunillah, 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, , Yogyakarta: Laksana
- Prof . Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Ramayulis, 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparlan Suhartono, 2009. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Tampu Bolon, 1991. *Mengembangkan Minat Dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*, Bandung, Angkasa
- Team Ensiklopedi Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4, Jakarta: Cipta Adi Pustaka
- Tulus Tu'u, 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo
- Undang-Undang Sistem. 2011. *Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zakiah Daradjat, dkk, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid, Tadziyah. 2005. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Raja Grafindo Persadah

<http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-strategi-menurut-para-ahli.html>. diakses pada tanggal 08 Januari 2015, pukul: 15.00 WIB



**Dokumentasi SMP Wahid Hasyim Malang**

**Gambar. 1**



Wawancara bersama guru PAI SMP Wahid Hasyim Malang

Gambar. 2





**Kegiatan Pondok Ramadhan**

**Gambar 3.**



**Pembiasaan Shalat berjamaah**

**Gambar 4.**



**Kegiatan kreatifitas siswa**

**Gambar 5.**



**Pelatihan tataboga**

**Gambar 6.**



**Ruang perpustakaan**

**Gambar.7**



**Keadaan masjid di sekolah**



**Gambar.8**



**Gerbang SMP Wahid Hasyim.**



## Dokumentasi SMP Islam Al-Akbar Singosari

Gambar.1



Wawancara dengan Guru PAI SMP Islam Al-Akbar Singosari

Gambar.2



Wawancara dengan kepala SMP Islam Al-Akbar Singosari

**Gambar. 3**



*Dokumentasi saat siswa membaca ayat-ayat pendek disekolah*

**Gambar.4**



**Kegiatan di luar ruangan**

Gambar.5



Kegiatan Pramuka

Gambar.6



**Keadaan laboratorium SMP Islam Al-Akbar**

Gambar.7



Pembiasaan shalat berjamaah



# SMP WAHID HASYIM

KOTA MALANG

( Terakreditasi-A)

NSS : 202056104014

NPSN : 20533736

Jl. Mayjen Haryono 165 Dinoyo-Malang 65144, ☎ (0341) 551751, E-mail : smpwhmlg@yahoo.co.id

Nomor : 70/146/35.73.307/SMP.WH/VIII-2016  
Hal : Surat Keterangan Penelitian  
Lamp : -

Malang, 9 Agustus 2016

Kepada Yth.  
**Direktur PASCASARJANA**  
**UIN Maliki Malang**  
Di Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Menindak lanjuti surat dari Pascasarjana UIN Maliki Malang, dengan nomor : Un.03.Ps/HM.01.1/37/2015 tertanggal 24 Maret 2015 tentang Izin Mengadakan Penelitian, maka dengan ini saya selaku Kepala SMP Wahid Hasyim Malang, menerangkan bahwa :

Nama : MASDUKI  
NIM : 1177004  
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Universitas : UIN Maliki Malang  
Judul Penelitian : "STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMP WAHID HASYIM DAN SMP ISLAM AL-AKBAR SINGOSARI MALANG".

Yang bersangkutan diatas telah melakukan Penelitian di SMP Wahid Hasyim Malang pada tanggal 15 Juni 2015 s/d 20 Mei 2016 dalam rangka tugas memenuhi penulisan skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.  
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.



Kepala sekolah,

Dra. SRI PUJIASTUTI

NIP. 19590630 198603 2005



LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM AL AKBAR  
**SMP ISLAM AL AKBAR**

NSS: 202051828001

NPSN: 20564245

Alamat: Jl. Diponegoro Ardimulyo Singosari Malang

Telp. 0341 450166 E-mail: smpialakbar@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor: 011/SMPI-A/VIII/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Akbar Singosari Malang :

Nama : MOHAMAD NURUL WAFL, SE  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Alamat Dinas : Jl Diponegoro RT.05/ RW.02 Ardimulyo Singosari

**Menerangkan**

Bahwa siswa di bawah ini:

Nama : MASDUKI, S.PdI  
Tempat, tgl lahir : Sumenep, 17 Juli 1987  
NIM : 11770044

Telah menyelesaikan penelitian di sekolah SMP Islam Al Akbar Singosari dengan judul tesis "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Singosari, 03 Agustus 2016

Kepala SMP Islam Al-Akbar



MOHAMAD NURUL WAFL, SE